

PSIKOLOGI KEPERIBADIAN ANAK

**Reza Fahlevi
Nurhidayatullah D
Ana Fitriani
Syatria Adymas Pranajaya
Erwan
Erlina Nasution
Ipung Hananto
Farida Aini
Andriyani E. Lay**



GET PRESS INDONESIA

PSIKOLOGI KEPERIBADIAN ANAK

Penulis :

Reza Fahlevi
Nurhidayatullah D
Ana Fitriani
Syatria Adymas Pranajaya
Erwan
Erlina Nasution
Ipung Hananto
Farida Aini
Andriyani E. Lay

ISBN :

Editor : Dr. Neila Sulung, S.Pd., Ns., M.Kes.

Penyunting : Melda Yenisa., S.KM

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah
Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Desember 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Psikologi Kepribadian Anak ini.

Buku ini membahas Pengantar Psikologi Kepribadian Anak, Tahapan Perkembangan Kepribadian Anak, Teori-teori Kepribadian Anak, Aspek Kepribadian Anak, Perbedaan Kepribadian Anak, Pengaruh Keluarga terhadap Kepribadian Anak, Kepribadian Anak dalam Era Digital, Perkembangan Identitas pada Remaja, Pengasuhan untuk Pengembangan Kepribadian Anak yang Sehat.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, Desember 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB 1 PENGANTAR PSIKOLOGI	
KEPRIBADIAN ANAK.....	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Mendefinisikan temperamen	4
1.3 Struktur Kepribadian.....	8
1.4 Lima Model Temperamen.....	13
DAFTAR PUSTAKA.....	24
BAB 2 TAHAPAN PERKEMBANGAN	
KEPRIBADIAN ANAK.....	27
2.1 Pendahuluan	27
2.2 Pengertian Kepribadian Anak.....	27
2.3 Perkembangan Kepribadian Anak	
Berdasarkan Usia	28
2.4 Komponen Kepribadian Anak	29
2.5 Tips Membentuk Kepribadian Anak.....	30
2.6 Macam-macam Tipe Kepribadian	31
DAFTAR PUSTAKA.....	38
BAB 3 TEORI-TEORI KEPRIBADIAN ANAK.....	39
3.1 Pendahuluan	39
3.2 Pengertian Kepribadian.....	40
3.3 Tipologi Kepribadian Anak	43
3.4 Teori-teori Kepribadian Anak	44
DAFTAR PUSTAKA.....	50
BAB 4 ASPEK KEPRIBADIAN ANAK.....	51
4.1 Pendahuluan	51
4.2 Pandangan Pakar Terhadap Aspek	
Kepribadian Anak	52
4.3 Aspek-Aspek Kepribadian Anak	54
4.3.1 Temperamen dan Sifat Bawaan Anak	55
4.3.2 Intelegensi dan Kecerdasan Kognitif Anak	56
4.3.3 Emosional dan Kecerdasan Emosional Anak....	57

4.3.4 Sosial dan Kemampuan Berinteraksi Anak.....	58
4.3.5 Nilai-Nilai & Moral Anak	59
4.3.6 Identitas dan Pembentukan Diri Anak	60
4.3.7 Adaptabilitas dan Resiliensi Anak	61
4.3.8 Motivasi dan Dorongan Intrinsik Anak	62
4.3.9 Kemandirian dan Keterampilan Hidup Anak...	63
4.3.10 Stabilitas dan Perubahan Pada Anak.....	64
4.4 Kesimpulan	65
DAFTAR PUSTAKA	66
BAB 5 PERBEDAAN KEPRIBADIAN ANAK.....	71
5.1 Pendahuluan.....	71
5.2 Pengertian Kepribadian	72
5.3 Aspek-aspek Kepribadian Anak.....	72
5.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Anak	73
5.5 Upaya-upaya Pembentukan Kepribadian Anak	74
DAFTAR PUSTAKA	77
BAB 6 PENGARUH KELUARGA TERHADAP KEPRIBADIAN ANAK	79
6.1 Pengertian Keluarga	79
6.2 Pengertian Kepribadian Anak.....	80
6.3 Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian Anak.....	81
6.4 Pola Asuh Orangtua.....	82
6.4.1 Pengertian Pola Asuh Orangtua.....	82
6.4.2 Jenis- jenis Pola Asuh Orangtua	83
6.5 Peran Keluarga Dalam Mendidik Dan Membentuk Kepribadian Anak.....	90
DAFTAR PUSTAKA	93
BAB 7 KEPRIBADIAN ANAK DALAM ERA DIGITAL	95
7.1 Pendahuluan.....	95
7.2 Cara Membentuk Karakter Anak di Era Digital	100
7.3 Prinsip Sukses Mendidik Anak di Era Digital	101
DAFTAR PUSTAKA	104
BAB 8 PERKEMBANGAN IDENTITAS PADA REMAJA .	105
8.1 Pendahuluan.....	105
8.2 Remaja.....	106
8.3 Perkembangan Identitas Diri Remaja	106
8.3.1 Pengertian Identitas Diri Remaja.....	108

8.3.2 Empat Status Identitas Diri Remaja	109
8.3.3 Faktor-faktor Pengaruh Perkembangan Identitas Diri Remaja.....	112
8.4 Peran Orang Dewasa dalam Perkembangan Identitas Remaja.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	117
BAB 9 PENGASUHAN UNTUK PENGEMBANGAN	
KEPRIBADIAN ANAK YANG SEHAT.....	119
9.1 Pendahuluan	119
9.2 Kepribadian yang Sehat.....	120
9.3 Karakteristik kepribadian yang sehat	121
9.4 Peran keluarga terhadap perkembangan kepribadian anak yang sehat.....	121
9.4.1 Orang tua sebagai pengasuh kunci	124
9.4.2 Pengasuhan dan Problematika perkembangan kepribadian anak	126
9.5 Pengasuhan yang efektif untuk pengembangan kepribadian yang sehat	128
DAFTAR PUSTAKA.....	132
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Adaptasi kerangka kerja Hinde.....	10
Gambar 4.1. Kepribadian Anak.....	51
Gambar 4.2. Pandangan Pakar Kepribadian Anak	53
Gambar 4.3. Temperamen & Sifat Bawaan Anak	55
Gambar 4.4. Kecerdasan Emosional Anak.....	57
Gambar 4.5. Identitas & Pembentukan Diri Anak.....	60
Gambar 4.6. Kemandirian & Keterampilan Anak.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Kriteria Inklusi Temperamen Anak7

Tabel 3.1. Tipologi Hipocrates Galenus44

BAB 1

PENGANTAR PSIKOLOGI

KEPRIBADIAN ANAK

Oleh Reza Fahlevi

1.1 Pendahuluan

Temperamen membentuk landasan yang mendasari perkembangan individu. Allport (1937) mendefinisikan *kepribadian* sebagai organisasi dari sistem yang menentukan penyesuaian unik seseorang terhadap lingkungannya. Salah satu tingkat organisasi kepribadian adalah *sifat*, yang didefinisikan sebagai pola pemikiran, emosi, dan perilaku yang menunjukkan konsistensi terhadap situasi dan stabilitas dari waktu ke waktu. Ciri-ciri temperamen merupakan bagian dari ciri-ciri kepribadian, yang mencakup kecenderungan reaktif emosional, motorik, dan perhatian serta kapasitas pengaturan yang terlihat pada awal perkembangan. Hal ini cenderung menunjukkan konsistensi di seluruh situasi dan stabilitas dari waktu ke waktu, meskipun hal ini juga dapat berubah seiring dengan perkembangan (Rothbart & Bates, 2006) dan diterapkan dengan cara yang berbeda pada orang dan situasi tertentu (Rothbart, 2011).

Pada masa bayi, temperamen merupakan pengaruh utama terhadap reaksi dan penyesuaian anak terhadap lingkungan tertentu. Di masa dewasa, masih ada hubungan erat antara faktor-faktor luas yang digunakan untuk menggambarkan kepribadian (Model Lima Faktor [FFM]) dan faktor-faktor luas yang ditemukan dalam domain temperamen pada anak-anak dan orang dewasa (Evans & Rothbart, 2007; McCrae dkk., 2000). Yang paling baru ditemukan adalah hubungan antara temperamental sensitivitas persepsi dan keterbukaan lima besar. Kaitan ini menunjukkan bahwa disposisi temperamen yang berkembang di awal kehidupan

dapat membentuk dasar struktur kepribadian luas orang dewasa (Rothbart, 2011; Zentner & Bates, 2008).

Namun penting untuk diingat bahwa domain kepribadian jauh melampaui sifat-sifat. Selain temperamen dan ciri-ciri kepribadian, kepribadian mencakup interpretasi, sikap, identifikasi, tujuan, adaptasi spesifik, pertahanan, nilai-nilai, dan gagasan seseorang tentang peristiwa dan situasi yang umum dan lebih spesifik, termasuk konsep diri dan orang lain (Rothbart, 2011).

Dalam bab pengantar ini, akan disampaikan mengenai pengenalan sejarah singkat tentang konsep temperamen dan definisi temperamen, dengan memperhatikan bahwa definisi alternatif dapat ditemukan di bab-bab selanjutnya dalam buku ini. Kemudian menjelaskan model hierarki pembangunan yang pertama kali diusulkan oleh Robert Hinde (1998) dan dibahas lebih mendalam di Rothbart (2011). Model Hinde memberi kita cara sistematis untuk memikirkan kontribusi terhadap buku ini dan mengembangkan arah baru untuk penelitian dan strategi intervensi karena kepribadian mencakup penyesuaian kognitif dan perilaku, dan karena beberapa aspek terpenting dari penyesuaian kita mencakup gagasan dan perilaku yang spesifik untuk orang atau situasi tertentu, pandangan terbatas pada sifat tidak cukup untuk menggambarkan perkembangan kepribadian (Zentner & Bates, 2008).

Kita semua mewarisi adaptasi yang bersifat umum pada spesies kita, yaitu proses berbasis genetik yang diarahkan pada adaptasi lingkungan yang bersifat evolusioner dalam istilah Bowlby (1971). Proses-proses ini mendukung emosi dasar dan motivasi, seperti pendekatan dan ketakutan, dan kecenderungan individu terhadap reaksi ini berbeda-beda. Warisan genetik kita juga mendukung respons individu terhadap perubahan melalui pengalihan dan pemusatan perhatian serta pengembangan ekspektasi. Allport (1937) menyebut proses ini “nomotetik”, yang umum terjadi pada manusia. Namun, ketika kita mempertimbangkan seseorang secara individual, kita melihat adaptasi terhadap riwayat hidup tertentu dan orang lain yang spesifik yang dapat diterapkan secara unik pada orang tersebut melalui proses “idiografik”, dan pada akhirnya menggambarkan

perkembangan seseorang. Orang tersebut beradaptasi dengan orang lain dan situasi tetapi juga dapat memilih berbagai lingkungan dan orang-orang yang berinteraksi, dan dapat mempengaruhi lingkungan fisik dan sosial. Jadi, keduanya berubah dan ketidakfleksibelan pemikiran dan perilaku adalah konsekuensi yang mungkin terjadi dari sejarah seseorang.

Temperamen mencerminkan pemrosesan informasi individu melalui emosi, motivasi, dan jaringan perhatian. Dengan mengidentifikasi dimensi dasar temperamen, kita dapat mempelajari pengaruh temperamen terhadap pengembangan strategi perilaku dan kognisi (Rothbart, 2011). Hal ini juga dapat memperjelas peran pengalaman hidup, peristiwa terkini, identifikasi, dan pengaruh lain terhadap perkembangan individu. Kita mempunyai sejumlah proses temperamental yang sama dengan hewan yang bukan manusia; yang lain, seperti konsep proposisional tentang diri dan orang lain. Perkembangan konsep diri anak dan lingkungan sosial dan fisik melampaui temperamen untuk menyediakan tingkat pemrosesan informasi lain yang mempengaruhi ekspresi temperamen, dan sebaliknya.

Buku ini memberikan tinjauan rinci mengenai bidang ini, menawarkan dukungan untuk penelitian masa depan dan penerapan temperamen sebagai ilmu yang berkembang. Hal ini memungkinkan kita membangun model manusia yang sedang berkembang berdasarkan temperamen anak-anak dan adaptasi mereka terhadap tantangan lingkungan. Pada saat yang sama, hal ini menghubungkan temperamen dengan pemahaman kita tentang biologi dan ilmu saraf. Buku pegangan ini memberikan dasar yang unik untuk mempelajari perkembangan koping manusia, psikopatologi, dan kompetensi, termasuk eksplorasi berbagai perbedaan individu yang dibawa oleh anak ke sekolah dan orang dewasa ke tempat kerja dan pengaturan keluarga. Seiring dengan berkembangnya metode dan temuan ilmu saraf pemahaman kita tentang proses temperamen akan semakin diperluas dan diklarifikasi.

1.2 Mendefinisikan temperamen

Temperamen merupakan perbedaan individu yang berdasarkan konstitusi dalam reaktivitas dan pengaturan diri, yang dipengaruhi oleh gen, kematangan, dan pengalaman dari waktu ke waktu. Istilah konstitusional mengacu pada dasar biologis dari temperamen. Yang dimaksud dengan reaktifitas adalah disposisi terhadap reaksi emosional, motorik, dan orientasi (kadang-kadang disebut sebagai tiga A: afek, aktivitas, dan perhatian). Yang dimaksud dengan pengaturan diri temperamental adalah proses yang mengatur reaktivitas kita. Disposisi pengaturan diri mencakup kecenderungan motivasi kita untuk mendekati atau menarik diri dari suatu stimulus, mengarahkan perhatian kita ke arah atau menjauhinya, dan upaya pengendalian perhatian yang berfungsi untuk mengatur pikiran dan emosi kita. Kecenderungan-kecenderungan ini membentuk dasar untuk mengatasi secara dini tantangan-tantangan kemajuan dalam temperamen (Rothbart & Derryberry, 1981).

Reaktivitas temperamen dapat diukur dengan latensi, intensitas, waktu puncak, dan pemulihan reaksi seseorang (Rothbart & Derryberry, 1981). Misalnya, seberapa cepat kita menjadi takut, terhambat, menarik diri, atau melindungi diri dalam situasi yang berpotensi menimbulkan rasa takut. Seberapa cepat kita mendekati objek baru atau yang mengancam, atau menjadi frustrasi ketika kita dihalangi untuk mencapai tujuan kita, dan menjadi sedih ketika kita mengalami kehilangan. Seberapa intens reaksi kita, dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk pulih dari reaksi tersebut. Reaktivitas dapat diukur secara luas, seperti dalam pengamatan Kagan (1994) mengenai perkembangan penghambatan perilaku, dan dapat juga diukur secara lebih spesifik dalam kaitannya dengan sistem emosional dan komponen sistem tersebut (misalnya, dalam hubungan antara penghambatan perilaku dan fungsi amigdala).

Kecenderungan pendekatan dan penghambatan atau penarikan diri dapat bertentangan satu sama lain (Rothbart & Sheese, 2007), dan kecenderungan peraturan dapat memoderasi

kecenderungan reaktif. Jadi, pendekatan dan impulsif ditentang oleh rasa takut yang reaktif, dan oleh upaya pengendalian diri. Baik reaktivitas maupun pengaturan diri adalah proses adaptif, dan mereka membentuk dasar bagi pola awal anak dalam mengevaluasi dan menghadapi lingkungan. Temperamen mendukung perbedaan individu pada masa bayi dan membentuk adaptasi kepribadian yang berkembang dari disposisi awal dan sejarah pengalaman hidup kita. Pengalaman hidup kita juga membentuk reaktivitas kita dengan memengaruhi evaluasi emosional, pengalaman stres, dan strategi kita dalam menghadapi situasi dan orang lain (Rothbart, 2011).

Temperamen berkembang, seperti yang terlihat di seluruh buku ini. Tidak semua aspek temperamen dapat diamati pada bayi baru lahir, namun perkembangan pesat terjadi selama tahun-tahun pertama kehidupan baik dalam temperamen maupun dalam kapasitas mental yang memungkinkan kita untuk bergerak melampaui ciri-ciri temperamen ke wilayah kepribadian yang lebih luas. Pada awal perkembangan, reaktivitas emosional dan pendekatan yang relatif tidak diatur (impulsif) menjadi ciri bayi, namun seiring dengan berkembangnya sistem motivasi dan perhatian, kendali individu yang lebih besar atas emosi, pikiran, dan tindakan menjadi tersedia. Faktanya, pengaturan kecenderungan temperamen dapat dilihat sebagai tujuan utama sosialisasi anak ke dalam masyarakat atau budaya (Olson & Sameroff, 2009; Vohs & Baumeister, 2011).

Gagasan tentang temperamen berasal dari dokter Yunani Galen (abad kedua M), yang mengembangkannya dari teori fisiologis empat cairan dasar tubuh: darah, dahak, empedu hitam, dan empedu kuning. Menurut dominasi relatifnya dalam individu, cairan cairan ini seharusnya menghasilkan temperamen yang disebut sebagai *sanguine* (hangat), *apatis* (apatis), *melancholic* (sedih) dan *choleric* (mudah marah). Kebanyakan peneliti masa kini yang mempelajari perbedaan-perbedaan di antara anak-anak, dan terutama di antara anak-anak kecil, masih memahami perbedaan-perbedaan ini dalam

istilah “temperamen”, namun tanpa mengacu pada teori empat cairan dasar.

Meskipun konsensus mengenai sifat temperamen belum tercapai, Rothbart dan Bates (1998) memberikan kualifikasi yang berguna mengenai perbedaan individu temperamental di antara anak-anak dalam kaitannya dengan “tiga A”: perbedaan individu dalam aspek afektif, tindakan, dan perilaku dari inti kepribadian. Temperamen secara tradisional dibedakan dari kepribadian konsep populer lainnya untuk menunjukkan perbedaan individu karena mengacu pada perbedaan individu yang stabil muncul sejak lahir dan mungkin memiliki dasar genetik dan neurobiologis yang kuat. Para ahli teori berbeda dalam penekanannya pada peran proses emosional, komponen gaya, dan proses perhatian sebagai inti temperamen. Mengikuti Darwin, Goldsmith dan Campos (1982) mendefinisikan kategori temperamental sebagai emosi dasar, sementara kategori lain melampaui emosi dan mencakup proses seperti pengaturan diri yang penuh perhatian (Rothbart, 1981) dan aktivitas (Buss & Plomin, 1984). Penekanan pada karakteristik formal atau gaya perilaku sebagai inti temperamen diartikulasikan dengan baik dalam karya Strelau (2008) tentang teori regulative temperamen.

Meskipun psikolog perkembangan yang mempelajari perbedaan individu menginvestasikan banyak upaya untuk menemukan struktur dan makna perbedaan temperamental pada anak-anak, masih banyak diskusi mengenai definisi dan model temperamen yang tepat dan cara terbaik untuk mengukurnya (Rothbart & Bates, 2006; Tackett, 2006). Zentner dan Bates (2008) mengusulkan serangkaian kriteria inklusi berikut (Tabel 1.1) mengenai asal usul, aspek gaya, sifat biologis, dan sifat-sifat biologis dasar dan isi atau jenis perilaku. Meskipun kriteria ini terutama ditujukan untuk penilaian temperamen pada anak kecil, kriteria ini juga dapat diterapkan pada orang dewasa.

Tabel 1.1. Kriteria Inklusi Temperamen Anak

1.	Perbedaan individu dalam perilaku normal berkaitan dengan domain pengaruh, aktivitas, perhatian, dan sensitivitas sensorik
2.	Biasanya dinyatakan dalam karakteristik formal seperti intensitas respons, latensi, durasi, ambang batas, dan waktu pemulihan
3.	Penampilan pada beberapa tahun pertama kehidupan
4.	Mitra ada pada primata dan juga pada mamalia sosial tertentu
5.	Erat, jika terkait secara kompleks dengan mekanisme biologis
6.	Relatif bertahan lama dan dapat memprediksi hasil yang koheren secara konseptual

Sumber: Zetner dan Bates (2008)

Selama 15 tahun terakhir, perdebatan mengenai struktur perbedaan individu pada anak-anak dan remaja menjadi semakin kompleks karena adanya proposisi bahwa kepribadian istilah yang secara historis digunakan untuk mengkualifikasikan perbedaan individu pada orang dewasa dapat digunakan untuk menggambarkan individualitas perilaku pada anak muda (Caspi & Shiner, 2006). Selama 25 tahun terakhir, Model Kepribadian Lima Faktor telah menjadi model terdepan, menangkap ciri-ciri kepribadian sebagai bagian dari lima dimensi bipolar yang disebut sebagai *Extraversion* (vs. *introversi*), *Agreeableness* (vs. *antagonisme*), *Neuroticism* (vs. kestabilan emosi), Kehati-hatian (vs. kelalaian), dan Keterbukaan (vs. ketertutupan) terhadap Pengalaman. Kelima faktor ini muncul dari pendekatan leksikal yang mengkaji struktur bahasa alami sehari-hari yang digunakan untuk mendeskripsikan kepribadian (Goldberg, 1990), serta dari studi analitik faktor mengenai ukuran kepribadian (McCrae & Costa, 2000) dan analisis kepribadian. Hingga saat ini, semakin banyak kelompok penelitian yang menunjukkan bahwa Model Kepribadian Lima Faktor juga relevan untuk mengklasifikasikan perbedaan individu di masa

kanak-kanak (untuk ulasannya, lihat Mervielde, De Clercq, De Fruyt, & Van Leeuwen, 2006).

1.3 Struktur Kepribadian

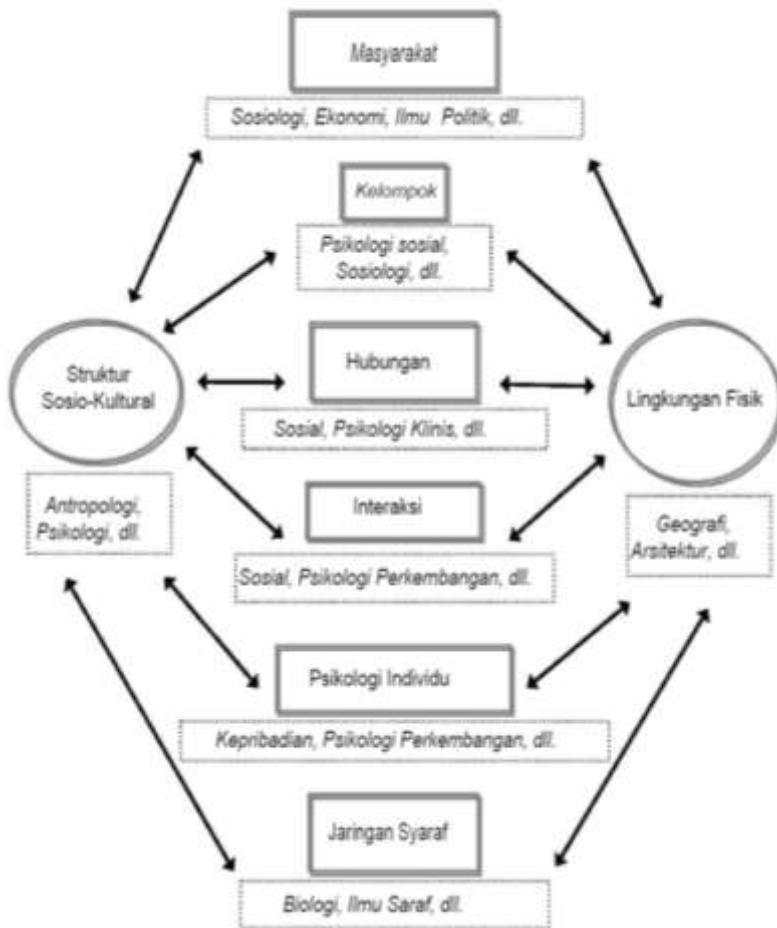
Salah satu kemajuan besar dalam temperamen selama empat dekade terakhir adalah peningkatan pemahaman kita tentang dimensi dasar temperamen dan hubungannya satu sama lain. Pekerjaan analisis faktor dengan kuesioner laporan orang tua dan laporan diri telah memberikan kontribusi besar terhadap upaya ini (Rothbart & Bates, 2006). Seperti disebutkan sebelumnya, Thomas dan Chess (1977) awalnya menawarkan sembilan dimensi temperamen berdasarkan analisis isi pola reaksi bayi dalam NYLS. Baru-baru ini, daftar dimensi mereka telah direvisi dan ditambah seiring dengan kemajuan penelitian tentang temperamen (Rothbart & Bates, 2006). Buku pegangan ini mencerminkan banyak dimensi temperamen yang dipelajari saat ini, termasuk hambatan perilaku, aktivitas, kemarahan/mudah tersinggung, emosi positif, pengendalian usaha, dan dimensi kandidat empati/ mereka membentuk dasar bagi pola awal anak dalam mengevaluasi dan menghadapi lingkungankeramahan dan kepekaan sensorik.

Kemajuan terkini dalam ilmu saraf, termasuk penelitian tentang pencitraan otak dan genom, serta kemajuan kita dalam memahami temperamen di berbagai tingkatan, telah memungkinkan kita mempelajari sejumlah pengaruh dua arah terhadap perkembangan perbedaan individu. Model pembangunan manusia Hinde (1998) memungkinkan kita untuk memperhitungkan pengaruh-pengaruh ini (lihat Gambar 1). Ia berpendapat bahwa pemikiran, emosi, dan tindakan akan dipengaruhi oleh disposisi individu dan pengaruh lingkungan pada setiap titik perkembangan. Pada saat yang sama, setiap orang akan melihat orang lain dan lingkungan fisiknya berdasarkan riwayat spesifik masa lalunya, pengalamannya, dan tujuan masa depannya. Seperti yang dikatakan Hinde, "Individu merespons secara selektif terhadap lingkungan, memberikan makna padanya, mengubahnya, dan diubah olehnya".

Titik di mana orang dan lingkungan yang dirasakannya muncul secara paling dramatis adalah pengalaman seseorang dengan orang lain sepanjang sejarah kehidupan, yang terjadi dalam hubungan sosial. Temperamen, terutama di awal kehidupan, memberikan kontribusi dasar terhadap penafsiran, tindakan, dan hubungan seseorang, sementara, pada saat yang sama, penafsiran, tindakan, dan hubungan memberikan kontribusi dasar terhadap ekspresi temperamen (Rothbart, 2011).

Untuk mempelajari berbagai tingkat pengaruh, kita perlu mengeksplorasi pengaruh biologis, fisik, sosial, dan budaya pada individu dan sebaliknya, bersama dengan analisis tingkat psikologis yang biasa. Hal ini memerlukan studi tentang “fisiologi, psikologi individu, sosial psikologi, sosiologi, antropologi, ilmu politik, dan ekonomi” (Hinde, 1998). Konsep dan metode penjas yang berbeda berlaku pada tingkat analisis yang berbeda, dan pemahaman penuh tentang pembangunan memerlukan hubungan antar tingkat (Hinde, 1998; Gambar 1). Satu tingkat hierarki dapat mempengaruhi tingkat yang cukup jauh, dan pengaruhnya bersifat bid-reksional.

Kemerosotan perekonomian, misalnya, dapat menimbulkan ancaman atau timbulnya pengangguran, meningkatkan tingkat stres dan konflik perkawinan pada orang tua. Konflik perkawinan pada gilirannya mempengaruhi tingkat stres anak di tingkat biologis dan individu, dan perilaku sosial anak (Cummings, Papp, & Kouros, 2009). Anak juga mengembangkan strategi adaptif untuk mengatasi konflik orang tua (misalnya, memainkan peran sebagai pembuat perdamaian atau pembuat onar yang mengalihkan perhatian, atau menarik diri dari interaksi), yang kemudian dapat menjadi umpan balik untuk mempengaruhi konflik perkawinan.



Gambar 1.1. Adaptasi kerangka kerja Hinde (Zetner & Shiner, 2012) untuk studi ilmu pengetahuan manusia.

Strategi-strategi ini juga dapat diterapkan pada situasi, interaksi, dan hubungan lain, sehingga mempengaruhi penyesuaian anak secara keseluruhan (Cummings et al., 2009). Sepanjang analisisnya, Hinde (1998) menekankan pentingnya hubungan di rumah, tempat kerja, dan dunia sosial. Masing-masing pasangan dalam suatu hubungan berkontribusi pada pengalaman pasangannya dan pada konstruksi yang dimiliki masing-masing pasangan mengenai pasangannya dan diri sendiri. Hubungan anak dalam keluarga dengan mudah dapat

terbawa mempengaruhi hubungan lainnya, begitu pula sebaliknya. Setiap tingkat analisis juga berkaitan dengan apa yang disebut Hinde sebagai struktur sosiokultural, yaitu norma, nilai, keyakinan, dan peran kelembagaan suatu budaya.

Kebijakan masyarakat dapat mempunyai pengaruh yang kuat pada hubungan, interaksi, tingkat individu, dan biologis. Kebijakan satu anak di Tiongkok, misalnya, diterapkan sebagai solusi atas tingginya angka kelahiran, yang berdampak pada individu, kelompok keluarga, interaksi, dan hubungan. Kebijakan tersebut pada gilirannya mempengaruhi tidak hanya jumlah keluarga tetapi juga distribusi gender anak-anak, melalui seleksi terhadap bayi perempuan (Hesketh, Liu, & Xing, 2005). Unit keluarga jelas terkena dampak kebijakan ini, begitu pula hubungan anak dengan anggota keluarga lainnya. Perbedaan distribusi gender juga berkaitan dengan kesehatan ibu dan anak perempuan, serta kesehatan mental dan fisik dewasa muda (Hesketh dkk., 2005).

Banyak penerapan lain dari kerangka Hinde (1998) yang mungkin dilakukan, dan salah satu manfaat utamanya adalah memikirkan implikasi perubahan pada tingkat masyarakat dan perekonomian, serta pengaruh peran, hubungan, psikologi dan biologi serta psikologi individu pada tingkat hierarki lainnya. Misalnya, faktor ekonomi yang berkaitan erat dengan berbagai tingkat pengaruh dua arah adalah apakah anak tersebut dibesarkan dalam kemiskinan, dan ini merupakan masalah di seluruh dunia yang memerlukan perbaikan di beberapa tingkatan (Lipina & Colombo, 2009)

Struktur Temperamen

Meskipun struktur empiris dari sebagian besar skala temperamen telah dibuktikan sebagai bagian dari proses konstruksi, sangat sedikit penelitian yang dipublikasikan yang menunjukkan kemampuan untuk meniru struktur asli dengan sampel yang berbeda. Selain itu, hanya sedikit penelitian yang berupaya memulihkan struktur asli instrumen versi Bahasa asing tersebut. Oleh karena itu, kami menilai replikasi, dalam sampel Flemish yang berbahasa Belanda, dari struktur empat

skala temperamen pada tiga tingkat usia berbeda yang tidak tumpang tindih.

Beberapa tinjauan naratif terbaru mengenai penelitian mengenai perbedaan individu mengarah pada ciri-ciri umum yang dinilai melalui kuesioner temperamen dan kepribadian, dan mengusulkan taksonomi umum yang mencakup kedua sistem tersebut (Caspi & Shiner, 2006). Namun, integrasi sistematis dari literatur yang berkembang secara eksponensial ini menjadi rumit karena sifat-sifat yang dievaluasi dalam berbagai penelitian dinilai dengan instrumen yang didasarkan pada model yang beragam. Sampai saat ini, hanya ada beberapa upaya empiris (misalnya, Gibbs, Reeves, & Cunningham, 1987; Goldsmith, Rieser-Danner, & Briggs, 1991) untuk membandingkan konvergensi di antara beberapa model temperamen di masa kanak-kanak. Namun, penelitian ini biasanya mengandalkan sampel yang sangat kecil dan melaporkan kelemahan meskipun beberapa informasi telah tersedia mengenai hubungan antara temperamen dan kepribadian lima faktor pada orang dewasa (Rothbart, 2007; McCrae & Costa, 1985), konvergensi empiris antara model temperamen dan kepribadian di masa kanak-kanak sebagian besar masih belum diketahui. Oleh karena itu, tidak jelas bagaimana dimensi-dimensi yang diukur oleh instrumen-instrumen yang berbeda ini secara empiris dipetakan satu sama lain, dan bagaimana skala-skala tingkat rendah harus dikumpulkan dalam domain yang lebih luas (De Pauw & Mervielde, 2010; De Pauw, Mervielde, & Van Leeuwen, 2009; Mervielde & Asendorpf, 2000).

Selain menjelaskan lima model temperamen masa kanak-kanak yang berbeda, akan disampaikan bukti empiris mengenai struktur kuesioner utama yang mengukur perubahan temperamen pada masa kanak-kanak awal, pertengahan, dan akhir, dan sebagai tambahan laporan mengenai hubungan empiris antara dimensi temperamen yang diperoleh dari pengukuran kuesioner pada tiga tingkat usia. Struktur instrumen yang dikembangkan untuk mengukur temperamen sesuai dengan keempat model ditentukan dengan mengekstraksi komponen utama ortogonal dari kovariansi antar

skala yang diusulkan oleh masing-masing model. Mengingat bahwa isi dari beberapa ukuran temperamen terikat pada tingkat usia tertentu, struktur yang lebih tinggi dinilai dalam tiga sampel besar anak-anak berdasarkan Flemish yang dinilai oleh orang tua atau pengasuhnya: sampel anak usia dini yang terdiri dari 449 anak usia 1½– 3 bertahun-tahun; sampel anak usia menengah sebanyak 626–668 anak usia 4–7 tahun; dan sampel anak usia akhir sebanyak 570–578 anak usia 8–14 tahun (De Pauw, 2010). Hubungan antara model temperamen dinilai pada setiap tingkat usia dengan mengkorelasikan skor pada komponen utama yang diambil sebagai bagian dari analisis struktur instrumen.

1.4 Lima Model Temperamen

Pada bagian ini akan difokus pada lima model temperamen yang telah menarik perhatian banyak peneliti temperamen: pendekatan gaya perilaku Thomas dan Chess, pendekatan kriteria Buss dan Plomin, pendekatan psikobiologis Rothbart, model regulasi emosi Goldsmith. dan Cam-pos, dan model penghambatan perilaku Kagan.

Pendekatan Gaya Perilaku Thomas dan Chess

New York Longitudinal Study (NYLS) merupakan tonggak sejarah dalam memperkenalkan konsep

perbedaan individu dalam psikologi perkembangan mental dan pediatri (Chess & Thomas, 1966; Thomas & Chess, 1977). Karya ini mengumumkan pergeseran paradigmatik dari fokus psikodinamik dan behavioris yang ada pada kekuatan eksternal ke kekuatan internal yang mengarah pada perbedaan awal individu dalam pola perilaku dan reaksi. Terinspirasi oleh perbedaan yang mereka amati antara anak-anak mereka sendiri, Stella Chess dan Alexander Thomas secara rutin menilai perkembangan 141 bayi dengan melakukan wawancara dengan orang tua mereka.

Berdasarkan analisis isi induktif dari 22 wawancara pertama, mereka mengidentifikasi sembilan kategori perilaku yang mereka anggap relevan untuk perkembangan anak dan

mengacu pada mekanisme psikologis dasar dari fungsi perilaku: tingkat aktivitas (yaitu aktivitas fisik), keteraturan atau ritme. (yaitu, prediktabilitas perilaku), kemampuan beradaptasi (yaitu, respons terhadap perubahan lingkungan), pendekatan-penarikan diri (yaitu, respons terhadap hal-hal baru), ambang batas respons (yaitu, jumlah rangsangan yang diperlukan untuk membangkitkan reaksi), intensitas reaksi (yaitu, tingkat energi suatu respons), kualitas suasana hati (yaitu, jumlah perasaan positif dan negatif), keteralihan (yaitu, efektivitas rangsangan eksternal dalam mengubah perilaku anak), dan rentang perhatian/tugas ketekunan (yaitu, lamanya waktu dan pemeliharaan aktivitas yang dilakukan anak).

Thomas dan Chess (1977) membatasi temperamen pada cara berperilaku (yaitu, seberapa intens seorang anak menangis), bukan pada isi (yaitu, apa yang dilakukan anak saat menangis) atau motivasi perilakunya (yaitu, mengapa adalah anak menangis), sehingga menekankan aspek gaya perilaku. Teori mereka lebih jauh menekankan bahwa interaksi timbal balik antara anak dan lingkungannya mempengaruhi penyesuaian diri anak. Dalam hal ini, mereka mendalilkan konsep “kesesuaian”, yang menyatakan bahwa untuk memastikan perkembangan psikologis yang sehat, pola asuh orang tua harus disesuaikan dengan temperamen unik anak. Studi *Longitudinal New York Pendekatan Gaya Perilaku* Thomas dan Chess Mereka juga memperkenalkan tiga tipe anak berdasarkan ciri-ciri temperamental dan menggambarkan mereka sebagai anak yang sulit (*difficult*), lambat dalam melakukan pemanasan (*slow to warm*), dan anak yang mudah (*easy child*). Tipologi ini berperan penting dalam menghubungkan temperamen dengan masalah perilaku. Tiga kuesioner yang banyak digunakan mengukur sembilan dimensi Thomas dan Chess dalam tiga kelompok umur. Pada anak usia dini, Skala Temperamen Balita (TTS; Fullard, McDevitt, & Carey, 1984; versi Belanda oleh Hermanns, Leenders, van Tijen, van der Vlugt, & Super, 1992) menargetkan temperamen pada anak usia 1 hingga 3 tahun. masa kanak-kanak, Kuesioner Gaya Perilaku (BSQ; McDevitt & Carey, 1978; versi bahasa Belanda oleh Leenders, van Tijen, van der Vlugt, & Super, 1992) awalnya

menargetkan anak-anak berusia 3 hingga 7 tahun. Kuesioner Temperamen Anak Tengah (MCTQ; Heg-vik, McDevitt & Carey, 1982).

Pendekatan Kriteria Buss dan Plomin

Menurut Buss dan Plomin (1975), suatu sifat hanya dapat dianggap temperamental jika memenuhi lima kriteria: sifat tersebut harus diwariskan, relatif stabil selama masa kanak-kanak, dipertahankan hingga dewasa, adaptif secara evolusioner, dan ada dalam diri kita. Kerabat filogenetik awalnya mereka membedakan empat dimensi temperamental dalam model EASI mereka: Emosionalitas, Aktivitas, Kemampuan Bersosialisasi, dan Impulsif. Emosionalitas kira-kira setara dengan kesusahan; bervariasi dari kurangnya reaksi hingga reaksi emosional yang ekstrem, seperti menangis dan mengamuk. Ini melibatkan aktivasi intens saraf simpatik.

Pada tahun kedua kehidupan, Emosi terdiri dari tiga komponen: kesusahan, ketakutan, dan kemarahan. Aktivitas, dimensi temperamen kedua, mempunyai dua komponen utama: tempo dan semangat. Hal ini paling baik diukur dengan kecepatan dan amplitudo bicara dan gerakan, perpindahan gerakan tubuh, dan durasi perilaku energik. Kemampuan bersosialisasi digambarkan sebagai preferensi untuk bersama orang lain, dan kebutuhan untuk berbagi aktivitas dan menerima perhatian yang bermanfaat sebagai hasil interaksi sosial. Ukuran khas untuk Sosiabilitas adalah frekuensi upaya untuk memulai kontak sosial, jumlah afiliasi, jumlah waktu yang dihabiskan dengan orang lain, dan reaksi terhadap isolasi. Sesuai dengan penelitian tentang “penghambatan” oleh Kagan, Reznick, dan Snidman (1987, 1988), peneliti selanjutnya mengusulkan untuk membagi dimensi Sociability menjadi Sociability (yaitu, preferensi untuk bersama orang lain) dan Shyness (yaitu, perasaan tegang dan tegang). Kesusahan dalam situasi sosial, dan kecenderungan untuk melarikan diri dari interaksi sosial dengan orang asing). Perbedaan ini didukung oleh perbedaan hubungan antara rasa malu dan kemampuan bersosialisasi dengan rasa takut dan kecemasan serta

perkembangan gangguan kecemasan (Cheek & Buss, 1981; Kagan et al., 1987).

Penelitian yang lebih baru mempertanyakan kemampuan generalisasi lintas budaya dari struktur EAS. Karena Buss dan Plomin secara eksplisit mengacu pada “ciri-ciri kepribadian yang diwariskan” sebagai ciri khas dari sifat-sifat temperamental, berbagai kuesioner berdasarkan model EAS telah digunakan dalam studi genetika perilaku, memberikan bukti tidak hanya heritabilitas dimensi EAS tetapi juga juga efek kontras dalam peringkat kembar (Goldsmith, Buss, & Lemery, 1997; Saudino, McGuire, Reiss, Hetherington, & Plomin, 1995; Spinath & Angleitner, 1998).

Pendekatan Psikobiologis Rothbart

Model teoretis yang dikembangkan oleh Rothbart dan rekannya (Rothbart, 1981; Rothbart & Ahadi, 1994) menggambarkan temperamen sebagai perbedaan individu yang berdasarkan konstitusi dalam reaktivitas dan pengaturan diri, dan memperluas konstruksi temperamen “gaya” asli untuk menggabungkan emosi, motivasi, dan proses yang berhubungan dengan perhatian. Yang mendasar adalah asumsi bahwa perbedaan temperamen sebagian besar ditentukan oleh daya tanggap proses psikobiologis yang mendasarinya. Dalam hal ini, reaktivitas mengacu pada rangsangan fisiologis sistem saraf, sedangkan pengaturan diri mengacu pada proses yang memungkinkan modul reaktivitas otomatis dan tidak disengaja ini. Secara perilaku, temperamen dapat diamati pada semua usia sebagai perbedaan dalam pola emosi, aktivitas, dan perhatian. Sistem motivasi dan perhatian dianggap menyediakan hubungan yang menghubungkan sistem saraf tertentu dengan dimensi utama kepribadian.

Derryberry dan Rothbart (1997) membahas empat sistem motivasi dan tiga sistem perhatian. Masing-masing sistem motivasi tidak hanya terkait dengan struktur saraf tertentu, terutama yang terletak di system limbik, tetapi juga dengan keadaan emosional dan dimensi kepribadian utama. Sebagai sistem motivasi pertama, mereka membedakan sistem nafsu makan, memobilisasi perilaku pendekatan terhadap

rangsangan yang memprediksi imbalan dan karenanya terkait dengan “sistem aktivasi perilaku” Gray (1987). Sistem kedua disebut sistem motivasi defensif atau penuh rasa takut, yang merespons rangsangan baru, sinyal ketakutan yang disiapkan secara biologis, dan sinyal yang memprediksi hukuman dan non-hadiah. Sistem ini secara eksplisit terkait dengan “system penghambatan perilaku” Gray. Yang ketiga, sistem perilaku frustrasi dan agresif, mencakup respons defensif-agresif yang secara eksplisit terkait dengan sistem pertarungan-lari Gray. Sistem ini juga mencakup respons iritatif-agresif yang bertujuan untuk secara aktif menghilangkan hambatan yang tidak diinginkan dan juga terkait erat dengan sistem aktivasi perilaku Gray. Sistem keempat, yang melayani kebutuhan pengasuhan afiliatif dan mengatur perilaku sosial, disebut system afiliatif atau pengasuhan.

Sistem atensi pertama yang dibahas oleh Derryberry dan Rothbart (1997) adalah sistem kewaspadaan, yang dianggap mengatur pemeliharaan tonik dan penyesuaian fase kewaspadaan. Sistem atensi posterior melibatkan komponen yang memungkinkan peralihan perhatian secara fleksibel dari satu lokasi ke lokasi lain. “Upaya pengendalian” perilaku seharusnya diatur oleh sistem atensi anterior, yang dipandang sebagai system eksekutif yang mengatur sistem atensi posterior, serta perhatian terhadap informasi semantik (Posner & Rothbart, 1992). Sistem terakhir ini diyakini berkaitan dengan faktor kepribadian orang dewasa *Conscientiousness* (Ahadi & Rothbart, 1994; Evans & Rothbart, 2007; Putnam, Ellis, & Rothbart, 2001).

Model Rothbart awalnya menggambarkan temperamen selama tahun pertama kehidupan namun kemudian diperluas hingga mencakup kelompok usia yang lebih tua, seperti prasekolah (Rothbart, Ahadi, Hershey, & Fisher, 2001), sekolah dasar dan anak-anak remaja awal (Ellis & Rothbart, 2001), dan baru-baru ini juga balita (Putnam, Gartstein, & Rothbart, 2006) dan orang dewasa (Evans & Rothbart, 2007). Untuk setiap kelompok umur, deskriptor perilaku dan emosional spesifik dirinci untuk menilai proses saraf yang mendasari model teoretis Rothbart. Analisis faktor terhadap instrumen spesifik

usia ini memberikan bukti penting bahwa struktur temperamen pada kelompok usia mana pun dapat dicakup oleh setidaknya tiga dimensi luas: Pengaruh Negatif, Surgency, dan *Effortful Control* (Rothbart & Bates, 2006).

Dampak Negatif dan *Surgency* menggabungkan sebagian besar aspek dari asumsi proses reaktivitas, sementara *Effortful Control* memasukkan sebagian besar aspek dari proses regulasi yang diusulkan. Struktur tingkat rendah bergantung pada indikator perilaku yang termasuk dalam instrumen yang disesuaikan dengan usia. Kuesioner Perilaku Anak (CBQ; Putnam et al., 2006; Rothbart et al., 2001) menilai 15 skala, digabungkan menjadi tiga faktor. Faktor pertama, *Surgency*, mengacu pada orientasi sosial dan menggabungkan aspek aktivitas motorik dan pengalaman emosi positif. Faktor ini meliputi ciri-ciri antisipasi positif, kesenangan berintensitas tinggi, senyuman/tertawa, tingkat aktivitas, impulsif, dan tingkat rasa malu yang rendah. Faktor kedua, Pengaruh Negatif, menunjukkan kecenderungan umum untuk mengalami emosi negatif dan diukur dengan skala Ketidaknyamanan, Ketakutan atau Kesusahan terhadap Kebaruan, Kemarahan/Frustasi, Kesedihan, dan Ketenangan Rendah. Faktor ketiga, *Effortful Control* (Kontrol Upaya), mencakup control penghambatan dan pemusatan perhatian, serta kepekaan persepsi dan kesenangan dari aktivitas berintensitas rendah (tenang atau rutin).

Model Regulasi Emosi Goldsmith dan Campos

Goldsmith dan Campos mendefinisikan temperamen sebagai perbedaan individu dalam kemungkinan mengalami dan mengekspresikan emosi dan gairah utama (Goldsmith et al., 1987; Goldsmith & Campos, 1982). Mereka menentukan kriteria inklusi untuk temperamen yang bersifat emosional, berkaitan dengan perbedaan individu, mengacu pada kecenderungan perilaku, dan diindeks oleh Tindakan ekspresif emosi, tidak termasuk faktor kognitif dan persepsi, serta keadaan sementara. Emosi temperdidefinisikan dalam empat karakteristik: (1) emosi mengatur proses psikologis internal; (2) emosi sangat menentukan perilaku sosial dan interpersonal; (3) emosi dasar

dapat ditentukan melalui pola ekspresi wajah, vokal, atau gerak tubuh yang unik; dan (4) emosi dasar menggunakan proses komunikasi nonkodifikasi yang mempunyai dasar bawaan.

Emosi dasar yang membentuk dimensi konten model ini adalah emosi yang dianggap universal oleh Ekman dan Friesen (1971): kemarahan, kesedihan, ketakutan, kegembiraan dan kesenangan, jijik, ketertarikan, dan kejutan. Goldsmith dan Campos mendefinisikan temperamen. Komponen dasar temperamen, sebagaimana didefinisikan dalam model Goldsmith-Campos, dapat dinilai tidak hanya dengan kuesioner yang digunakan oleh orang tua atau pengasuh untuk menilai anak-anak berdasarkan lebih dari 100 item (Goldsmith, 1996) tetapi juga dengan mengamati perilaku anak-anak prasekolah di laboratorium saat mereka melakukan sejumlah tugas laboratorium yang termasuk dalam Baterai Penilaian Temperamen Laboratorium Prasekolah (PS Lab-TAB; Goldsmith *et al.*, 1993).

Penelitian terbaru tentang model Goldsmith dan Campos terutama terbatas pada analisis genetik perilaku (Goldsmith *et al.*, 1997; Goldsmith, Lemery, Buss, & Campos, 1999; Lemery, Essex, & Smider, 2002). Goldsmith dan rekannya (1997) menunjukkan bahwa terdapat bukti jelas adanya efek genetic sedang pada Tingkat Aktivitas, Ketakutan Sosial, Rawan Kemarahan, dan Minat/Kegigihan (h^2 berkisar antara 0,26 hingga 0,78). Namun, Rasa Takut Sosial dan Rawan Kemarahan juga menunjukkan dampak lingkungan yang moderat (c^2 berkisar antara 0,28 hingga 0,63). Yang paling menarik adalah kenyataan bahwa skala Kesenangan, mengacu pada emosi positif, menunjukkan yang paling kuat. bukti dampak lingkungan bersama yang eksklusif (c^2 dari 0,50 atau 0,66) Kontinuitas antar tingkat usia secara tradisional dipandang sebagai salah satu ciri khas temperamen. Lemery, Goldsmith, Klinnert, dan Mrazek (1999) menyimpulkan dari tinjauan studi longitudinal mengenai temperamen awal bahwa terdapat bukti stabilitas, setidaknya dalam tradisi penelitian tertentu yang didasarkan pada instrumen yang sama atau sangat mirip. Kelompok penelitian yang sama juga memainkan peran penting

dalam menunjukkan bahwa temperamen masa kanak-kanak terkait dengan gejala dan perilaku bermasalah, dan dengan skala temperamen yang menargetkan tingkat usia lainnya (Goldsmith & Lemery, 2000; Lemery *et al.*, 2002).

Model Penghambatan Perilaku Kagan

Kagan (1994) menempatkan “penghambatan perilaku” sebagai pusat perhatian dalam pendekatan biotipologisnya terhadap temperamen. Menurut Kagan (2003) Bayi berusia empat bulan Kaukasia kelas menengah yang sehat yang menunjukkan aktivitas motorik yang kuat dan kesusahan sebagai respons terhadap rangsangan visual, pendengaran, dan penciuman yang tidak dikenal disebut reaktif tinggi dan mencakup sekitar 20% sampel serupa. Bayi dengan reaktif tinggi cenderung menjadi pemalu, penakut, dan penakut dalam menanggapi kejadian yang tidak dikenalnya pada tahun kedua.

Sepertiga dari bayi dengan reaktif tinggi menjadi sangat takut dan disebut terhambat. Sebaliknya, bayi yang menunjukkan aktivitas motorik tingkat rendah dan mudah tersinggung sebagai respons terhadap rangsangan yang sama (sekitar 40% dari sebagian besar sampel dan disebut reaktif rendah) cenderung menjadi anak yang mudah bergaul dan relatif tidak takut. Sepertiga bayi dengan reaktif rendah menjadi sedikit takut dan disebut tanpa hambatan.

Konfirmasi teori temperamen Kagan memerlukan penelitian jangka panjang. Kagan (1994) menempatkan “penghambatan perilaku” sebagai pusat perhatian dalam pendekatan biopologisnya terhadap temperamen. Menurut Kagan (2003, hlm. 8–9), Mullen, Snidman, dan Kagan (1993) melaporkan bahwa bayi usia 4 bulan tergolong reaktif tinggi, berdasarkan aktivitas motorik dan frekuensi menangis terhadap rangsangan visual dan pendengaran, memiliki skor inhibisi yang lebih tinggi bila diamati pada usia 14 bulan saat bermain bebas. periode. Dua studi longitudinal terhadap anak-anak berusia 2 tahun yang menunjukkan pengekangan perilaku ekstrim atau spontanitas dalam konteks yang tidak mereka kenal mengungkapkan bahwa pada usia 7 tahun, mayoritas anggota kelompok yang dibatasi menjadi pendiam dan menghindari

pergaulan dengan anak-anak dan orang dewasa yang tidak mereka kenal, sedangkan sebagian besar anak yang lebih spontan adalah anak yang banyak bicara dan interaktif (Kagan dkk., 1998).

Anak-anak yang dihambat atau tidak dihambat pada usia 21 bulan diamati pada usia 4 tahun dalam situasi yang dirancang untuk mengevaluasi perilaku dengan teman yang tidak dikenal, detak jantung, dan variabilitas detak jantung dalam menanggapi berbagai tugas yang menantang. Pada usia 4 tahun, 22 anak yang sebelumnya mengalami hambatan, dibandingkan dengan 21 anak yang tidak mengalami hambatan, menjadi terhambat secara sosial dengan anak lainnya, menunjukkan detak jantung yang lebih tinggi dan lebih stabil, lebih enggan menebak-nebak masalah sulit, dan lebih memilih terpaku pada hal-hal pasif. tokoh (Kagan, Reznick, Clarke, Snidman, & Garcia-Coll, 1984). Tindak lanjut terhadap anak-anak dengan hambatan dan tanpa hambatan pada usia 7½ tahun menunjukkan bahwa sebagian besar anakanak yang sebelumnya pemalu dan penakut menjadi pendiam dan penghindar secara sosial dalam situasi sosial yang asing, sementara sebagian besar anakanak yang sebelumnya mudah bergaul menjadi banyak bicara dan interaktif dengan teman sebaya dan orang dewasa. Namun, detak jantung absolut dan tingkat kortisol pada usia 7½ tahun tidak terlalu membedakan kedua kelompok perilaku tersebut dibandingkan 2 tahun sebelumnya.

Penelitian longitudinal ini diperluas lebih lanjut ke remaja, menunjukkan hubungan yang signifikan antara klasifikasi awal anak sebagai penghambatan dan kecemasan sosial umum pada masa remaja (Schwartz, Snidman, & Kagan, 1999). Kagan dan rekannya (1984) juga mendokumentasikan bahwa hambatan perilaku pada masa bayi memprediksi kemungkinan lebih tinggi terjadinya berbagai bentuk gangguan psikologis (Biederman et al., 1990, 1993; Kagan, 2003).

Kagan (2003) meyakini para ilmuwan harus menyadari bahwa makna konstruksi ilmiah tidak dapat dipisahkan dari sumber buktinya. Dia berpendapat bahwa penggunaan kuesioner dan wawancara sebagai satusatunya dasar untuk

menyimpulkan konstruksi psikologis merupakan masalah karena (1) setiap representasi semantik suatu sifat terkait dengan kategori kategori lainnya; (2) beberapa ciri tidak terwakili dalam jaringan semantik penilai awam; (3) hanya sedikit individu yang memiliki akses sadar terhadap peristiwa-peristiwa tubuh, sehingga anakanak dan orang dewasa tidak dapat ditanyai mengenai peristiwa-peristiwa tersebut melalui kuesioner; dan (4) anak-anak yang dideskripsikan serupa oleh orang tuanya bisa sangat berbeda secara biologis, yang dapat mengarah pada kesimpulan yang melanggar biologi dan pemahaman umum.

Berbeda dengan sebagian besar teori temperamen lainnya, Kagan mengacu pada anak-anak yang reaktif tinggi versus rendah dan anak-anak yang terhambat versus tidak terhambat sebagai anak-anak yang termasuk dalam kategori yang berbeda dan terpisah yang dihasilkan oleh faktor biologis yang berbeda. Pilihan ini didasarkan pada keyakinannya bahwa fenotipe yang berbeda seringkali merupakan hasil dari genotipe yang berbeda (Kagan, 2008). Oleh karena itu, pada bayi dengan penghambatan, mereka mengharapkan reaktivitas simpatis yang lebih tinggi yang ditunjukkan oleh detak jantung yang tinggi dan variabel minimal, percepatan detak jantung, dilatasi pupil, dan tingkat norepinefrin yang lebih tinggi terhadap stres dan tantangan psikologis. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh kelompok Kagan mengkonfirmasi perbedaan yang diharapkan dalam reaktivitas simpatis antara anak-anak yang diidentifikasi sebagai anak-anak yang terhambat dan tidak terhambat melalui penilaian perilaku laboratorium (Kagan et al., 1984, 1987, 1988, 1999).

Dalam artikel *Tinjauan Tahunan Psikologi*, Kagan (2003) menegaskan kembali bahwa setiap tipe temperamental mewarisi neurokimia berbeda yang mempengaruhi rangsangan amigdala dan/atau inti stria terminalis dan proyeksinya. Dia menambahkan bahwa profil neurokimia mungkin melibatkan variasi dalam konsentrasi, atau distribusi reseptor untuk dopamin, norepinefrin, hormon Pelepas kortikotropin, opioid, atau asam gamma-aminobutyric (GABA). Karena salah satu fungsi GABA adalah menghambat aktivasi saraf, bayi baru lahir

yang tidak dapat mengatur tekanannya mungkin mengalami gangguan fungsi GABA. Mengingat banyaknya penelitian neuropsikologis dalam dekade terakhir, kemungkinan besar pengetahuan kita tentang dasar biologis dan neurologis temperamen akan mengambil lompatan besar ke depan, yang selanjutnya menjelaskan hubungan penting antara neurobiologi dan perbedaan fenotipik temperamental di masa kanak-kanak.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W. 1937. *Personality: A psychological interpretation*. New York: Holt.
- Bowlby, J. 1971. *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. New York: Basic Books.
- Buss, A. H., & Plomin, R. 1984. *Temperament: Early developing personality traits*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Caspi, A., & Shiner, R. L. 2006. Personality development. In W. Damon & R. Lerner (Series Eds.) & N. Eisenberg (Vol. Ed.), *Handbook of child psychology: Vol. 3. Social, emotional, and personality development* (6th ed., pp. 300–365). New York: Wiley.
- Cummings, E. M., Papp, L. M., & Kouros, C. D. 2009. Regulatory processes in children's coping with exposure to mental conflict. In S. L. Olson & A. J. Sameroff (Eds.), *Biopsychosocial regulatory processes in the development of childhood behavior problems* (pp. 212–237). New York: Cambridge University Press.
- De Pauw, S. S. W., & Mervielde, I. 2010. Temperament, personality and developmental psychopathology: A review based on the conceptual dimensions underlying childhood traits. *Child Psychiatry and Human Development*, 41(3), 313–329.
- Evans, D., & Rothbart, M. K. 2007. Developing a model for adult temperament. *Journal of Research in Personality*, 41, 868–888.
- Ekman, P., & Friesen, W. V. 1971. Constants across cultures in face and emotion. *Journal of Personality and Social Psychology*, 17(2), 124–129.
- Goldberg, L. R. 1990. An alternative description of personality—the Big-5 factor structure. *Journal of Personality and Social Psychology*, 59(6), 1216–1229.
- Goldsmith, H. H., Buss, A. H., Plomin, R., Rothbart, M. K., Thomas, A., Chess, S., et al. 1987. Round table: What is temperament: Four approaches. *Child Development*, 58(2), 505–529.

- Goldsmith, H. H., & Campos, J. J. 1982. Toward a theory of infant temperament. In R. N. Emde & R. J. Harmon (Eds.), *The development of attachment and affiliative systems* (pp. 161–193). New York: Plenum Press.
- Gray, J. A. 1987. *The psychology of fear and stress* (2nd ed.). Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Hesketh, T., Liu, L., & Xing, Z. W. 2005. The effect of China's one-child family policy after 25 years. *New England Journal of Medicine*, 353, 1171–1176.
- Hinde, R. A. 1998. Integrating across levels of complexity. In D. M. Hann, L. C. Huffman, I. I. Lederhendler, & D. Meineke (Eds.), *Advancing research on developmental plasticity* (pp. 165–173). Bethesda, MD: National Institute of Mental Health.
- Kagan, J. 1994. Galen's prophecy: *Temperament in human nature*. New York: Basic Books.
- Kagan, J. 2003. Biology, context, and developmental inquiry. *Annual Review of Psychology*, 54, 1–23.
- Kagan, J. 2008. The biological contributions to temperaments and emotions. *European Journal of Developmental Science*, 2, 38–51.
- Lipina, S. J., & Colombo, J. A. 2009. *Poverty and brain development during childhood: An approach from cognitive psychology and neuroscience*. Washington, DC: American Psychological Association.
- McCrae, R. R., Costa, P. T., Jr., Ostendorf, F., Angleitner, A., Hrebícková, M., Avia, M. D., et al. 2000. Nature over nurture: Temperament, personality, and life span development. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78(1), 173–186.
- Mervielde, I., De Clercq, B., De Fruyt, F., & Van Leeuwen, K. 2006. Temperament and personality as broad-spectrum antecedents of psychopathology in childhood and adolescence. In T. A. Widiger, E. Simonsen, P. J. Sirovatka, & D. A. Regier (Eds.), *Dimensional models of personality disorders: Refining the research agenda for DSM-V* (pp. 85–109). Washington, DC: American Psychiatric Association.

- Rothbart, M. K. 2011. *Becoming who we are: Temperament and personality in development*. New York: Guilford Press.
- Rothbart, M. K., Ahadi, S. A., Hershey, K. L., & Fisher, P. 2001. Investigations of temperament at three to seven years: The Childrens Behavior Questionnaire. *Child Development*, 72(5), 1394-1408.
- Rothbart, M. K., & Bates, J. E. 2006. Temperament. In W. Damon, R. Lerner, & N. Eisenberg (Eds.), *Handbook of child psychology: Social, emotional, and personality development* (6th ed., Vol. 3, pp. 99-106). New York: Wiley.
- Rothbart, M. K., & Sheese, B. E. 2007. Temperament and emotion regulation. In J. J. Gross (Ed.), *Handbook of emotion regulation* (pp. 331-350). New York: Guilford Press.
- Olson, S. L., & Sameroff, A. J. (Eds.). 2009. *Regulatory processes in the development of behavior problems: Biological, behavioral, and socioecological perspectives*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Putnam, S. P., & Rothbart, M. K. 2006. Development of short and very short forms of the Childrens Behavior Questionnaire. *Journal of Personality Assessment* 87(1), 102-112.
- Strelau, J. 2008. *Temperament as a regulator of behavior*. New York: Eliot Werner Publications.
- Tackett, J. L. 2006. Evaluating models of the personality-psychopathology relationship in children and adolescents. *Clinical Psychology Review*, 26(5), 584-599.
- Thomas, A., & Chess, S. 1977. *Temperament and development*. New York: Brunner/Mazel
- Vohs, K. D., & Baumeister, R. F. (Eds.). 2011. *Handbook of self-regulation: Research, theory, and applications* (2nd ed.). New York: Guilford Press.
- Zentner, M., & Bates, J. E. 2008. Child temperament: An integrative review of concepts, research programs, and measures. *European Journal of Developmental Science*, 2, 7-37.

BAB 2

TAHAPAN PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN ANAK

Oleh Nurhidayatullah D

2.1 Pendahuluan

Tumbuh kembang manusia adalah proses yang dikenal sebagai perkembangan, yang mencakup berbagai tahapan yang mengarah pada kedewasaan. Manusia memiliki kepribadian atau sifat yang membedakannya dari orang lain dan membuatnya penting bagi masyarakat.

Siapakah yang tidak ingin anaknya bersikap sopan, sopan dan tulus? Orang tua harus bangga, tapi itu karena peran orang tua dalam membangun dan mengembangkan kepribadian anak sejak kecil. Kapan kepribadian anak benar-benar mulai berkembang? Tahap perkembangan kepribadian apa yang dialami anak-anak?

Karakter unik yang dimiliki anak sejak lahir, serta bimbingan orang tua, guru, dan pengasuh, memengaruhi perkembangan kepribadiannya.

2.2 Pengertian Kepribadian Anak

Kepribadian anak dapat didefinisikan sebagai pola sikap dan tingkah laku yang terstruktur yang dapat menjadikan seorang anak unik. Individu anak akan tumbuh seiring bertambahnya usia.

Kepribadian setiap anak bahkan sudah berkembang sejak lahir. Pada dasarnya, setiap anak memiliki kepribadian unik yang dibawa dari lahir dan dipengaruhi oleh lingkungannya.

Orang tua, guru, dan pengasuh sangat penting untuk membangun kepribadian yang baik pada anak. Lihat langkah-langkah berikut untuk mengetahui tahapan perkembangan kepribadian anak Anda berdasarkan usia.

2.3 Perkembangan Kepribadian Anak Berdasarkan Usia

Setelah mengetahui apa itu kepribadian anak, kita dapat melihat perkembangan kepribadian anak dari bayi hingga remaja.

Teori psikolog Jerman Erik Erikson, yang terkenal dengan teorinya tentang delapan tahap perkembangan manusia, menyatakan bahwa tahapannya adalah:

1. Masa Bayi (Dua Tahun pertama kehidupan)

Sejak lahir hingga dua tahun, perkembangan kepribadian seorang anak dimulai. Pada usia ini, anak-anak belajar tentang kepercayaan dan ketidakpercayaan.

- a. Bayi yang disayangi dan diasuh dengan baik akan mengembangkan rasa aman, optimisme, dan kepercayaan dasar.
- b. Bayi yang tidak menerima perawatan yang tepat belajar "ketidakpercayaan dasar" dan menjadi tidak aman.

2. Usia Balita

Perkembangan kepribadian anak dimulai pada usia 18 bulan hingga 2 tahun dan 3-4 tahun. Pada usia ini, perkembangan kepribadian yang baik akan membuat anak memiliki rasa percaya diri.

Namun, hal-hal seperti tantrum, keras kepala, dan perilaku negatif lainnya mungkin terjadi pada tahap awal, tergantung pada temperamen anak.

3. Usia Prasekolah

Proses ketiga adalah antara usia tiga tahun dan memasuki sekolah formal, yang disebut sebagai "usia bermain". Kepribadian dibentuk oleh kemampuan bermain dan kreativitas.

Pada titik ini, anak-anak sudah mampu bekerja sama, belajar mengikuti, dan memimpin. Mereka dapat mengalami ketakutan, kesulitan bergabung dengan kelompok, dan rasa bersalah jika mereka gagal menguasai kemampuan ini.

4. Usia Sekolah

Perkembangan kepribadian anak berlanjut setelah usia sadar sekolah, mungkin sampai sekolah menengah pertama.

Pada usia ini, anak-anak memerlukan lebih banyak pengawasan saat belajar keterampilan formal.

Pada tahap ini, anak-anak dapat membangun sifat kepribadian seperti rasa percaya diri, kemandirian, dan keinginan untuk menjadi orang yang rajin. Namun, anak-anak yang tidak percaya diri akan meragukan masa depan mereka dan merasa minder.

5. Masa Remaja

Tahap kelima mulai berkembang pada usia tiga belas atau empat belas tahun.

Anak-anak yang mampu menyesuaikan diri mungkin mulai mengembangkan identitas seksual yang jelas dan menginginkan pencapaian (ambisi) saat mereka menjadi remaja.

Selain itu, mereka mulai mencari seseorang untuk menjadi panutan atau inspirasi mereka dan secara bertahap menetapkan berbagai tujuan dalam hidup mereka.

2.4 Komponen Kepribadian Anak

Selain itu, mereka mulai mencari seseorang untuk menjadi inspirasi atau panutan mereka dan secara bertahap mulai menetapkan berbagai tujuan dalam hidup mereka.

1. Temperamen

Bagaimana seorang anak memahami dan beradaptasi dengan dunia dipengaruhi oleh kumpulan sifat genetik yang dikenal sebagai temperamen. Beberapa gen mengatur sistem saraf anak, yang memengaruhi perilakunya.

2. Lingkungan

Seorang anak tumbuh dan berkembang di lingkungan rumahnya. Lingkungan seseorang tidak hanya memengaruhi kepribadian seseorang, tetapi juga emosinya. Oleh karena itu, pola asuh yang baik sangat berperan dalam perkembangan kepribadian anak.

3. Karakter

Cara seseorang berpikir, merasa, dan berperilaku dipengaruhi oleh pola emosional, kognitif, dan perilaku yang dipelajari dari pengalaman sebelumnya. Akan berubah

seiring bertambahnya usia, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan sifat bawaan

2.5 Tips Membentuk Kepribadian Anak

Karena pengasuhan dan pendidikan adalah proses yang sulit dan singkat, orang-orang di sekitar anak, terutama mereka yang langsung terlibat dalam proses tersebut, harus terus membantu dan membimbing perkembangan kepribadian anak.

Ada beberapa metode yang dapat Anda gunakan untuk membantu anak Anda berkembang menjadi individu yang positif.

1. Jauhi Labeling

Anak-anak terkadang melakukan hal-hal untuk mendapatkan perhatian orang tuanya. Namun, jangan pernah menyebut anak dengan julukan yang menunjukkan sifat negatif, seperti cengeng, nakal, atau sejenisnya. Ini dapat membuat anak minder dan menyulitkannya untuk memperbaiki kesalahan.

2. Menjadi Pendengar yang Baik

Anak-anak setiap saat membutuhkan perhatian. Usahakan meluangkan waktu secara teratur untuk mendengarkan cerita anak Anda dan berbicara dengan mereka dengan sabar agar mereka merasa aman dan percaya diri saat Anda berada di dekat mereka.

3. Berikan waktu bermain bebas

Anak-anak yang memiliki banyak waktu bebas dan aktif, seperti berolahraga, dapat memiliki dampak positif pada pertumbuhan fisik dan kepribadiannya.

Jika anak-anak menonton TV lebih sering, mereka dapat menjadi lebih bahagia dan tidak terlalu stres.

4. Memaklumi kegagalan anak

Setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan. Ketika anak Anda tidak memenuhi harapan Anda, jangan bertindak terlalu keras. Sebaliknya, kenali potensi mereka dan beri mereka dukungan untuk mengembangkannya dengan percaya diri. Ini juga menunjukkan bagaimana Anda mencintai anak Anda.

5. Berhenti membandingkan

Sangat berbahaya bagi perkembangan kepribadian anak Anda untuk melakukan perbandingan dengan orang lain. Jika mereka selalu dibandingkan dengan orang lain, mereka akan merasa kurang baik, yang dapat membuat mereka bingung dengan identitas mereka dan mendorong mereka untuk meniru orang lain.

6. Jadilah panutan

Orang tua seorang anak, serta orang-orang yang dia kenal, memengaruhi kepribadian dan sifatnya. Anak-anak lebih cepat belajar dari visual daripada suara. Oleh karena itu, Anda dapat membantu anak Anda menjadi orang yang positif dengan menunjukkan contoh yang baik.

7. Berikan aturan tegas

Asertif tidak memiliki arti negatif. Aturan yang ketat tidak akan membingungkan anak-anak tentang apa yang mereka bisa dan tidak bisa lakukan. Sebaliknya, mereka akan lebih sadar akan tanggung jawab mereka. Anak-anak, misalnya, harus menyelesaikan tugas secara sistematis dan tepat waktu.

Itulah fase perkembangan anak dan saran pengembangan kepribadian yang positif. Perlakukan anak Anda dengan kesabaran dan kasih sayang sepanjang waktu.

Dibandingkan dengan memarahi atau meneriak anak jika mereka melakukan kesalahan, memperlambatnya dapat membantu mereka memperbaiki diri dan menjadi lebih positif.

2.6 Macam-macam Tipe Kepribadian

Manusia memiliki sifat yang berbeda. Karakter, juga disebut kepribadian, dapat dipelajari dan memiliki fitur yang membedakan seseorang dari orang lain. Apakah Anda mengetahui karakteristik atau tipe kepribadian Anda? Ketahui tipe karakter Anda dengan membaca penjelasan berikut. Apakah sikap Anda perlu diubah atau apakah Anda sudah cukup baik?

Mengetahui jenis atau karakter seseorang membantu dalam memahami orang lain dan mengoptimalkan perubahan

diri ke arah yang lebih baik dan positif. Dengan memahami karakter seseorang, Anda dapat mengubah sikap atau perilaku tertentu sesuai dengan lawan bicara Anda. Plegmatik, melankolis, sanguinis, dan kolerik adalah empat kategori dari sifat manusia.

Cinta plematik adalah jenis yang tenang, melankolis adalah jenis yang perfeksionis, kolerik adalah jenis yang kuat, dan sanguin adalah jenis yang populer. Masing-masing karakter ini memiliki atribut unik. Selain itu, ada kemungkinan bahwa itu memiliki dua atau lebih fitur sekaligus atau menggabungkan semua empat fitur. Orang-orang dapat memiliki dua atau lebih jenis kepribadian pada satu waktu.

Berikut ini penjelasan mengenai 4 Karakter Manusia tersebut:

1. Plegmatis (Cinta Damai)

Plegmatik adalah jenis cinta yang tenang, melankolis adalah jenis cinta yang perfeksionis, kolerik adalah jenis cinta yang kuat, dan sanguin adalah jenis cinta yang disukai. Setiap karakter ini memiliki atribut unik. Hal ini juga dapat memiliki dua atau lebih fitur sekaligus atau menggabungkan semua empat fitur. Orang-orang mungkin memiliki dua atau lebih jenis kepribadian sekaligus.

a. Tipe Emosi Plegmatis :

Mereka rendah hati, ramah, dan ramah; mereka santai, tenang, dan tenang; mereka sabar, hidup konsisten, santai namun cerdas; mereka juga baik hati dan simpati; mereka cenderung menyembunyikan emosi mereka; Mereka serbaguna.

b. Seorang Plegmatis sebagai orang tua :

Plegmatis adalah orang tua yang baik, selalu ada untuk anak-anak mereka, tidak terburu-buru, tidak mudah marah, dan cenderung bersabar dalam situasi apa pun.

c. Seorang Plegmatis sebagai pekerja:

Orang plegmatis cakap dan teguh dalam bekerja, sering membuat keputusan dengan cepat dan bulat, mampu mengatasi masalah, mampu menghindari konflik, dan menyukai cara mudah untuk mendapatkan keuntungan. tugas selesai.

- d. Seorang Plegmatis sebagai teman :
Orang Plegmatis mudah bergaul, menyenangkan, pendengar yang baik, tidak suka menyinggung orang lain, memiliki selera humor yang baik, banyak teman, sangat perhatian, dan sangat sayang. Mereka juga suka mengawasi orang lain.
- e. Kelemahan Plegmatis:
Mereka biasanya bebas dan tampaknya tidak memiliki tujuan yang jelas dalam hidup mereka. Sulit untuk membuat keputusan. tidak terampil dalam memberikan ide atau ide baru.

2. Melankolis (Sempurna)

Orang melankolis sempurna secara fisik berpenampilan rapi, menggunakan pakaian yang halus, sepatu yang bersih, barang bawaan yang terorganisir, buku yang terorganisir, dan tulisan yang rapi. Mereka juga mampu mempertimbangkan detail kecil.

Jenis orang ini dapat dilihat dari kondisi kamar mereka yang bersih dan rapi. Secara akademis, melankolis adalah orang yang cerdas dan cerdas yang suka mengelola orang lain, mengingatkan orang lain ketika tidak pantas, ingin mengendalikan hal-hal sendiri, tidak harus dikalahkan, dan berbicara dingin dan sesuai dengan aturan. Selalu ingin tahu dan mencari jawaban sesedikit mungkin karena Anda ingin menjadi sempurna.

a. Tipe Emosi Melankolis:

Orang melankolis memiliki pemikiran yang mendalam dan rumit, analitis atau suka menganalisis sesuatu, serius dan tekun, cerdas dan jenius, artistik dalam seni dan musik, filosofis dan puitis, menghargai cantik, peka terhadap perasaan orang lain, rela berkorban untuk orang lain, dan idealis atau idealis yang tinggi.

b. Seorang melankolis sebagai orang tua:

Orang melankolis menetapkan standar yang tinggi, ingin segala sesuatunya baik-baik saja, menjaga rumah tetap rapi, menjaga barang-barang anak, mengorbankan keinginannya sendiri demi orang lain, dan mendorong

kecerdasan dan bakat anak. Selalu dapat mempersiapkan dan memprediksi apa yang akan terjadi.

c. Seorang Melankolis sebagai pekerja:

Orang melankolis adalah orang yang teratur, berorientasi pada jadwal, perfeksionis, memiliki standar pencapaian yang tinggi, sadar akan detail, memahami hal-hal kecil, gigih dan teliti, teratur dan teratur, rapi, dan irit, dan mampu mengidentifikasi masalah yang mungkin terjadi. Selain itu, dia selalu memiliki ide-ide kreatif untuk memecahkan masalah dan selalu menemukan cara untuk menyelesaikan masalah yang dimulainya. Dia juga menyukai bentuk seperti diagram, daftar, grafik, dan simbol yang rapi atau terstruktur.

d. Seorang Melankolis sebagai teman:

Orang-orang melankolik adalah sempurna, memiliki kewaspadaan dalam memilih teman, merasa puas bahkan jika hanya bertindak sebagai latar belakang, menghindari perhatian, setia, filial. Kemudian bersedia mendengarkan keluhan, dapat memberikan masukan untuk memecahkan masalah orang lain, sangat mempertimbangkan yang lain, penuh belas kasihan, mencari pasangan hidup yang ideal

e. Kelemahan :

Sampai mereka melupakan kepentingannya sendiri, mereka cenderung selalu mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingannya sendiri. Ketika segala sesuatunya tidak berjalan sesuai keinginan atau keyakinannya, dia merasa tidak puas. Kadang-kadang, orang-orang di sekitarnya menganggap pemikirannya yang terlalu sempurna terlalu rumit dan tidak perlu. Orang-orang di sekitarnya menganggapnya terlalu serius.

3. Sanguinis (Populer)

Populer Sanguinis memiliki kepercayaan diri yang tinggi, suka menjadi pusat perhatian, ingin disukai orang lain, dan suka popularitas. Orang sanggin selalu bahagia dalam situasi

yang gembira, seperti pesta dan pertemuan dengan teman-teman di tempat-tempat yang ramai. Suka menghabiskan waktu bersama, tapi hidupnya tidak teratur. Orang berdarah dianggap memiliki masalah konsentrasi yang serius. Keputusan sering dibuat setelah berpikir singkat.

a. Tipe Emosi Sanguinis:

Orang sanguinis populer menarik, banyak bicara, suka tampil di depan umum, dapat memeriahkan pesta, memiliki selera humor yang kuat, ingat warna dengan baik, emosional dan demonstratif, dan ekspresif dalam menyampaikan maksudnya. Sangat ingin tahu, mudah mengikuti perubahan, ikhlas, dan terkesan kekanak-kanakan; sangat antusias, periang, dan penuh energi.

b. Seorang Sanguinis sebagai orang tua:

Orang sanguinis populer sangat disukai anak-anak karena mereka mampu membuat suasana rumah menjadi menyenangkan, mampu mengubah bencana menjadi humor, dan mampu melontarkan lelucon secara spontan. Bagi orang yang sanguinis, suasana rumah dan hubungan dengan tetangga akan sangat menyenangkan.

c. Seorang Sanguinis sebagai pekerja:

Orang-orang dengan tipe Sanguinis populer cenderung sukarela menerima dan menyelesaikan tugas; mereka selalu berpikir tentang hal-hal baru yang menyenangkan, kreatif, dan inovatif; dan mereka selalu mencari cara untuk tampil luar biasa dan mengesankan. Selain itu, mereka memiliki semangat dan energi, dan mereka memiliki cara-cara yang cemerlang untuk mendorong orang lain untuk berpartisipasi.

d. Seorang Sanguinis sebagai teman:

Orang Sanguin mudah berteman, menyayangi semua orang, suka dipuji dan diperhatikan, terlihat lucu, tidak pendendam, cepat meminta maaf, menghindari situasi yang membosankan, dan menyukai kegiatan yang menyenangkan dan spontan.

e. Kelemahan Sanguinis:

Orang-orang dengan tipe sanguinis cenderung tidak terorganisir, tidak mudah mengingat detail, kurang serius dalam segala hal, mempercayai orang lain untuk melakukan pekerjaan, terlalu mudah tertipu dan kekanak-kanakan, memiliki ide-ide cemerlang tetapi tidak mampu melaksanakannya, merasa tidak mampu menghindari kesalahan, terlalu banyak bicara, mementingkan diri sendiri, memiliki daya ingat yang belum berkembang, suka menyela dan menjawab pertanyaan orang lain, dan terlalu mudah tertipu.

4. Koleris (Kuat)

Seorang koleris yang kuat adalah pemimpin yang tegas. Sangat terorganisir, petualang, menyukai tantangan baru, tegas dalam membuat keputusan, dan tidak mudah menyerah. Karena mereka terlihat kuat dan menarik dari luar, orang koleris selalu menginginkannya. Namun, orang koleris hampir tidak pernah menikmati diri mereka sendiri, meskipun mereka sempurna dan memiliki semangat kepemimpinan yang luar biasa.

a. Tipe emosi Koleris:

Orang koleris dapat memimpin karena mereka dinamis dan aktif, menginginkan perubahan, selalu menginginkan perubahan, dan memperbaiki kesalahan mereka. Mereka tidak emosional dan tidak mudah putus asa, memiliki jiwa yang bebas dan mandiri, memiliki keyakinan yang teguh, dan dapat melakukan aktivitas apa pun.

b. Seorang Koleris sebagai orang tua:

Mereka yang memiliki tipe koleris yang kuat akan menjadi pemimpin keluarga yang baik, memiliki tujuan yang jelas, mampu memotivasi anggota keluarga, dan mengetahui pilihan atau jawaban yang tepat.

c. Seorang Koleris sebagai pekerja:

Orang koleris lebih cenderung berorientasi pada target, melihat gambaran keseluruhan, terorganisir dengan baik, mencari solusi praktis yang efektif, bergerak cepat

dalam tindakan, mendelegasikan pekerjaan dengan penuh tanggung jawab, menekankan hasil, menetapkan sasaran, merangsang aktivitas, dan maju dalam persaingan dalam pekerjaan.

d. Seorang Koleris sebagai teman :

Orang koleris tidak banyak teman, ingin bekerja, ingin menjadi pemimpin organisasi, dan mampu mengatur orang dengan baik. Mereka biasanya benar, unggul, dan dapat diandalkan.

e. Kelemahan :

Terlalu tertarik pada hal-hal serius, melupakan kebutuhan akan waktu untuk bersantai dan bersenang-senang. Hidup digerakkan oleh tujuan, tujuan, dan hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Elimizia, T. 2019. Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini dalam Tinjauan Pendidikan Islam. 3, 1–9
- Krismawati, Y. 2018. Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson. *Kurios*, 2(1), 46.
- Mussen, Paul Henry, dkk. 1984. Perkembangan dan kepribadian anak. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Satura, S. 2016. Teori Kepribadian Erik Erikson. Academia.Edu. https://www.academia.edu/27018877/Teori_Kepribadian_Erik_Erikson_docx
- Setiadi Arif Iman. 2006. Dinamika Kepribadian; gangguan dan terapinya. Bandung: PT Refika Aditama.
- Yusuf, Syamsu. 2006. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

BAB 3

TEORI-TEORI KEPRIBADIAN ANAK

Oleh Ana Fitriani

3.1 Pendahuluan

Kepribadian merupakan kesatuan fungsional yang terbentuk antara fisik dan psikis dari diri individu yang merupakan pembentuk karakteristik atau ciri dari diri individu unik yang diwujudkan dalam bentuk perilaku baik secara lahiriah maupun batiniah sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Aspek struktur dari kepribadian individu merupakan jiwa raga yang dimiliki oleh individu itu sendiri, , sedangkan penyesuaian diri yang memiliki sifat dinamis membuat individu dapat menghadapi berbagai situasi, kondisi, dan perubahan yang terjadi di lingkungannya.

Manusia pada dasarnya memiliki struktur luar dan dalam yang sama dengan manusia yang lainnya. Begitu pula dengan faktor yang memengaruhinya memiliki kesamaan, yakni faktor pembawaan dan lingkungan. Hanya saja, yang membedakannya adalah ciri kepribadiannya yang berbeda satu sama lain, sebab lingkungan akan memberikan pengaruh yang berbeda pada diri individu. Hal tersebut sesuai dengan makna ataupun penghayatan yang dipersepsikan oleh setiap individu akan berbeda.

Kepribadian memiliki sifat-sifat yang dinamis. Oleh karena itu, disebutlah dinamika kepribadian untuk menggambarkan sifat dari setiap individu. Dinamika kepribadian ini berkembang pada diri individu secara pesat di masa kanak-kanak, sebab pada dasarnya mereka memiliki kecenderungan pribadi yang belum matang, yakni masa pembentukan kepribadian.

Kepribadian merupakan salah satu hal yang penting bagi perkembangan manusia, karena kepribadian tersebut akan membentuk setiap perilaku dan aktivitas manusia, sehingga dapat dinilai oleh orang lain. setiap manusia memiliki

kepribadian yang berbeda antara manusia yang satu dan lainnya. Kepribadian adalah salah satu hal yang dimiliki oleh manusia dalam menampilkan eksistensinya di lingkungannya, terutama manusia sebagai makhluk sosial, baik secara internal maupun eksternal.

Perkembangan kepribadian pada diri individu telah berkembang sejak fase anak-anak. Perkembangan kepribadian dan proses berpikir yang dialami oleh anak menjadi salah satu tujuan pembelajaran bagi anak usia dini. Salah satu cara penyelenggaraan pembelajaran tersebut adalah dengan memberikan kebebasan pada anak untuk memilih sendiri permainan yang sesuai dengan keinginan dan kemampuannya. Pilihan anak ketika memilih permainan dapat mencerminkan taraf kecerdasannya. Olehnya, perkembangan anak menjadi sesuatu hal yang dijadikan sebagai perhatian bagi orang tua. Hal tersebut disebabkan karena proses tumbuh kembang anak akan memengaruhi kehidupannya di masa yang akan datang. Jika perkembangan anak tidak dilakukan dengan arahan dan pendampingan, maka anak akan tumbuh seadanya sesuai dengan stimulasi yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan hal tersebut, pengembangan kepribadian merupakan hal yang patut untuk menjadi perhatian bagi orang tua, khususnya ketika anak berada pada usia dini. Awal pembentukan dan pengembangan kepribadian akan memberikan dampak dan pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan akan memengaruhi perilaku individu di masa yang akan datang. Oleh karena itu, lingkungan akan memberikan dampak terhadap pertumbuhan anak, sehingga perlu untuk menjadi perhatian bagi orang tua terkait dengan lingkungan anak.

3.2 Pengertian Kepribadian

Pada dasarnya, setiap individu memiliki ciri khas dari kepribadiannya yang menjadi pembeda antara individu satu dengan yang lainnya. Seyogyanya, kepribadian merupakan sesuatu yang cukup sulit untuk dimengerti meskipun istilah ini dapat digunakan dalam bahasa sehari-hari.

Berdasarkan ilmu jiwa, kepribadian merupakan corak dari perilaku manusia yang terhimpun dalam dirinya. Corak tersebut digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap rangsangan yang diterimanya, baik dari lingkungannya, maupun dari dirinya sendiri. Corak itulah yang kemudian menjadi satu kesatuan fungsional yang khas sebagai bentuk cerminan perilaku dari individu (Sujanto, Agus. 1995).

Sedangkan jika ditinjau dari segi filosofis, maka kepribadian adalah suatu penampakan dari aku yang berbentuk perilaku tertentu. Berdasarkan hal tersebut, maka muncullah gagasan umum yang mengatakan bahwa kepribadian merupakan kesan yang diberikan seseorang kepada orang lain sebagai hasil dari berpikir, perasaan, dan perbuatan yang terungkap melalui perilaku (Djaali, 2008).

Berikut merupakan pendapat beberapa para ahli yang menjelaskan terkait dengan kepribadian, yakni:

1. Gordon W Allport

“Personality is dinamic organization within the individual of those psychophysycal system, then determines his unique adjusment this environment”. (Kepribadian merupakan organsasi dinamis yang terdapat dalam diri individu yang menampilkan ciri khasnya sendiri sesuai dengan lingkungannya).

2. Ahmad D. Marimba

Kepribadian memiliki arti yang sangat luas. Keprbadian akan nampak dari cara berbuat, cara berpikir, cara mengemukakan pendapat, sikap, minat, prinsip hidup, serta keperayaannya.

3. Sigmun Freud

Berpandangan bahwa kepribadian terdiri dari tiga unsur, yakni id, ego, dan super ego yang memiliki keterkaitan dan merupakan suatu totalitas. Freud memandang bahwa kepribadian merupakan salah satu kesatuan yang terbentuk secara fungsional antara fisik dan psikis yang terdapat dalam diri individu yang membentuk karakteristik yang unik dan diwujudkan dalam tingkah laku lahiriah maupun sikap batinnya sebagai bentuk penyesuaiannya dengan lingkungan.

Komponen dari struktur kepribadian dari individu merupakan suatu organisasi jiwa raga, sedangkan penyesuaian diri merupakan struktur luar dari kepribadian yang sifatnya lebih dinamis dalam menghadapi situasi, kondisi, dan perubahan lingkungan yang terjadi.

Struktur luar dan struktur dalam yang terdapat pada diri individu pada dasarnya memiliki kesamaan. Hal tersebut juga sejalan dengan faktor yang memengaruhi garis besar dari kepribadian itu sendiri, yakni faktor pembawaan dan lingkungan. Hanya saja, warna dan ciri kepribadian yang berbeda dengan manusia lain, karena lingkungan tidak memiliki pengaruh yang efektif terhadap dua atau lebih manusia. Setiap manusia akan memberikan makna yang berbeda terhadap penerimaannya di lingkungan.

Pada dasarnya, semua makhluk hidup akan mengalami perkembangan dalam kehidupannya. Hal tersebut terwujud sebagai bukti bahwa manusia itu hidup. Perkembangan manusia terjadi secara individualitas yang bergerak maju dan bertambah kualitasnya. Sama halnya dengan yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, yang tadinya kecil menjadi besar, dan yang muda akan menjadi tua. Demikian pula yang terjadi pada kepribadian individu, akan berkembang ke arah maju bertambah kualitasnya dan tidak menutup kemungkinan, perkembangan tersebut dapat mengarah ke arah negatif.

Berdasarkan paparan tersebut, pembentukan kepribadian pada diri individu terjadi melalui proses yang panjang. Proses tersebut terbentuk pada sepanjang fase kehidupan individu. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian juga harus disempurnakan melalui bimbingan dan pengarahan dari orang-orang disekitarnya.

Pada pembentukan kepribadian anak, hal tersebut merupakan suatu proses berkesinambungan yang mengarah pada terbentuknya kepribadian dari tingkah laku yang ditampilkan oleh anak dan memiliki ciri dan khas tertentu, baik dari segi fisik maupun psikis yang kemudian akan menjadi pembeda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya menuju kematangan serta kesempurnaan yang ditunjukkan sebagai perwujudan dan tampilan dari pribadinya.

3.3 Tipologi Kepribadian Anak

Littauer (1983) dalam bukunya yang berjudul *Personality Plus* memberikan penjelasan bahwa “setelah kita tahu siapa diri kita dan mengapa kita bertindak dengan cara seperti yang kita lakukan, kita dan belajar menyesuaikan diri dengan orang lain”. Berdasarkan kepribadian manusia, ia membagi empat kepribadian manusia, diantaranya *Sanguine*, *Choleric*, *Melancholy*, *Phlegmatic*.

Pada zaman para filsuf Yunani purba, Hippocrates menemukan bahwa tidak terdapat dua orang ataupun lebih yang memiliki kesamaan ataupun ciri khas yang serupa. Meski terdapat satu kelompok yang sering berbagi dan melihat pola perilaku yang konsisten, namun anggota kelompoknya akan menunjukkan tingkah laku yang berbeda di dalam kelompoknya.

Pada mulanya, Hipocrates menganggap bahwa perilaku dari setiap kelompok itu terjadi karena perbedaan cairan di dalam tubuh manusia. Maka muncullah *Sanguine* yang berarti darah yang erat hubungannya dengan energi tinggi dan optimisme. Ada pula yang disebut dengan *Choleric* yang merupakan cairan empedu kuning yang erat hubungannya dengan kemampuan individu dalam melakukan kontrol dan kemarahan. *Melancholy* mewakili empedu hitam yang erat hubungannya dengan intelegensi dan tekanan jiwa. Dan yang terakhir ada *Phlegmatic* yang berasal dari lender di tubuh manusia yang menjaga manusia untuk tetap damai, pasif, dan mantap.

Tabel 3.1. Tipologi Hipocrates Galenus

Tipe	Prinsip	Sifat Khas
<i>Choleris</i>	Tegangan	- Penuh semangat - Optimis - Emosional - Keras hati
<i>Melancholis</i>	Penegaran (<i>rigidity</i>)	- Muram - Daya juang lemah - Mudah kecewa - Pesimis
<i>Phlegmatis</i>	Platisitas	- Berpenampilan tenang - Kuat pendirian - Setia
<i>Sanguinis</i>	Ekspansivitas	- Bersemangat - Ramah - Pendirian yang mudah berubah

3.4 Teori-teori Kepribadian Anak

Dalam membentuk kepribadian anak, proses tersebut terjadi secara bertahap ataupun berangsur-angsur. Pada prosesnya tidak terjadi sekali saja melainkan sesuatu hal yang berkembang. Setiap individu akan mengalami perkembangan secara kontinu sejak masa bayi hingga dengan meninggal dunia. Melalui perkembangan yang terjadi, maka perubahan juga terjadi di dalam diri individu.

Terdapat unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam pembentukan kepribadian, yakni:

1. Ciri atau unsur yang dinamis yang terdiri dari berbagai macam dorongan dan tujuannya.
2. Ciri watak yang berhubungan yang membedakan respon individu, tanpa memerhatikan penyebab dari rangsangan,

sehingga menimbulkan kecepatan reaksi dari tingkat kegiatannya.

3. Kemampuan dan kesanggupan mental yang menentukan mampu atau tidaknya individu melakukan pekerjaan tertentu.

Dalam pembentukan kepribadian, terdapat proses yang harus dilalui oleh individu. Terdapat tiga taraf yang harus ditempuh berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Marimba (1989), yaitu:

1. Taraf pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pengulangan dari perilaku. Taraf pembiasaan ini ditujukan untuk membentuk kejasmanian dari pribadi individu yang pelaksanaannya disesuaikan dengan usia dari anak. Pengenalan dan pembiasaan pada anak sejak usia dini adalah sesuatu hal yang sangat penting karena akan memengaruhi kepribadian anak di kemudian hari.

2. Taraf pengertian, sikap dan minat

Setelah taraf pembiasaan terlaksana, anak akan terbiasa pada perilaku-perilaku yang bersifat positif. Hal tersebut perlu untuk dilanjutkan dengan melakukan pembinaan pengertian terhadap suatu perbuatan. Dengan memahami arti penting dari suatu perbuatan, maka anak akan menimbulkan minat terhadap perbuatan tersebut secara berulang-ulang. Pengertian akan nilai perbuatan menimbulkan minat dan keinginan dari anak untuk menampilkan perilaku tersebut.

Pada tahap ini, aspek kejiwaan merupakan penekanan yang utama dalam penerapannya, sehingga akan lebih optimal ketika diterapkan ketika anak telah memasuki usia remaja. Dengan pemberian penanaman pengertian kepada anak, maka diharapkan dapat memiliki kesadaran yang mendalam dan tinggi terhadap perbuatan yang dilakukannya, sehingga pemikiran dan keputusan yang dilaksanakannya berdasarkan atas pertimbangan pribadi, bukan karena kebiasaan, latihan, ataupun paksaan yang diperolehnya seperti pada usia anak.

3. Taraf pembentukan rohani

Taraf pembentukan rohani adalah tahap yang paling tinggi dalam pembentukan kepribadian, sebab berhubungan dengan aspek kejiwaan yang lebih abstrak dalam diri individu, yakni terkait dengan kepercayaan dan filsafat hidup manusia.

Ketiga jenis pembentukan kepribadian tersebut tertama tertuju pada usaha untuk meningkatkan perkembangan dari kepribadian individu yang mengarah ke hal yang sifatnya lebih positif untuk membantu usaha pembentukan kepribadian dan pada aspek yang lainnya akan membatasi pengaruh dan perkembangan yang sifatnya menghambat atau merugikan proses pembentukan kepribadian tersebut, sehingga membuat hal-hal yang sifatnya lebih positif dapat lebih berkembang secara optimal.

1. Teori Psikoanalisis

Sigmund Freud merupakan tokoh yang melahirkan dan mencetuskan teori ini. Teori psikonalisis memandang bahwa struktur kepribadian individu terdiri atas tiga unsur, yakni id, ego, dan super ego. Meski ketiga unsur tersebut memiliki fungsi, prinsip dinamis, dan mekanisme yang berbeda, namun ketiga unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam membentuk suatu totalitas, sehingga tingkah laku manusia tidak lain merupakan produk interaksi antara id, ego, dan super ego.

Sistem kepribadian yang paling dasar disebut sebagai Id (*Das Es*). Dalam sistem ini terdapat naluri bawaan untuk dua sistem lainnya (ego dan super ego) yang berpegang pada prinsip kenikmatan. Dalam prosesnya, id memiliki tugas untuk menghindari rasa sakit dan memperoleh kenikmatan. Proses tersebut tercakup dalam tindakan refleksi dan proses primer. Tidakan refleksi merupakan reaksi bawaan yang terjadi secara otomatis, misalnya bersin, berkedip, dan lainnya. Sedangkan untuk proses primer, merupakan proses yang melinatkan sejumlah reaksi psikologis yang cukup kompleks, misalnya ketika terdapat orang yang lapar, maka ia akan membayangkan makanan.

Oleh sebab itu, proses primer ini tidak mampu mereduksi tegangan. Pada orang yang lapar, ia tidak akan memakan khayalannya tentang makanan. Maka untuk mewujudkan hal tersebut, terjadi proses psikologis yang baru, yakni proses sekunder sebagai akibat dari terbentuknya struktur sistem kepribadian, yakni ego dan superego.

Proses sekunder merupakan proses yang terjadi ketika individu melakukan proses berpikir secara realistis dengan menggunakan proses sekunder ego. Ia akan merumuskan suatu rencana guna memenuhi kebutuhan dan mengujinya dengan tindakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari rencana yang disusunnya. Misalnya ketika orang lapar, ia akan merencanakan dimana ia dapat memperoleh makanan, lalu ia akan berkunjung ke suatu tempat untuk mengetahui apakah rencana tersebut berhasil atau tidak. Tindakan tersebut secara teknis dikenal dengan sebutan *reality testing*. go pada dasarnya merupakan sistem kepribadian yang bertindak untuk mengarahkan individu pada dunia objek dari kenyataan (*the reality principle*). Tujuannya untuk mencari obyek yang tepat (serasi) untuk mereduksikan tegangan yang timbul dalam organisme. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa ego hadir untuk mewujudkan tujuan dari id dan bukan untuk mengecewakan, serta tidak pernah terpisah dari id. Peranan utama dari ego untuk menengahi kebutuhan individu dan kebutuhan dari lingkungan sekitarnya. Tujuannya adalah untuk mempertahankan kehidupan individu.

Sistem kepribadian yang ketiga dikenal dengan sebutan Super ego yang merupakan perwujudan dari nilai dan cita tradisional masyarakat seperti yang diterangkan oleh orang tua kepada anaknya dan diwujudkan dengan pemberian hadiah atau hukuman terhadap perilaku anak yang nampak. Super ego memiliki kewenangan moral dari kepribadian individu. Ia akan mencerminkan hal-hal yang sifatnya ideal dan bukan yang riil, serta akan memperjuangkan kesempurnaan, bukannya kenikmatan. Perhatian utamanya adalah menilai dan menentukan tindakan benar atau salah,

sehingga super ego dapat bertindak sesuai dengan nilai dan norma moral yang berlaku di masyarakat.

2. Teori Psikologi Analitis

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh oleh Carl Gustav Jung. Jung yang pada mulanya merupakan murid dari Freud kemudian menghadapi beberapa perbedaan pendirian hingga akhirnya memisahkan diri dan mendirikan aliran sendiri yang diberi nama Psikologi Analitis. Jung tidak membahas mengenai kepribadian, tetapi lebih membahas mengenai *psyche* yang membahas segala peristiwa psikis, baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Jadi *psyche* dapat diartikan sebagai kepribadian. Jung berpendapat bahwa kepribadian terdiri dari dua alam, yakni

- a. Alam sadar yang bertugas untuk menyesuaikan terhadap dunia luar.
- b. Alam tak sadar bertugas untuk menyesuaikan terhadap dunia dalam, yakni dunia batin.

3. Teori Individual

Alfred Adler merupakan penggagas dari teori ini. Sama halnya Jung, awalnya Alfred Adler merupakan murid dari Freud. Perbedaan pendapat yang kemudian juga membuat Adler berpisah dari Freud dan membuat aliran sendiri. Teori Adler dapat dipahami melalui pengertian pokok yang digunakannya dalam membahas kehidupan. Adapun pengertian pokok yang dimaksud adalah:

- a. Adler menekankan individualitas sebagai suatu sifat yang khas dari suatu kepribadian manusia. Setiap manusia memiliki konfigurasi motif, sifat, serta nilai yang khas yang merupakan representasi dari tindakan yang dilakukan manusia sebagai corak khas gaya hidupnya yang bersifat individual
- b. Adler memiliki pandangan teologis yang mengungkapkan bahwa manusia hidup dengan berbagai macam harapan atau pikiran yang bersifat semu dalam dunia realitas, misalnya “semua manusia ditakdirkan sama”, “kejujuran adalah politik yang paling

baik”, “tujuan mengesahkan alat”, dan sebagainya. Gambaran tersebut adalah penuntun manusia dalam menghadapi realitas jika kegunaannya telah habis, dapat dibuang.

Adler juga mengemukakan pendapat mengenai dorongan yang melatarbelakangi tingkah laku manusia, yakni:

- a. Dorongan kemasyarakatan, yaitu dorongan yang mendorong manusia untuk bertindak yang mengabdikan kepada masyarakat.
- b. Dorongan keakuan, yang mendorong manusia untuk bertindak yang mengabdikan kepada diri sendiri.

Kedua dorongan tersebut mulai hadir ketika anak lahir, tetapi perkembangannya sesuai dengan keadaan anak tersebut dan seperti apa anak tersebut dibesarkan. Pada awalnya, manusia akan memiliki dorongan untuk mengejar kekuasaan dan kekuatan untuk mencapai kompensasi bagi rasa rendah diri (dorongan keakuan). Setelahnya, manusia akan memiliki dorongan kemasyarakatan untuk menempatkan kepentingannya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Calvin S. hall & Gardner Lindzey, *Theories Personality*. 1993. Psikologi Kepribadian I ; Teori-teori Psikodinamik (Klinis) terj. Dr. A. Supratinya. Yogyakarta: Kanisius.
- Djali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Littauer, Florence. 1983. *Personality Plus*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Sumadi, Suryabrata. 1998. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2018. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial, Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sujanto, Agus. 1995. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarti, Euis. 2007. *Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: Graha Ilmu dan LP3I (Lembaga Pendidikan Dan Pengembangan Profesi Indonesia).

BAB 4

ASPEK KEPERIBADIAN ANAK

Oleh Syatria Adymas Pranajaya

4.1 Pendahuluan

Kepribadian anak merupakan suatu kompleksitas yang melibatkan berbagai faktor internal dan eksternal yang memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan identitas diri anak.



Gambar 4.1. Kepribadian Anak

Sumber: <https://www.dfunstation.com/gambar/blog/blog-mengenai-macam-macam-kepribadian-anak-84-l.jpg>

Sejak lahir, setiap anak membawa potensi dan ciri khas kepribadian yang unik, seiring dengan peran lingkungan serta interaksi dengan dunia sekitarnya (Rohmah, 2012). Pengertian mendalam terhadap aspek kepribadian anak menjadi kunci utama dalam memberikan dukungan yang tepat guna membantu mereka tumbuh dan berkembang secara optimal (Candra, 2018).

Pada tulisan BAB ini, penulis mengajak pembaca untuk menjelajahi berbagai aspek kepribadian anak, menyoroati peran

orang tua, lingkungan sekitar, dan faktor-faktor lainnya yang memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter mereka. Melalui pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek ini, diharapkan kita dapat memberikan pandangan yang lebih holistik dan relevan dalam mendukung perkembangan kepribadian anak-anak setiap generasinya.

Pentingnya mendalami aspek kepribadian anak tidak hanya berfokus pada perilaku luar yang tampak jelas, tetapi juga memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola pikir yang menjadi dasar dari kepribadian mereka. Dengan mengeksplorasi berbagai teori psikologis, penelitian terkini, dan studi kasus, maka kita akan dapat merinci bagaimana pengaruh-pengaruh ini saling berinteraksi, membentuk, dan membimbing anak-anak dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Menghadapi era globalisasi dan teknologi informasi yang terus berubah dengan cepat merupakan suatu tantangan bagi setiap generasi yang semakin kompleks (Pranajaya, 2023b), bahkan bagi generasi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam mendukung perkembangan kepribadian anak semakin dinamis. Oleh karena itu, tulisan pada BAB ini tidak hanya bertujuan memberikan wawasan luas, tetapi juga semoga dapat menjadi inspirasi praktis yang dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembaca diharapkan dapat merespon secara positif terhadap dinamika perkembangan kepribadian anak-anak, memastikan bahwa fondasi yang dibangun saat ini akan membawa dampak positif dalam perjalanan anak-anak menuju kedewasaan yang penuh makna.

4.2 Pandangan Pakar Terhadap Aspek Kepribadian Anak

Berbicara tentang pandangan para pakar tentang psikologi kepribadian anak, maka sangat beragam sehingga perlunya kesesuaian dengan individu anak-anak yang berbeda dari sisi kepribadian dikarenakan ragamnya faktor penentu kepribadian itu sendiri.



Gambar 4.2. Pandangan Pakar Kepribadian Anak

Sumber: <https://www.quipper.com/id/blog/wp-content/uploads/2023/01/Perkembangan-Peserta-Didik-768x468.webp>

Secara umum dalam hal pembentukan pribadi anak, M. Ngalim Purwanto (1990) menyebutkan beberapa aspek kepribadian yang penting dan berhubungan dengan pendidikan sebagai berikut:

1. Sifat-sifat kepribadian (*personality traits*): sifat-sifat yang ada pada seseorang, seperti penakut, pemarah, suka bergaul, peramah, dan menyendiri.
2. Intelegensi kecerdasan termasuk kewaspadaan, kemampuan belajar, kecakapan berfikir.
3. Pernyataan diri dan cara menerima pesan (*appearance and inpression*).
4. Kesehatan jasmani.
5. Bentuk tubuh.
6. Persepsinya terhadap orang lain.
7. Pengetahuan, kualitas, dan kuantitas pengetahuan seseorang.
8. Keterampilan (*skill*).
9. Tradisi, etika, dan kepercayaan seseorang memengaruhi nilai-nilai mereka.
10. Kekuatan dan kelemahan perasaan;

11. Peranan, atau posisi, adalah tempat seseorang di dalam masyarakat di mana ia tinggal; dan
12. *Self*, yaitu anggapan dan perasaan tertentu tentang siapa, apa, dan di mana ia sebenarnya berada.

Lebih jauh menurut Ahmad Marimba (1989), ada tiga jenis aspek kepribadian, yaitu: a) Aspek kejasmanian, yang mencakup tingkah laku luar yang dapat dilihat dan diketahui secara langsung, seperti tindakan, ucapan, dan sebagainya; b) Aspek kejiwaan, yang mencakup aspek-aspek yang tidak dapat dilihat dan diketahui secara langsung, seperti cara berpikir, sikap, dan minat; dan c) Aspek kerohanian yang luhur, yang mencakup aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak, yaitu filsafat hidup dan kepercayaan.

Singgih D. Gunarsa (1991) berpendapat bahwa perkembangan elemen-elemen berikut harus dipertimbangkan saat mengembangkan kepribadian anak yaitu:

1. Berhubungan dengan pertumbuhan fisik anak Perilaku dan pengasuhan yang baik dikombinasikan dengan lingkungan yang memungkinkan anak hidup dalam lingkungan yang sehat dan jauh dari kondisi yang dapat menyebabkan penyakit adalah hal yang sangat penting bagi anak.
2. Dalam hal perkembangan sosial anak. Aspek sosial diperlukan melalui pergaulan kemasyarakatan.
3. Dalam hal perkembangan mental anak. Orang tua memiliki pengaruh besar pada perkembangan mental anak-anak, terutama selama tahun-tahun pertama kehidupan mereka.

4.3 Aspek-Aspek Kepribadian Anak

Pada perkembangannya, aspek-aspek kepribadian anak terus diteliti dan dibahas untuk menemukan aspek-aspek kepribadian yang komprehensif dan kompleks. Hal tersebut bertujuan demi rancangan pembekalan generasi-generasi emas melalui pendidikan yang sistematis dan bermakna. Pada BAB ini akan dibahas beberapa aspek kepribadian anak yang relevan dengan perkembangan abad 21 sekarang ini (Pranajaya, 2023a).

4.3.1 Temperamen dan Sifat Bawaan Anak

Temperamen dan sifat bawaan anak merupakan bagian integral dari kepribadian mereka yang hadir sejak lahir atau pada awal perkembangannya (Mukhlis, 2020). Kedua aspek ini membentuk ciri khas unik yang memengaruhi cara anak merespons, berinteraksi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.



Gambar 4.3. Temperamen & Sifat Bawaan Anak

Sumber: <https://www.dfunstation.com/gambar/blog/blog-mengenai-temperamen-pada-anak-93-l.jpg>

Penting untuk diingat bahwa temperamen dan sifat bawaan bukanlah sesuatu yang mudah diubah (Rini, 2018). Sebagai gantinya, peran orangtua dan *caregiver* dalam hal ini yakni berupaya memahami dan mendukung anak sesuai dengan karakteristik alami mereka. Hal tersebut mencakup penerimaan terhadap keunikan anak dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan perkembangan mereka secara positif.

Pada kehidupan sehari-hari, pengembangan temperamen dan sifat bawaan dapat dilihat melalui interaksi anak dengan teman sebaya, cara mereka menghadapi tantangan, dan bagaimana mereka mengelola emosi. Anak yang merasa diterima dan didukung dalam mengeksplorasi identitas mereka

cenderung berkembang dengan lebih baik secara emosional dan sosialnya.

Pentingnya pengembangan ini juga terlihat dalam dampaknya terhadap kesejahteraan anak secara keseluruhan. Dengan memberikan ruang bagi anak untuk menjadi diri mereka sendiri, kita membantu mereka membentuk fondasi kepribadian yang kuat (Hulukati, 2015) untuk kedewasaan mereka di masa depan. Dengan begitu, temperamen dan sifat bawaan anak menjadi elemen penting dan bermakna dalam perjalanan pembentukan kepribadian mereka yang unik.

4.3.2 Intelegensi dan Kecerdasan Kognitif Anak

Intelegensi dan kecerdasan kognitif juga merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak yang melibatkan kemampuan anak untuk memahami, belajar, dan berpikir secara kreatif (Sujiono et al., 2013). Pengembangan intelegensi dan kecerdasan kognitif bukan hanya tentang pencapaian akademis, tetapi juga tentang cara anak menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah sehari-hari.

Ketika anak mampu mengembangkan intelegensi, mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar (Hadi & Pranajaya, 2023), menanggapi situasi dengan cara yang bijaksana, dan membangun pemahaman yang mendalam (Parnawi, 2021) tentang dunia di sekitar mereka. Proses ini memberikan dasar bagi pertumbuhan kepribadian yang holistik, memungkinkan anak untuk menjadi individu yang kritis, kreatif, dan mampu mengatasi berbagai situasi.

Melalui rangsangan intelektual dan pengalaman belajar yang beragam, kita dapat membantu anak-anak mengeksplorasi minat mereka, memperluas pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan kognitif. Ini bukan hanya tentang menghafal fakta, tetapi juga tentang membangun kemampuan berpikir analitis, sintesis, dan kritis yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks.

Orangtua dan *caregiver* memainkan peran penting dalam memberikan dukungan dan lingkungan yang merangsang untuk pengembangan intelegensi anak. Dengan memberikan kesempatan untuk eksplorasi dan penyelidikan, kita memupuk

keingintahuan alami anak-anak, merangsang pertumbuhan otak, dan membentuk fondasi bagi pengembangan potensi penuh mereka. Dengan demikian, pengembangan intelegensi dan kecerdasan kognitif tidak hanya memberikan keunggulan akademis, tetapi juga menjadi pondasi yang kuat untuk perkembangan pribadi anak.

4.3.3 Emosional dan Kecerdasan Emosional Anak

Kemampuan anak untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi sendiri serta emosi orang lain merupakan dari kecerdasan emosional (Meriyati, 2018). Kecerdasan emosional membantu anak mengatasi stres, berkomunikasi secara efektif, dan membina hubungan interpersonal yang sehat.



Gambar 4.4. Kecerdasan Emosional Anak

Sumber:

<https://assets.kompasiana.com/items/album/2019/04/05/ind-ex-5ca771baa8bc155cbd5b5834.jpg?t=o&v=740&x=416>

Emosional dan kecerdasan emosional anak adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadian mereka yang memengaruhi cara mereka mengelola emosi, berinteraksi

dengan orang lain, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Pengembangan aspek ini bukan hanya tentang mengekspresikan emosi dengan benar, tetapi juga tentang memahami, mengenali, dan mengelola emosi dengan bijaksana.

Anak-anak yang mampu mengembangkan kecerdasan emosional dapat lebih baik beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka (Sukatin et al., 2020). Mereka dapat memahami perasaan mereka sendiri dan tentang perasaan orang lain di sekitarnya, membangun hubungan interpersonal yang sehat, dan menanggapi situasi dengan cara yang mempromosikan kesejahteraan bersama.

Orang tua, pendidik, maupun *caregiver* melalui komunikasi terbuka, penerimaan, dan memberikan contoh pemecahan masalah yang sehat, dapat membantu anak-anak mengembangkan kepekaan terhadap emosi, kemampuan berempati, dan keterampilan interpersonal yang positif. Ketika anak-anak dapat mengelola emosi dengan baik, mereka lebih cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang baik dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, pengembangan aspek emosional dan kecerdasan emosional adalah kunci untuk membantu anak menjadi individu yang seimbang, dapat diandalkan, dan dapat berkontribusi secara positif dalam hubungan masyarakat mereka.

4.3.4 Sosial dan Kemampuan Berinteraksi Anak

Pembelajaran norma sosial, keterampilan komunikasi, dan kerjasama dalam kelompok merupakan bagian dari aspek sosial kepribadian anak (Khadijah & Jf, 2021). Kemampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi *cover* berbagai keterampilan interpersonal yang menjadi dasar bagi hubungan sosial yang sehat dan produktif (Pranajaya et al., 2023).

Melalui interaksi sosial, anak belajar memahami diri mereka sendiri, mengembangkan empati terhadap orang lain, dan membangun koneksi yang penting untuk perkembangan psikososial mereka. Kemampuan berinteraksi juga membantu anak memahami norma sosial, aturan, dan nilai-nilai yang diterapkan dalam masyarakat (Agusniatih & Manopa, 2019).

Dengan mengembangkan aspek ini, anak dapat membentuk hubungan yang bermakna, memecahkan konflik dengan cara yang konstruktif, dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif.

Secara keseluruhan, sosial dan kemampuan berinteraksi anak merupakan landasan yang kuat untuk membentuk kepribadian yang seimbang, berkontribusi pada perkembangan kemandirian dan keterampilan interpersonal yang akan membantu mereka sukses dalam berbagai konteks kehidupan ke depannya.

4.3.5 Nilai-Nilai & Moral Anak

Nilai-nilai dan moral anak mencakup sistem nilai dan keyakinan moral yang membentuk cara anak melihat dunia, memahami hak dan kewajiban, serta membuat keputusan yang tepat (Rahman et al., 2020). Pengembangan nilai-nilai dan moral yang positif membantu membentuk karakter anak dan membimbing perilaku mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai dan moral anak tercermin dalam tindakan dan sikap mereka terhadap diri sendiri dan orang lain. Sebagai contoh, ketika seorang anak menunjukkan empati terhadap teman yang sedang kesulitan atau berbuat baik tanpa pamrih, hal ini mencerminkan nilai-nilai moral seperti kepedulian dan kebaikan hati.

Pengaruh dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat, sangat menentukan juga dalam membentuk nilai-nilai dan moral anak (Aprilyani et al., 2023; Subianto, 2013). Misalnya, nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab dapat diajarkan melalui contoh-contoh positif yang diberikan oleh orang tua, pendidik atau guru, dan masyarakat (Pranajaya, 2023c).

Pentingnya pengembangan nilai-nilai dan moral adalah agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli terhadap orang lain, dan memiliki integritas. Ini juga membantu mereka membuat keputusan yang etis dan membangun hubungan yang sehat dengan orang di sekitar mereka.

4.3.6 Identitas dan Pembentukan Diri Anak

Proses pengembangan identitas dan pembentukan diri dimulai melalui penemuan minat, bakat, dan peran dalam kelompok sosial. Identitas mencakup pemahaman anak terhadap siapa dirinya, nilai-nilai, minat, dan peran dalam kelompok sosialnya (Sumanto, 2014). Pembentukan diri melibatkan proses di mana anak memahami dan membentuk gambaran dirinya sendiri, termasuk pengembangan aspirasi dan tujuan hidup.

Identitas anak dalam keseharian tercermin dengan cara mereka berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana pembawaan diri mereka dengan lingkungan sekitar anak-anak. Contohnya, ketika anak memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai yang diyakini dan menunjukkan konsistensi dalam perilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut, hal ini mencerminkan perkembangan identitas yang positif.



Gambar 4.5. Identitas & Pembentukan Diri Anak

Sumber: <https://encrypted-tbn0.gstatic.com/images?q=tbn:ANd9GcTjcLTxTCujxArFVRaXf7HP-KhWMUnUAYFSvQotPMXMahfA8Lrh4k4qBCNWh-7b17NcXLU&usqp=CAU>

Pembentukan diri anak dapat terlihat melalui proses eksplorasi diri dan pengembangan minat (Kiling, 2015). Sebagai contoh, jika seorang anak tertarik pada seni dan secara aktif

terlibat dalam kegiatan seni, hal ini menunjukkan bahwa mereka sedang dalam proses membentuk identitas yang berkaitan dengan minat dan bakat mereka.

Pentingnya pengembangan identitas dan pembentukan diri agar anak-anak dapat memiliki basis yang kuat dalam memahami siapa mereka dan bagaimana mereka ingin berkontribusi dalam kehidupan secara umum, dengan harapan anak-anak sebagai generasi penerus tidak akan terjebak ke depannya dengan masalah korupsi, narkoba, dan deradikalisasi (Pranajaya, 2023d). Dukungan dari lingkungan, termasuk keluarga dan sekolah, dapat membantu anak menjelajahi identitas dan membentuk dirinya dengan cara yang positif dan bermakna.

4.3.7 Adaptabilitas dan Resiliensi Anak

Adaptabilitas dan resiliensi pada anak adalah kemampuan yang krusial untuk menghadapi perubahan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari yang sangat dinamis (Munawaroh & Mashudi, 2018). Anak-anak yang adaptif dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan perubahan situasi, baik di sekolah maupun di rumah serta di masyarakat. Misalnya, ketika ada perubahan dalam jadwal atau rencana, anak yang adaptif akan menerima perubahan tersebut tanpa kebingungan yang berlebihan apalagi sampai *over thinking*.

Resiliensi pada anak menunjukkan kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami kesulitan atau kegagalan (Hendriani, 2022). Sebagai contoh, jika seorang anak menghadapi kegagalan dalam tugas sekolah, anak yang memiliki resiliensi tinggi akan melihatnya sebagai peluang untuk belajar dan meningkatkan kapasitas diri. Mereka tidak mudah menyerah dan memiliki kemampuan untuk mengatasi rasa frustrasi.

Ketika anak-anak dapat mengembangkan adaptabilitas dan resiliensi, mereka dapat menghadapi situasi yang tidak terduga, belajar dari pengalaman sulit, dan tumbuh sebagai individu yang tangguh dan berkembang secara holistik.

4.3.8 Motivasi dan Dorongan Intrinsik Anak

Motivasi intrinsik mendorong anak untuk melakukan sesuatu dikarenakan mereka menikmati atau memiliki minat yang dalam terhadap kegiatan tersebut (Sanjaya, 2021), bukan hanya karena adanya *reward* atau karena adanya tekanan dari orang lain. Ketika anak memiliki motivasi intrinsik yang kuat, mereka lebih cenderung memiliki ketertarikan yang berkelanjutan terhadap pembelajaran dan pengembangan diri.

Pada kehidupan sehari-hari sebagai contoh, jika seorang anak memiliki motivasi intrinsik dalam membaca, mereka akan membaca buku karena mereka menemukan kesenangan atau kepuasan dalam aktivitas tersebut. Mereka tidak hanya membaca untuk mendapatkan penghargaan atau pujian dari orang tua atau guru. Begitu juga dengan *hobby* anak untuk menulis, seperti yang kita ketahui kebanyakan orang menghabiskan lebih sedikit waktu untuk menulis dari pada berbicara dan mendengarkan lawan bicara (Pranajaya, 2011), sehingga perlu adanya motivasi intrinsik dalam *hobby* positif tersebut. Motivasi intrinsik mendorong anak untuk eksplorasi, belajar, dan tumbuh karena mereka merasakan nilai intrinsik dari tindakan-tindakan tersebut.

Dorongan intrinsik juga dapat terlihat dalam ketertarikan anak terhadap berbagai aktivitas (Demak & Nadhroh, 2016). Misalnya, jika seorang anak menunjukkan minat yang mendalam dalam seni, keinginan mereka untuk melukis atau membuat karya seni tidak hanya didorong oleh faktor eksternal seperti hadiah atau pujian. Sebaliknya, dorongan intrinsik mendorong mereka untuk mengekspresikan diri melalui seni karena mereka menemukan kepuasan dan rasa pencapaian dalam proses kreatif itu sendiri.

Dengan mengembangkan motivasi dan dorongan intrinsik, anak-anak dapat menemukan kegembiraan dalam eksplorasi dunia, memotivasi diri untuk mencapai tujuan, dan membentuk fondasi yang kuat untuk pengembangan pribadi yang berkelanjutan.

4.3.9 Kemandirian dan Keterampilan Hidup Anak

Kemandirian melibatkan kemampuan anak untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari tanpa harus bergantung pada bantuan orang lain (Noor & Dahyati, 2023). Ini mencakup kebiasaan seperti merapikan tempat tidur, mandi sendiri, atau bahkan mengatur waktu belajar.



Gambar 4.6. Kemandirian & Keterampilan Anak

Sumber: <https://encrypted-tbn0.gstatic.com/images?q=tbn:ANd9GcSfOsl6Zo0lc3jtMqkyCFfTZepwJs2dUrZeFg&usqp=CAU>

Di sisi lain, keterampilan hidup mencakup keterampilan praktis yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari (Putrajaya, 2014; Sunarti & Purwani, 2016). Ini bisa termasuk keterampilan memasak, membersihkan, mengelola uang saku, atau bahkan berkomunikasi efektif dengan orang lain.

Pada keseharian anak, kemandirian dan keterampilan hidup anak dapat tercermin dalam berbagai situasi. Misalnya, ketika anak dapat menyusun jadwal belajarnya sendiri dan menyelesaikan pekerjaan rumah tanpa pengawasan terus-menerus dari orang tua, ini menunjukkan tingkat kemandirian yang baik. Begitu pula, jika anak dapat memasak makanan

sederhana atau mengelola uang saku mereka dengan bijak, ini mencerminkan pengembangan keterampilan hidup yang positif.

Berbeda dengan anak yang memiliki gangguan maupun keterbatasan. Misalkan, bagi seorang anak autisme perlu perkembangan gerakan fisik, karena berkembangnya gerakan fisik bagi mereka akan sangat membantu kehidupan mereka, sehingga pada tahap berikutnya mereka tidak bergantung sepenuhnya kepada orangtuanya secara terus menerus, dan inilah modalitas paling awal bagi mereka untuk belajar hidup mandiri di tengah masyarakat (Mof et al., 2023).

Baik anak normal maupun sebaliknya, penting kiranya untuk menciptakan lingkungan di mana anak-anak dapat leluasa belajar, bermain dengan mengaktifkan gerak kreatifitasnya dalam mengembangkan kemandirian serta keterampilan hidup mereka, karena ini akan membantu mereka menjadi individu yang lebih mandiri dan siap menghadapi tantangan kehidupan dewasa nanti.

4.3.10 Stabilitas dan Perubahan Pada Anak

Stabilitas kepribadian sebagai suatu ciri khas anak yang konsisten dari waktu ke waktu serta keterkaitan dengan kemampuan anak untuk mengatasi perubahan dan berkembang seiring waktu (Ihsani et al., 2018). Stabilitas dan perubahan adalah dua aspek kepribadian anak yang saling melengkapi dalam perkembangan diri anak-anak.

Stabilitas mencerminkan kemampuan anak untuk tetap konsisten dan tenang di tengah-tengah perubahan atau tantangan. Ini melibatkan kemampuan untuk mengelola stres dan tidak terlalu terpengaruh oleh perubahan eksternal. Sebaliknya, perubahan mencakup fleksibilitas anak dalam menghadapi situasi baru, belajar dari pengalaman, dan berkembang seiring waktu.

Pada kehidupan sehari-hari, stabilitas anak dapat terlihat saat mereka menghadapi situasi yang sulit atau situasi yang tidak pasti tanpa kehilangan keseimbangan emosional (Gunarsa, 2000). Misalnya, ketika anak dihadapkan pada tugas sekolah yang sulit atau situasi konflik dengan teman-teman, kemampuan

mereka untuk tetap tenang dan mengatasi perasaan negatif adalah contoh dari stabilitas kepribadian.

Pada aspek lain, perubahan kepribadian terlihat ketika anak belajar dari pengalaman baru atau beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Misalnya, ketika anak mengalami situasi baru, seperti pindah ke sekolah baru atau bertemu teman-teman baru, kemampuan mereka untuk membuka diri, belajar, dan berintegrasi dengan lingkungan baru mencerminkan aspek perubahan dalam kepribadian mereka.

Pentingnya dukungan terhadap anak-anak dalam mengembangkan kedua aspek tersebut, karena kombinasi stabilitas dan fleksibilitas dalam menghadapi kehidupan akan membantu mereka menjadi individu yang kokoh dan mampu menghadapi berbagai situasi dengan sikap yang seimbang.

4.4 Kesimpulan

Kepribadian anak merupakan suatu kompleksitas yang melibatkan berbagai faktor internal dan eksternal yang memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan identitas diri mereka. Pentingnya mendalami aspek kepribadian anak tidak hanya berfokus pada perilaku luar yang tampak jelas, tetapi juga memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola pikir yang menjadi dasar dari kepribadian mereka. Pada perkembangannya, aspek kepribadian anak yang perlu menjadi perhatian orang tua, pendidik, dan masyarakat adalah temperamen dan sifat bawaan, intelegensi dan kecerdasan kognitif, emosional dan kecerdasan emosional, sosial dan kemampuan berinteraksi, nilai-nilai & moral, identitas dan pembentukan diri, adaptabilitas dan resiliensi, motivasi dan dorongan intrinsik, kemandirian & keterampilan hidup, stabilitas dan perubahan pada Anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusniatih, A., & Manopa, J. M. 2019. *Keterampilan sosial anak usia dini: teori dan metode pengembangan*. Edu Publisher.
- Ahmad, D. 1989. *Marimba. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. VIII: Bandung: PT. Al-Ma" arif.
- Aprilyani, R., Patodo, M. S., Pranajaya, S. A., Purnama, R., Putri, G. A., Wahyuni, E., Pramudito, A. A., & Suryandaru, A. R. 2023. *PSIKOLOGI KELUARGA*. Get Press Indonesia.
- Candra, S. 2018. Pelaksanaan Parenting bagi Orang Tua Sibuk dan Pengaruhnya bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 267–287.
- DEMAK, M., & NADHROH, L. 2016. *STUDI KOMPARASI AKTIVITAS BELAJAR ANTARA SANTRI YANG MEMILIKI MOTIVASI INSTRINSIK DAN EKSTRINSIK DI PONDOK PESANTREN DARUS SALAM*.
- Gunarsa, S. D. 1991. *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga*. BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Y. S. D. 2000. *Asas-asas Paikologi Keluarga Idaman*. BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S., & Pranajaya, S. A. 2023. Optimization of Al- Qur ' an Education Park " Darul Muhajirin " in BORNEO SKM Housing , Samarinda City. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(2), 427–439. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i2.2883>
- Hendriani, W. 2022. *Resiliensi psikologi sebuah pengantar*. Prenada Media.
- Hulukati, W., & Hulukati, W. 2015. Peran lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak. *None*, 7(2), 265–282.
- Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprapti, A. 2018. Hubungan metode pembiasaan dalam pembelajaran dengan disiplin anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(2), 105–110.
- Khadijah, M. A., & Jf, N. Z. 2021. *Perkembangan sosial anak usia dini teori dan strateginya*. Merdeka kreasi group.

- Kiling, B. N., & Kiling, I. Y. 2015. Tinjauan konsep diri dan dimensinya pada anak dalam masa kanak-kanak akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1(2).
- Meriyati, M. 2018. Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 1(1), 29–34.
- Mof, Y., Amin, B., Ramadan, W., & Pranajaya, S. A. 2023. Terapi Motorik Anak: Studi Awal Terapi pada Anak Autisme di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Kalsel. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 8328–8338.
- Mukhlis, A. 2020. Perkembangan Sosio-Emosional Anak Usia Dini: Bag. *Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 2014 Tentang Hak Cipta*, 87.
- Munawaroh, E., & Mashudi, E. A. 2018. *Resiliensi; Kemampuan Bertahan dalam Tekanan, dan Bangkit dari Keterpurukan*. CV. Pilar Nusantara.
- Ngalim, P. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Noor, N., & Dahyati, A. 2023. Membangun Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup di Lingkungan Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 1.
- Parnawi, A. 2021. *Psikologi perkembangan*. Deepublish.
- Pranajaya, S. A. 2011. *A Study of Error Analysis in Paragraph Writing of the Second Grade Students at MAN 2 Model Banjarmasin Academic Year 2010/2011*.
- Pranajaya, S. A. 2023a. BAB 2 PERUBAHAN ABAD 21. *KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK ABAD 21*, 17.
- Pranajaya, S. A. 2023b. Pendidikan Karakter Dalam Konteks Perguruan Tinggi. In Nanny Mayasari (Ed.), *Model Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi* (1st ed., pp. 17–42). Get Press Indonesia. https://www.google.co.id/books/edition/MODEL_IMPLEMENTASI_PENDIDIKAN_KARAKTER_d/2N7gEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

- Pranajaya, S. A. 2023c. Peran Guru Penggerak Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. In Ari Yanto (Ed.), *Guru Penggerak di Indonesia* (1st ed., pp. 55–71). Get Press Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=sYzkEAAAQBAJ&newbks=0&printsec=frontcover&pg=PA55&dq=GURU+PENGGERAK+DI+INDONESIA+syatria&hl=id&source=newbks_fb&redir_esc=y#v=onepage&q=GURU+PENGGERAK+DI+INDONESIA+syatria&f=false
- Pranajaya, S. A. 2023d. Peran Pendidikan Agama dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba. In Oktavianis (Ed.), *Pendidikan Anti Korupsi, Anti Narkoba, dan Deradikalisasi* (1st ed.). Get Press Indonesia. <https://drive.google.com/file/d/1uPTHfkUrZbpUyHDgt7pg0b54zzArqqRm/view>
- Pranajaya, S. A., Astuti, S. W., Nurhidayatullah, D., Pramudito, A. A., Multahada, E., Rachman, N., Afriany, F., Ramadhani, A. M., & Simarmata, N. 2023. *PSIKOLOGI SOSIAL: KONSEP DAN IMPLEMENTASI*. Get Press Indonesia.
- Putrajaya, S. A. 2014. *Pengembangan Karakter Kepemimpinan HMI*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Rahman, M. H., Kencana, R., & NurFaizah, S. P. 2020. *Pengembangan nilai moral dan agama anak usia dini: panduan bagi orang tua, guru, mahasiswa, dan praktisi PAUD*. Edu Publisher.
- Rini, W. A. 2018. Pengenalan Tempramen Dasar Abraham, Musa, Petrus Dan Paulus Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Shanana*, 2(1), 138–153.
- Rohmah, N. 2012. *Psikologi pendidikan*. Jakad Media Publishing.
- Sanjaya, P. 2021. Pentingnya Motivasi Intrinsik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 1(2), 101–110.
- Subianto, J. 2013. Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Sujiono, Y. N., Zainal, O. R., Rosmala, R., & Tampiomas, E. L. 2013. Hakikat Pengembangan Kognitif. *Metod. Pengemb. Kogn*, 1–35.

- Sukatin, Q. Y. H., Alivia, A. A., & Bella, R. 2020. Analisis psikologi perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 156–171.
- Sumanto, M. A. 2014. *Psikologi perkembangan*. Media Pressindo.
- Sunarti, E., & Purwani, R. 2016. *Ajarkan anak keterampilan hidup sejak dini: gunakan setiap kesempatan optimalkan potensi anak*. Zikrul Hakim Bestari.

BAB 5

PERBEDAAN KEPERIBADIAN ANAK

Oleh Erwan

5.1 Pendahuluan

Dua berita penting diketahui pada bahasa aneka macam aspek perkembangan individu: setiap orang memiliki bagian yg sama dalam pola perkembangan mereka, dan setiap individu mempunyai kecenderungan yg berbeda dalam pola umum yang membentuk warisan biologis serta sosial insan. perbedaan ini lebih kuantitatif daripada kualitatif dalam kebanyakan kasus.

"Individu" mengacu pada setiap orang, tidak peduli apakah mereka sendirian atau dalam kelompok. Individu menunjukkan posisi seseorang sebagai individu atau individu. Karakteristik individu berkaitan dengan individu orang, berkaitan dengan perbedaan individu, dan karakteristik dan sifat individu tidak sama. Perbedaan individu adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan ini. Oleh karena itu, "perbedaan" dalam "keragaman individu" mengacu pada perbedaan fisik dan psikologis, menurut Landgren S. dan Olsson KA. (1982: 578).

Seorang ibu mengatakan bayinya banyak menangis, bergerak, dan minum, sedangkan seorang ibu lain mengatakan bayinya tenang, tidur banyak, dan minum dengan baik. Seperti yang ditunjukkan oleh kisah kedua ibu, kedua bayi memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda satu sama lain.

Mengetahui anak berarti mengetahui bagaimana anak bertindak dan menanggapi berbagai situasi. Ini tidak hanya berarti mengumpulkan data dan perilaku tentang anak; data itu sendiri hanya dapat digunakan jika dikaitkan dengan situasi dan diperoleh pada waktu yang tepat.

Untuk mengatasi perbedaan pembelajaran di kelas, pendidikan harus dilakukan dengan pendekatan individual. Namun, perlu diingat bahwa pendidikan tidak semata-mata berfokus pada pengembangan individu sebagai individu, tetapi

juga pada berbagai pola kehidupan. Oleh karena itu, sistem pendidikan secara keseluruhan akan dibentuk oleh perbedaan ini.

5.2 Pengertian Kepribadian

Menurut Ngalim Purwanto (1990:15), istilah "kepribadian" berasal dari kata Latin "personare", yang berarti "bersuara" dan digunakan untuk menggambarkan suara orang yang berbicara sambil mengenakan masker. Menurut Agus Sujanto (1986: 10), kata "kepribadian" digunakan untuk menggambarkan sifat atau karakter seseorang karena berasal dari kata Latin "persona", yang berarti "kedok" atau "topeng", yang merupakan topeng yang sering dikenakan oleh pemain panggung.

Gordon W. Allport menyatakan bahwa "Personalitas adalah organisasi dinamis dalam sistem psikofisik individu yang menentukan penyesuaian unik terhadap lingkungan mereka." (in Ahmad Fauzi 1997: 119). Dengan kata lain, kepribadian adalah sistem tubuh dan jiwa yang terus berkembang yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Di atas, kita melihat cara yang berbeda untuk membentuk kepribadian. Namun, kita juga dapat melihat cara yang sama atau berbeda satu sama lain. Mereka dapat tetap, bergerak, atau tidak berubah sama sekali.

Ini menampilkan perilaku kompleks yang dihasilkan dari interaksi antara kemampuan seseorang dan lingkungannya. Menjadi psiko-fisik berarti bahwa aspek fisik dan spiritual seseorang mempengaruhi kepribadiannya; Unik juga berarti bahwa kepribadian seseorang unik, memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari yang lain.

5.3 Aspek-aspek Kepribadian Anak

M. Ngalim Purwanto (1990: 156-159) menyebutkan beberapa aspek kepribadian yang penting yang berkaitan dengan pendidikan dalam konteks pembentukan kepribadian anak-anak:

1. Ciri-ciri kepribadian adalah atribut yang dimiliki seseorang, seperti ketakutan, kemarahan cepat, sosialitas, persahabatan, dan kesepian.
2. Kecerdasan mencakup keterampilan berpikir, kemampuan belajar, dan kewaspadaan.
3. Pernyataan diri dan cara komunikasi
4. Kesehatan Tubuh.
5. Struktur tubuh.
6. Konsepnya tentang orang lain.
7. Informasi, kualitas, dan jumlah yang dimiliki individu.
8. Keahlian.
9. Adat istiadat, etika, dan kepercayaan seseorang mempengaruhi nilai-nilai mereka.
10. kuasa atas perasaan yang lemah
11. Peranan seseorang adalah posisinya di masyarakat.
12. Diri, yang mencakup perasaan dan pemikiran tertentu tentang siapa, apa, dan di mana.

Dengan perkembangan tubuh anak, jika mereka berperilaku dan dirawat dengan baik, mereka dapat hidup sehat dan tidak sakit.

Untuk sosialisasi, aspek sosial yang terkait dengan perkembangan sosial anak juga diperlukan.

Orang tua dan anak-anak, dalam hal ini perkembangan mental anak, memiliki pengaruh yang signifikan pada perkembangan psikologis anak, terutama di tahun-tahun awal mereka.

5.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Anak

Semua orang akan berevolusi dan mengalami perubahan ini, tetapi seiring kemajuan mereka, ada pola yang terus muncul yang membuat semua orang berbeda. Seperti yang dinyatakan oleh Singgih D. Gunarsa (2000: 108), berikut adalah beberapa komponen yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang:

1. Faktor biologis, yaitu komponen kesehatan fisik seperti sirkulasi darah, kelenjar saraf, pencernaan, dan pernapasan, antara lain
2. Faktor-faktor sosial, atau masyarakat, termasuk orang-orang di sekitar seseorang, kebiasaan, hukum, bahasa, dan faktor-faktor lain yang dominan dalam masyarakat..
3. Budaya yang akan tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial dan menyebabkan sesuatu disebut faktor budaya. Budaya seseorang tidak dapat dipisahkan dari budaya masyarakat di mana ia dibesarkan.

Menurut Husain Mazhahiri (dalam Singgih D. Gunarsa, 2000: 112), ada empat komponen yang akan membentuk kepribadian seseorang atau siswa/pelajar kita di sekolah:

1. Bagaimana cinta kasih yang membentuk kepribadian siswa
2. tidak merendahkan atau menghina hak anak.
3. Fokus pada pertumbuhan kepribadian.
4. Hindari menggunakan kata-kata kotor..

Dalam kebanyakan kasus, pengaruh itu dilakukan dalam lingkungan yang aman, dan sifatnya intim dan emosional..

Akibatnya, dapat dikatakan bahwa banyak hal mempengaruhi kepribadian seorang anak atau siswa. Orang tua berperan sebagai orang terdekat anak, memberikan pemahaman dan bimbingan ketika mereka menghadapi masalah.

5.5 Upaya-upaya Pembentukan Kepribadian Anak

Pendidikan pada dasarnya membentuk kepribadian karena mengajarkan kebiasaan yang berulang-ulang, yang kemudian berubah menjadi tabiat yang kemudian membentuk ciri-ciri. Sifat, sifat spiritual, dan sifat fisik membentuk kepribadian.

Ini sesuai dengan istilah "pendidikan", yang berarti upaya sadar, terorganisir, dan sistematis yang dilakukan oleh mereka yang bertanggung jawab untuk mempengaruhi anak untuk mengembangkan sifat dan karakter yang sesuai dengan tujuan

pendidikan. Amir Daien Indrakusuma (1973:108) mengatakan bahwa pendidikan dapat membentuk kepribadian seseorang, dan bahwa sekolah, keluarga, dan masyarakat adalah tiga pusat pendidikan.

Individu mengembangkan kepribadian mereka melalui proses pengembangan yang berkelanjutan. Dalam perkembangan ini, tampaknya setiap kemajuan ke depan dilakukan dengan cara yang kompleks dan diikuti oleh kemajuan sebelumnya; Ini menunjukkan bahwa kemajuan tidak hanya terjadi secara konsisten, tetapi juga menghasilkan kemajuan di fase berikutnya. Ahmad D. Marimba (1989: 88) menyatakan bahwa pembentukan kepribadian terdiri dari tiga tahap:

1. Kebiasaan adalah kebiasaan melakukan sesuatu yang biasa. Karena masa kanak-kanak adalah periode yang paling sensitif untuk pembentukan kebiasaan, kebiasaan ini harus ditanamkan pada anak sejak kecil. Perkembangan rohani mereka harus menentukan kebiasaan yang mereka ajarkan. Anak-anak dididik sejak kecil untuk membangun kepribadian yang baik. Para filsuf Islam menyadari pentingnya mengajar etika pada masa kanak-kanak dan membiasakan anak-anak untuk berperilaku dengan baik sejak usia dini, menurut M. Athiyah al-Abrasy. (1990:105-107). Mereka semua setuju bahwa anak-anak harus dididik sepenuhnya dari usia dini.
2. Pembentukan minat dan sikap: Bagian kedua dari pembentukan membahas perkembangan akal dan mencakup perkembangan pikiran, minat, dan pendirian. Menurut Ahmad D. Marimba (1989:88), pembentukan di bagian ini terdiri dari tiga bagian:
 - a. Formil
Pembentukan formal dilakukan melalui latihan berpikir, kultivasi minat yang kuat, dan sikap yang benar (*stance*). Tujuan dari pelatihan formal adalah untuk membangun teknik berpikir yang baik, kemampuan untuk menggunakan teknik pemikiran yang tepat, kemampuannya untuk menarik kesimpulan logis, dan

pembentukan minat yang kuat, yang berjalan bersamaan dengan pembentukan pemahaman.

Kepentingan adalah kecenderungan jiwa terhadap sesuatu karena itu penting, bukan karena itu dipaksa dan pembentukan sikap (*stance*). Perspektif dibentuk oleh kepentingan. Perspektif yang tepat adalah bagaimana seseorang harus berperilaku terhadap agama, nilai-nilai, prinsip kesulitan, dan pendapat orang lain.

b. Materil

Pembentukan materi sebenarnya dimulai pada masa kanak-kanak, atau pembentukan tahap pertama. Namun, hanya pada tahap kedua, yaitu periode intelektual dan sosial, pembentukan material mulai terjadi. Ketika anak-anak cukup tua dan mampu membedakan apa yang bermanfaat dan apa yang tidak bermanfaat, mereka harus dilatih dalam berpikir kritis.

c. Intensil

Formasi intensif adalah pembentukan kepribadian Muslim melalui arah, bimbingan, dan tujuan yang jelas untuk pendidikan Islam. Untuk membentuk arah di mana kepribadian akan diambil, perlu untuk memberikan tidak hanya pengetahuan tentang nilai-nilai tetapi juga tujuan di mana arah itu akan diambil. Pembentukan tujuan ini lebih lambat, karena nilai-nilai panduan harus diterapkan dari awal. Mereka mungkin diawasi oleh orang tua, tetapi akan lebih baik jika mereka melakukannya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fauzi. 1997. Psikologi Umum, Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), cet. Ke-8, h. 67
- Amir Daien Indrakusuma. 1973. Pengantar Ilmu Pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional,
- Landgren S. & Olsson KA. 1980. "Oral Mechanoreceptor", dalam S. Grillner B. Lindblom, J.F. Lubker & A. Persson (eds.), Speech Motor Control, Oxford: Pergamon Press.
- M. Athiyah Al-Abrasy. 1990. Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ngalim Purwanto. 1990. Psikologi Pendidikan, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

BAB 6

PENGARUH KELUARGA TERHADAP KEPRIBADIAN ANAK

Oleh Erlina Nasution

6.1 Pengertian Keluarga

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Menurut (Safrudin, 2015:15) keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh suatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan, dan ketetraman semua anggota yang ada di dalam keluarga tersebut.

Menurut (Safrudin, 2015:15) keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi yang dipersatukan oleh pertalian perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial, yang saling berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan sosialnya.

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun

diantara mereka tidak terdapat hubungan darah (Shochib, 2015: 17).

Dari beberapa pengertian di atas, keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari kepala keluarga dan anggotanya dalam ikatan nikah yang hidup dalam satu tempat tinggal, memiliki aturan yang ditaati secara bersama dan mampu mempengaruhi antar anggotanya serta memiliki tujuan dan program yang jelas.

6.2 Pengertian Kepribadian Anak

Kepribadian atau psyche adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian pembimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Sejak awal kehidupan, kepribadian adalah kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan. Ketika mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha mempertahankan kesatuan dan harmoni antar semua elemen kepribadian.

Adapun kepribadian merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari Bahasa Latin *persona* yang berarti topeng digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan. Menurut Sullivan kepribadian merupakan suatu entitas hipotetis yang tidak dapat dipisahkan dari situasi-situasi antar pribadi, dan tingkah laku antar pribadi merupakan satu-satunya segi yang dapat diamati sebagai kepribadian.

C.G. Jung menjelaskan bahwa : “*psyche embraces all thought, feeling, and behavior, conscious and unconscious*”. Kepribadian itu adalah seluruh pemikiran, perasaan, dan perilaku nyata baik yang disadari maupun yang tidak disadari.

Kepribadian merupakan cara khas dari individu dalam berperilaku dan merupakan segala sifatnya yang menyebabkan dia dapat dibedakan dengan individu lainnya.

Beberapa ahli telah mencoba mendefinisikan apa yang dimaksud dengan kepribadian. Diantara beberapa ahli psikologi tersebut antara lain:

1. George Kelly menyatakan bahwa kepribadian adalah cara unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya.
2. Gordon Allport menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.
3. Sigmund Freud menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem, yakni id, ego, dan super ego, sedangkan tingkah laku lain merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga unsur dalam sistem kepribadian tersebut.
4. Menurut Brownlee kepribadian adalah corak tingkahlaku sosial, corak ketakutan, dorongan dan keinginan, gerak-gerik, opini dan sikap seseorang. Perilaku ada yang bersifat tampak dan ada pula yang tidak tampak.
Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah cara unik setiap individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya berdasarkan kognitif, emosional, dorongan dan kebutuhan sosialnya yang diwujudkan dalam bentuk pola-pola perilaku yang tampak maupun yang tidak tampak.

6.3 Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian Anak

Terdapat dua faktor besar yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dalam hidupnya menurut Sjahrani (2008), yaitu:

1. Faktor Internal, adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Misalnya ayah yang pemarah, maka kemungkinan anaknya akan menjadi anak yang mudah marah.

2. Faktor Eksternal, adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV, VCD, internet, atau media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya.

6.4 Pola Asuh Orangtua

6.4.1 Pengertian Pola Asuh Orangtua

Menurut Lestari.S, Pola asuh orangtua adalah perilaku pengasuhan dengan muatan tertentu dan memiliki tujuan sosialisasi. Dengan kata lain, praktik pengasuhan (*Parenting Practice*) dapat di konseptualkan sebagai sistem interelasi yang dinamis yang mencakup pemantauan, pengelolaan perilaku, dan kognisi sosial dengan kualitas relasi orang tua – anak sebagai pondasinya (Suryandari, 2020).

Menurut Koentjaraningrat pola asuh yang diterapkan orangtua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil hingga dewasa. Orangtua memiliki cara tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anaknya setiap keluarga memiliki cara dan pola asuh yang berbeda antara keluarga yang satu dengan yang lainnya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orangtua akan ditiru oleh anaknya secara terus menerus dan akan menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberikan efek negatif maupun positif bagisosialnya.

Gunarsa mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orangtua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Menurut Petranto pola asuh orangtua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orangtua.

6.4.2 Jenis- jenis Pola Asuh Orangtua

1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, di mana orangtua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak. Dengan demikian merupakan suatu hak dan kewajiban orangtua sebagai penanggung jawab yang utama dalam mendidik anaknya (Masni,2017). Pola asuh demokratis ini dimana orangtua memberi aturan -aturan kepada anaknya, tapi disisi lain juga harus melihat keadaan atau kondisi yang sedang di alami anaknya. Orangtua dengan Pola asuh ini biasanya mengatakan terlebih dahulu penjelasan mengenai aturan-aturan yang telah di tetapkannya, yang dimana nantinya seorang anak akan faham mengenai aturan dan konsekuensi yang di tetapkan orangtuanya.

Menurut Tridhonanto ciri pola asuh demokratis merupakan kerjasama yang terjadi pada anak dengan orangtua, memberikan bimbingan dan arahan kepada anak serta control yang diterima orang tua terhadap anak tidak kaku, selain itu anak dikontrol secara pribadi (Afiyah,2021). Orangtua dengan pola asuh demokratis ini cenderung lebih mengutamakan anak, dibanding apapun. Dia memberi kebebasan terhadap anak tetapi tetap membimbingnya. Dimana nantinya anak bebas bertindak tetapi tetap bisa bertanggung jawab.

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Syaiful adalah sebagai berikut:

- a. Proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia adalah makhluk mulia di dunia.
- b. Orangtua selalu menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan-kepentingan anak. Orangtua senang menerima pendapat, saran dan kritikan dari anak.
- c. Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan melakukan kesalahan lagi tanpa mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak.

- d. Lebih menitik beratkan kerja sama dalam mencapaitujuan
- e. Orangtua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

2. Pola Asuh Otoriter

Menurut Santrock (2011) pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orangtua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka (Hidayati 2014). Pola asuh otoriter maksudnya ialah gaya pengasuhan yang diterapkan orangtua untuk membatasi dan menghukum ketika orangtua memaksakan kehendak mereka kepada anak agar mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta usaha mereka. Penerapan pola asuh otoriter dilakukan orangtua sebagai mendisiplinkan secara otoriter, orangtua biasanya menetapkan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh anak tersebut. Si anak tidak diberikan penjelasan mengapa harus mematuhi dan si anak tidak diberikan kesempatan mengutarakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal.

Hubungan antara anak dan orangtua merupakan perspektif penting melalui model bimbingan dan pembelajaran yang ditetapkan oleh orangtua. Anak-anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter sering tidak bahagia, takut dan membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain, gagal untuk melakukan aktivitas dengan lingkungan sosialnya dan mempunyai komunikasi yang buruk, serta berperilaku agresif.

Sikap otoriter yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi pada perilaku si anak. Anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter lebih mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stres dan tidak bersahabat. Perilaku penolakan dengan bersikap masa bodoh, merupakan aturan kaku, kurang memperhatikan kenyamanan anak, maka akan menyebabkan anak lebih agresif, Perilaku agresif yang

dimaksudkan sering marah-marah, tidak patuh, pembantah, serta keras kepala. Si anak juga akan lebih mudah tersinggung, pemalu, penakut, suka mengasingkan diri, Sulit untuk bergaul dengan lingkungan sekitarnya pendiam dan kejam. Si anak juga menjadi implusif yaitu sikap selalu menuruti kata hati dan labil.

Menurut Hasrida orangtua otoriter adalah sebutan bagi orangtua dengan pola pengasuhan yang diktator, kaku, tanpa komunikasi, bimbingan, dan kehangatan serta kerap menekan anak untuk selalu menuruti arahan orangtua tanpa terkecuali, bersikap mengendalikan serta menuntut karena merasa memiliki kuasa serta tidak ragu untuk memberikan sanksi fisik jika anak melakukan pelanggaran (Mardiah and Ismet 2021).

Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter dikenali dengan permintaan tinggi kepada anak mereka tapi memiliki respon yang rendah. Orangtua dengan tipe pengasuhan ini berharap anak anaknya mengikuti aturan ketat yang telah ditetapkan. Orangtua otoriter dikenali juga dengan menuntut ketaatan, menolak untuk berdiskusi, membatasi kemerdekaan, dan menetapkan perilaku apa yang harus dilakukan si anak. Biasanya orangtua yang menerapkan gaya pengasuhan ini menggunakan hukuman. Untuk mengendalikan anak anak mereka, dan para orangtua merasa tidak perlu untuk menjelaskan alasan mereka melakukannya (Enda,2017).

Dampak pola asuh otoriter dalam tulisannya Mardiah, Lisca Yuni dan Syahrul Ismet ada Penelitian yang dilakukan oleh (Sari,2020) menyebutkan bahwa Pengaruh positif pola asuh otoriter orang tua bagi Kehidupan sosial Anak, cenderung mempunyai tanggung jawab serta kompetensi, tetapi pengaruh negatif pola asuh otoriter banyak anak yang tidak memiliki kepercayaan diri serta bersikap menarik diri, anak melawan karena merasa tidak ada peluang atau kebebasan untuk menyampaikan pendapat. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Zukhri dan Suryani dampak negatif dari pola asuh otoriter terhadap anak adalah tidak percaya diri, tidak bisa bergaul dengan teman

sebayanya dan kurangnya inisiatif, Burris juga menyatakan dalam tulisannya Saedah bahwa remaja yang mendapatkan pola pengasuhan otoriter memiliki sifat tidak gembira, himbang, mempunyai keyakinan diri yang rendah, tidak bisa berdikari, kurang inisiatif, kurang bersosialisasi, dan suka melawan.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh Orangtua yang permisif ialah pola asuh yang menghargai ekspresi diri dan regulasi diri anak. Besar kemungkinan memang para orangtua permisif ini membuat beberapa permintaan dan mengizinkan anak untuk memonitor aktivitas mereka sendiri sebanyak mungkin. Jika mereka harus membuat peraturan, maka mereka akan menjelaskan alasannya kepada sang anak. Mereka berkonsultasi dengan anak-anak tentang keputusan kebijakan dan jarang menghukum. Mereka hangat, tidak mengontrol, dan tidak menuntut. Pada usia remaja atau pun ketika memasuki usia dewasa, mereka cenderung menjadi tidak dewasa atau sangat kurang kontrol diri dan kurang eksplorasi, hingga akhirnya sang anak cenderung berbuat semaunya, memiliki kebebasan dan kurang disiplin dengan aturan kehidupan serta karena tanpa pengawasan orangtua (Nasution, 2018).

Pola asuh permisif juga mampu membuat hubungan anak-anak dengan orangtua penuh dengan kasih sayang, tapi bisa juga membuat anak menjadi agresif dan suka menuruti kata hatinya. Secara lebih luas, kelemahan orangtua dan tidak konsistennya disiplin yang diterapkan membuat anak-anak tidak terkendali, tidak patuh, dan akan bertingkah laku agresif di luar lingkungan keluarga.

Kurangnya kendali orang tua dan pemberian hukuman pada anak dapat mendorong seorang anak untuk terlibat dan melanjutkan perilaku tertentu, seperti salah satu contohnya ialah merokok (Sanjiwani, Setyani, 2014). Jadi dapat kita fahami pula bahwa pola asuh permisif ini ialah pola asuh dengan gaya pengasuhan yang ditandai oleh rendahnya tuntutan dan dengan responsif yang tinggi.

Sehingga menjadikan sang anak manja, dan tanpa disadari orangtua pola asuh permisif ini dapat menimbulkan hal negatif pula pada diri sang anak karena dapat menimbulkan sifat-sifat serta hal yang kurang baik dan kemungkinan besar hal ini pula yang dapat menjadikan anak mempunyai sifat agresif.

4. Pola Asuh Mengabaikan (Pengasuhan *permissive indifferent*)

Menurut Santrock pola asuh permisif tidak peduli (*Permissive indifferent*) adalah suatu pola asuh dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurang kendali diri. Pola pengasuhan ini menjauh (bersifat memusuhi) dan sangat permisif (terlalu membolehkan). Pola asuh ini berkaitan dengan perilaku sosial anak yang tidak cakap, terutama kurangnya pengendalian diri (*self-control*).

Dari semua tipe pola asuh, pola asuh inilah yang sangat buruk buat diterapkan kepada anak. Karena ini sangat berdampak negative bagi perkembangan emosional anak, sehingga anak akan melakukan sesuatu yang negative seperti menggunakan obat-obatan terlarang, emosi yang tidak stabil, sering melawan kepada orang yang lebih tua hingga kesulitan dalam menerima pembelajaran yang diberikan. pola asuh seperti ini akan menumbuhkan rasa manja dan kurangnya kemandirian pada anak disebabkan oleh kebebasan yang diberikan oleh orang. Dan anak akan mudah merasa putus asa saat keinginannya tidak tercapai.

Pada pola asuh seperti ini biasanya dilakukan oleh orang tua yang lebih mengutamakan karir pekerjaan mereka saja, sehingga mereka mengabaikan waktu bersama anak. Mereka hanya memberikan anak dari segi materinya saja. Kurangnya peran orangtua dalam mengajarin anak dalam tingkah laku sehari-hari dikarenakan sibuknya aktivitas orang tua dalam bekerja. sehingga anak akan cenderung melakukan hal sesuka hati mereka, apalagi didukung dari segi materi yang diberikan orangtuanya.

Dalam Teori Pembelajaran Pavlop dan Bandura membantu orang tua memahami hal-hal terkait dengan perkembangan anak, di antaranya: (1) Orangtua harus mempertimbangkan pandangan anak terhadap dunia dalam berinteraksi dengan anak; (2) Anak membutuhkan kesempatan untuk mengeksplorasi objek dan kegiatan serta berpikir dengan pikirannya sendiri mengenai dunia agar dapat berkembang.

Parenting adalah proses mempromosikan dan mendukung perkembangan emosional, sosial, intelektual dan fisik seorang anak dari bayi sampai dewasa, juga merupakan kegiatan yang kompleks yang mencakup berbagai tingkah laku spesifik yang berkerja secara individual dan bersamasama berhasil untuk mempengaruhi anak. Parenting juga dapat dipahami sebagai sebuah proses tindakan dan interaksi antara orangtua dan anak dalam proses ini, orangtua dan anak saling mempengaruhi, saling mengubah satu sama lain sampai saat anak tumbuh menjadi sosok yang dewasa (Maimun,2017). Pentingnya parenting bagi orangtua yaitu mempunyai tujuan untuk membekali atau menjadi panduan bagi orang untuk mendidik anak mereka agar tidak salah dalam menerapkan pola asuh yang dapat membawah dampak negative bagi anak, karena diusia yang berbeda maka beda pula cara pengasuhannya. Dari parenting ini orangtua akan mendapatkan banyak pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi perkembangan anak. Membangun hubungan yang harmonis antara anak dan juga orangtua dapat menciptakan karakter yang baik bagi anak.

Parenting yang baik yaitu orangtua dapat memberikan kasih sayang kepada anak, menjadi teman cerita sehingga anak dapat mencurahkan isi hatinya, mendukung segala hal positif yang dilakukan oleh anak, mendidik dan membimbing anak dengan dengan sepenuh hati. Hal yang dapat dilakukan dengan anak dalam membangun hubungan yang harmonis yaitu menyempatkan waktu setidaknya sebelum tidur untuk bercerita tentang apa saja kegiatan yang orangtua dan anak lakukan satu hari

ini, atau hanya sekedar membuat makanan atau minuman kesukaan di rumah, apalagi memiliki waktu yang banyak orangtua bisa mengajak anaknya untuk liburan.

Pola asuh orangtua sangat berperan penting terhadap anak. Karena nantinya melalui pola asuh tersebut akan menghasilkan kepribadian anak yang bisa menjadi positif maupun negatif. Jadi kesimpulan dari pembahasan yang kami lakukan mengenai jenis- jenis pola asuh yang pertama yaitu Otoriter, yang dimana pola asuh otoriter ini bisa diterapkan kepada anak, tetapi sebelumnya harus melihat dulu keadaan sekitar lingkungan anak. Misalnya anak berada dalam lingkungan yang buruk, maka orangtua dapat menggunakan pola asuh otoriter tapi alangkah baiknya jika menggunakan pola asuh demokratis juga, dimana pola asuh ini nantinya akan melarang anak tetapi memberitahu alasan mengapa tidak boleh dilakukan. Sedangkan otoriter hanya mengatur anak tetapi tidak memberitahu alasanannya, serta tidak melihat situasi dan kondisi yang dialami anak.

Begitu pula mengenai pola asuh permisif yang dimana orangtua selalu menuruti keinginan anak tetapi pengawasan yang kurang, maka anak akan menjadi manja dan ketergantungan. Maka anak akan semaunya dan tidak bisa bertanggungjawab. Kemudian pola asuh ini juga terdapat dimana orangtua selalu mengiming-imingi hadiah supaya anak mau melakukan apa yang di perintahkan orangtua. Hal tersebut tentu tidak boleh diterapkan kepada anak, karna untuk kedepannya anak akan ketergantungan dengan rewards yang diberikan. Sebetulnya boleh sesekali memberi penghargaan terhadap anak, supaya anak merasa senang dan merasa bersemangat kedepannya. Lain hal nya mengenai pola asuh Lepas tangan (mengabaikan), yang dimana pola asuh ini memenuhi atau mencukupi segala kebutuhan anak tetapi pengawasan serta kasih sayangnya kurang. Biasanya kebanyakan orangtua yang menerapkan pola asuh ini ialah orangtua yang selalu sibuk dengan pekerjaannya, tidak ada waktu untuk anak dan anak merasa diabaikan. Maka tentu saja anak akan menjadi nakal dan

bandel di luar lingkungannya, karna dengan cara tersebut dia mendapat perhatian dari oranglain. Dan dapat di katakan kebanyakan anak yang nakal karna kurangnya kasih sayang dari orangtua. Banyak sekali ditemukan anak yang berperilaku menyimpang yang melanggar norma norma dan ajaran agama (pergaulan bebas) dari orangtua yang menerapkan pola asuh ini. Karena kurangnya pengawasan dari orangtua. Sebenarnya orangtua tidak salah, karena tidak ada orangtua yang tidak menyayangi anaknya sendiri. Seharusnya orangtua pada pola asuh ini perlu untuk menyisihkan waktu untuk anak agar anak tidak merasa diabaikan.

Jadi orangtua perlu menerapkan pola asuh manapun tapi harus mengetahui kondisi atau keadaan yang sedang dialami anak.

6.5 Peran Keluarga Dalam Mendidik Dan Membentuk Kepribadian Anak

Dalam keluarga semua berpengaruh, tapi yang paling besar pengaruhnya adalah ayah dan ibu. Termasuk tugas mendidik anak itu adalah tugas yang paling penting peranannya bagi orangtua, karena itu dapat berpengaruh pada kesuksesan keluarga. Tetapi kesuksesan yang terjadi pada keluarga tidak berarti apapun jika mengalami kegagalan dalam mendidik dan membentuk karakter dan kepribadian anak yang sesuai dengan harapan orangtua.

Sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama keluarga. Lingkungan keluarga juga merupakan lingkungan yang utama, oleh karena itu seorang anak bisa mendapatkan dan menerima pendidikan yang sangat besar dimulai dari keluarga. Lingkungan keluarga besar pengaruhnya dalam proses pembentukan kepribadian anak. Menurut (Nazmul Adam, 2011) ada beberapa fungsi keluarga dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak, yaitu:

1. Keluarga merupakan lingkungan sebagai pengalaman pertama yang di alami pada masa kanak-kanak, sebagai pengalaman pertama anak, orangtua harus mengetahui

bagaimana cara orangtua mendidik dan bersikap kepada anak, orangtua harus membiasakan baik dalam menghadapi segala tingkah laku anak supaya anak merasa kalau dia disayang dan diperhatikan oleh kedua orangtuanya.

2. Anggota keluarga, termasuk kedua orangtua dapat menjamin kehidupan emosional anak. Keluarga harus selalu menjaga emosi anak, karena emosi mempunyai pengaruh besar pada kepribadian anak. Emosi juga dapat memengaruhi penilaian orang lain terhadap anak, jika emosi anak tidak dapat dikendalikan maka orang dapat menyimpulkan kalau itu anak nakal dan itu dapat memengaruhi pola penyesuaian anak. Emosi anak yang meningkat sering kali menjadikan anak bersikap kasar, sering murung, dan dapat membuat orang menjadi gelisah serta resah. Oleh karena itu, orangtua harus menjaga emosional anak, supaya anak tidak dinilai orang mempunyai kepribadian yang jelek.
3. Keluarga dapat bertanggungjawab dan saling memberi motivasi dan memberi dorongan supaya anak dapat mencapai keberhasilannya. Dorongan dan motivasi dari orangtua dapat membuat anak tidak mudah putus asa dan anak selalu semangat. Anak tidak akan takut melakukan tindakan apapun jika itu semua sudah didukung oleh orangtuanya.
4. Keluarga dapat meletakkan dasar-dasar pendidikan agama kepada anaknya sejak kecil. Dengan memberikan dasar agama sejak kecil itu sangat baik, karena itu akan memberi bekal kepada anak di dunia dan di akhirat nanti. Jika agama anak kuat, orangtua pasti bangga karena memiliki anak yang mempunyai iman kuat dan tidak mudah menjerumuskan anak kepada hal yang tidak baik seperti kemaksiatan dan sebagainya.
5. Sebagai dasar untuk menanamkan pendidikan moral pada anaknya. Moral di sini berkaitan dengan tingkah laku dan kebiasaan manusia. Jika anak sudah dilatih tentang kebiasaan atau tingkah laku yang baik sejak kecil, maka anak akan terbiasa dengan semua hal demikian, dan

menjadi bekal dikelak dewasa nanti. Anak dapat membedakan baik buruknya tindakan yang dilakukan.

6. Sebagai dasar dalam memberikan pendidikan sosial kepada anaknya. Jika anak sudah memasuki lingkungan sosial, maka anak akan mempunyai teman baru, yaitu teman sebayanya. Di sini jika orangtua sudah mendukung anak untuk memasuki lingkup sosial termasuk sekolah, maka anak akan berusaha agar dapat menyenangkan orangtuanya dan anak mulai dapat berpikir supaya dapat diterima oleh temannya. Karena penerimaan dan penolakan dari teman sebayanya dapat memengaruhi keinginan anak, dan mulailah dia untuk mengembangkan sifat-sifat yang dapat disetujui oleh temannya. Jika anak dapat diterima oleh temannya, maka anak merasa percaya diri dan dapat mendapatkan teman yang lebih banyak. Tetapi berbeda pula dengan anak yang tidak diterima oleh temannya, maka anak akan merasa iri, benci karena tidak diajak bermain, mudah tersinggung dan hal sepele apapun dapat meningkatkan amarah mereka. Jika itu terjadi maka itu tentu saja tidak dapat membantu mereka untuk mengembangkan kepribadian sosial mereka. Kepribadian mereka akan tumbuh menjadi kepribadian yang buruk. Faktor penerimaan sosial sangat penting pengaruhnya pada pribadi anak.
7. Menjaga kesehatan anak supaya anak dapat dengan nyaman menjalankan proses belajar yang utuh. Kesehatan juga berpengaruh, karena jika keadaan anak sedang sakit, maka kalau belajar pasti merasa tidak nyaman dan malas.
8. Memberikan anak kesempatan untuk belajar dengan cara mengenalkan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amorisa Wiratri. 2018. Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia. Jurnal Kependudukan Indonesia. Vol. 13 No. 1 Juni 2018 | 15-26.
- BK. Fatihi. 2013. Kepribadian Anak. Etheses.uin-malang.ac.id.
- David Chairilisyah. 2012. PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN POSITIF ANAK SEJAK USIA DINI. EDUCHILH. Vol. 01 No.1 Portaluniversitasquality.ac.id. BAB II TINJAUAN PUSTAKA.
- Samsudin.2019. PENTINGNYA PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK. SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme Vol. 1, No.2.
- Siti Nurhaliza, Nadia Afrillia. AR, Selfi Purnama Lubis, dkk. 2022. Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kepribadian Anak. Jurnal Pendidikan dan Konseling. Volume 3 Nomor 6 Tahun 2022.

BAB 7

KEPRIBADIAN ANAK DALAM ERA DIGITAL

Oleh Ipung Hananto

7.1 Pendahuluan

Era digital merujuk pada kemunculan teknologi digital, terutama internet dan teknologi informasi komputer, yang telah meluas ke berbagai aspek kehidupan. Ini adalah periode di mana manusia dapat berkomunikasi dengan dekat, meskipun jarak geografis memisahkan mereka. Era ini memberikan akses cepat terhadap informasi, bahkan dalam waktu nyata. Dalam era digital yang sangat canggih ini, teknologi menjadi alat yang memfasilitasi berbagai aktivitas manusia. Beberapa orang bahkan menganggap teknologi sebagai kebutuhan pokok dan mengalami ketergantungan padanya. Namun, sebagian orang mungkin kesulitan mengelola penggunaan teknologi, terutama dalam penggunaan gadget, yang pada gilirannya memengaruhi perilaku dan karakter seseorang.

Penggunaan teknologi, khususnya gadget, dapat merubah perilaku menjadi lebih apatis. Bahkan orang dewasa, yang seharusnya sudah memahami teknologi, mungkin masih menghadapi tantangan dalam mengelola penggunaannya. Bagi anak-anak sekolah dasar, pendampingan lebih lanjut saat menggunakan teknologi sangat penting. Kemajuan teknologi ini dapat memengaruhi pembentukan karakter anak-anak, yang seharusnya sedang dalam tahap memerlukan bimbingan dan contoh dari lingkungan sekitarnya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan internet yang berlebihan dapat mengurangi waktu berkomunikasi langsung dengan orang lain. Pengamatan di sekitar lingkungan menunjukkan bahwa anak-anak sekolah dasar cenderung menggunakan gadget secara berlebihan, mengakibatkan mereka kehilangan pemahaman akan waktu dan

kurang memperhatikan sekitar mereka. Hal ini dapat berdampak negatif pada karakter anak-anak tersebut.

Penting untuk diingat bahwa pembentukan karakter bukanlah suatu mata pelajaran, melainkan hasil konkret dari bimbingan orang tua, guru, media informasi dan teknologi, serta berbagai aspek kehidupan lainnya yang turut mempengaruhi perkembangan anak. Pendidikan karakter menjadi aspek penting yang harus diintegrasikan seiring dengan kemajuan media dan teknologi yang terus berkembang. Oleh karena itu, membentuk karakter anak sejak dini dianggap sebagai langkah yang bijak untuk mencegah dampak negatif dari perkembangan teknologi di era digital.

Karakter mengacu pada sifat, kepribadian, watak, dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari individu. Istilah karakter berasal dari bahasa Latin, yaitu *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, dan dalam bahasa Inggris, disebut *character*. Pada dasarnya, dalam kehidupan sehari-hari, karakter dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni karakter baik dan karakter buruk. Oleh karena itu, karakter atau sifat bawaan berhubungan erat dengan kepribadian seseorang. Menurut Soemarno Soedarsono, karakter merupakan nilai yang tertanam dalam diri seseorang, diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, pengorbanan, percobaan, dan pengaruh lingkungan. Nilai-nilai ini dipadukan dengan nilai intrinsik di dalam diri individu, membentuk sistem daya juang yang akhirnya mencirikan sikap, perilaku, dan pemikiran mereka.

Dalam era digital yang semakin maju, membangun karakter anak menjadi semakin kompleks. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan digital yang berbeda dari masa sebelumnya, di mana teknologi informasi dan komunikasi memiliki peran sentral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang diberikan kepada anak perlu disesuaikan dengan kondisi zaman yang modern ini. Tujuannya adalah membentuk kepribadian anak agar mereka menjadi individu berkualitas, memiliki moral dan etika yang baik, serta mampu menghadapi tantangan di masa depan.

Namun, membangun karakter anak di era digital juga dihadapkan pada beberapa tantangan. Salah satunya adalah

informasi yang tidak terkontrol, di mana anak-anak dapat dengan mudah mengakses informasi yang tidak sesuai dengan usia dan kematangan mereka. Peran orang tua dan guru menjadi sangat penting untuk mengawasi dan memberikan pembatasan pada akses informasi di internet. Selain itu, kemudahan dalam mengakses informasi juga menimbulkan risiko anak menerima informasi tanpa pertimbangan kebenaran. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus memberikan edukasi mengenai cara mencari dan memilih informasi yang baik dan benar.

Pengaruh lingkungan digital yang kuat juga menjadi tantangan, di mana ketergantungan pada teknologi dapat memengaruhi perilaku dan sosialisasi anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk mengajarkan nilai-nilai sosial, kepedulian pada lingkungan, dan memberikan pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Meskipun ada tantangan, era digital juga membawa peluang dalam membangun karakter anak. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar mandiri dan kreatif. Mereka dapat mengakses informasi dengan cepat, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan mengembangkan kreativitas. Teknologi juga dapat menjadi alat untuk mengajarkan nilai-nilai moral melalui film atau video dengan pesan positif.

Penting untuk diingat bahwa pembentukan kepribadian anak dimulai dari peran orang tua dalam keluarga. Keluarga adalah lingkungan pendidikan dasar yang efektif dalam membekali anak dengan kemampuan yang baik. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai lembaga pendidikan utama informal sangat penting. Meskipun dihadapkan pada tantangan perkembangan dunia digital yang memunculkan perbedaan pandangan antara orang tua dan anak, kerjasama dan pemahaman bersama tetap kunci dalam mendidik anak agar menjadi generasi yang berkarakter baik.

Saat ini, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi terus meningkat dengan pesat. Teknologi ini diartikan sebagai alat yang dapat mempermudah tugas manusia dengan pengoperasian tanpa keterlibatan manusia secara langsung.

Mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, banyak yang menggunakan teknologi ini untuk mempermudah pekerjaan mereka atau hanya sebagai bentuk hiburan di waktu luang. Manfaat dari teknologi informasi dan komunikasi sangat beragam, terutama bagi anak-anak dan generasi muda selama masa belajar mereka. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan peluang kepada anak-anak untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Mereka dapat mengakses informasi dengan cepat dan efektif, mempercepat proses pembelajaran, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas.

Namun, terdapat dampak negatif dari ketergantungan pada teknologi, seperti penggunaan smartphone dan gadget, yang dapat membuat anak kurang aktif secara sosial dan fisik. Ruang lingkup luas dunia digital memungkinkan aliran informasi yang dapat memengaruhi karakter anak. Selain itu, lingkungan digital juga dapat memengaruhi sikap dan perilaku anak terhadap orang lain. Oleh karena itu, perlu adanya pengawasan dan bimbingan dari orang tua dan pendidik agar anak dapat menggunakan teknologi secara bijaksana dan memberikan dampak positif bagi dirinya.

Pendidikan karakter di era digital menjadi sangat krusial untuk membentuk kepribadian anak yang berkualitas, memiliki etika dan moral yang baik, serta mampu menghadapi tantangan di masa depan. Pendidikan karakter perlu diterapkan sejak usia dini agar anak dapat menjadi individu yang tidak mudah terpengaruh oleh arus negatif di era digital. Hal ini membantu anak mengembangkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, sosialisasi, serta meningkatkan prestasi dan motivasi individu.

Pendidikan karakter harus disesuaikan dengan kondisi zaman yang semakin modern ini. Menanamkan pendidikan karakter di era digital pada setiap anak memerlukan usaha dan perhatian yang sungguh-sungguh agar hasilnya optimal. Tantangan dalam pendidikan karakter di era digital melibatkan keseimbangan, keselamatan, perundungan, serta kemerosotan nilai moral dan budaya di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak, dan mereka harus bijak

menghadapi zaman yang terus berkembang. Beberapa langkah yang dapat diambil oleh orang tua dan guru melibatkan pengawasan yang cermat, pembatasan waktu penggunaan gadget, dan mendorong anak untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitarnya. Dengan cara ini, dapat tercipta keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pendidikan karakter anak. Pendidikan karakter di era digital ini menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak bangsa memiliki kepribadian yang kuat, mengingat era digital tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga dapat membawa dampak negatif jika individu tidak memiliki karakter yang kokoh, yang pada gilirannya dapat menimbulkan dilema dan dampak negatif dari perkembangan teknologi.

Revitalisasi kehidupan sehari-hari anak-anak oleh era digital mengakibatkan perubahan mendasar dalam perkembangan kepribadian mereka. Dalam eksplorasi mengenai dampak era digital pada perkembangan kepribadian anak-anak, kita akan mengidentifikasi tantangan signifikan yang timbul dan sekaligus mengenali peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pertumbuhan yang positif.

Dampak Konten Digital pada Pemahaman Nilai dan Moral. Akses anak-anak terhadap konten digital memiliki potensi besar untuk membentuk pemahaman mereka terhadap nilai dan moral. Meskipun konten digital dapat menjadi sumber nilai-nilai positif, risikonya adalah memperkenalkan mereka pada realitas yang mungkin tidak sejalan dengan nilai-nilai keluarga (Boyd, 2014). Oleh karena itu, perlu adanya pemantauan dan bimbingan oleh orangtua dan pendidik agar anak-anak memilih konten yang sejalan dengan nilai-nilai yang diinginkan.

Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional dalam Dunia Digital. Lingkungan digital memperkenalkan bentuk interaksi yang unik bagi anak-anak, berbeda dari generasi sebelumnya. Livingstone dan Helsper (2007) menyoroti pentingnya pemahaman terhadap cara interaksi online dapat membentuk keterampilan sosial dan emosional anak-anak. Mereka perlu mempelajari keterampilan berkomunikasi efektif dan manajemen konflik dalam dunia

maya, sekaligus menjaga keterlibatan sosial mereka dalam kehidupan nyata.

Keamanan Online dan Dampaknya pada Kesejahteraan Mental. Hasil riset Twenge dan Campbell (2018) menunjukkan bahwa penggunaan layar yang berlebihan dapat berhubungan dengan penurunan kesejahteraan psikologis anak-anak. Ancaman seperti cyberbullying dan eksposur terhadap konten yang tidak sesuai dapat memberikan dampak negatif pada kesehatan mental. Oleh karena itu, kebijakan keamanan online dan keterlibatan aktif orangtua dalam memantau aktivitas anak-anak menjadi sangat penting. Pendidikan Digital dan Peningkatan Kreativitas. Pendidikan digital memiliki potensi positif dalam membentuk kepribadian anak-anak. Menurut Common Sense Media (2022), pemanfaatan teknologi dalam konteks pendidikan dapat memperkaya pengalaman belajar anak-anak dan mendukung perkembangan kreativitas mereka. Pendidikan digital yang terintegrasi dengan baik harus merangsang pemikiran kritis dan kreativitas. Peran Orangtua dan Pengasuh dalam Membimbing Anak-anak. *American Academy of Pediatrics* (2016) menekankan peran sentral orangtua dalam membimbing anak-anak melalui era digital. Pengawasan yang bijaksana, pengaturan waktu layar yang sehat, dan dialog terbuka mengenai penggunaan teknologi dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif anak-anak.

7.2 Cara Membentuk Karakter Anak di Era Digital

1. Melakukan Pengawasan dan Penyekatan saat Anak Mengakses Internet
Orang tua dan pendidik diharuskan memberikan pengawasan dan membatasi akses anak pada internet. Penting bagi anak-anak untuk mendapat bimbingan dalam menggunakan internet dan memahami etika serta moral dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.
2. Mengajarkan Keterampilan Pencarian dan Pemilihan Informasi yang Tepat

- Anak-anak perlu diajarkan cara mencari dan memilih informasi yang akurat di internet. Orang tua dan guru harus memberikan pembelajaran mengenai metode pencarian informasi yang benar dan memberikan arahan dalam pemilihan informasi yang sesuai dengan usia dan tingkat kematangan anak.
3. Menyosialisasikan Nilai-nilai Sosial dan Perhatian terhadap Lingkungan Sekitar
Orang tua dan guru memiliki tanggung jawab untuk menyosialisasikan nilai-nilai sosial dan meningkatkan kepekaan anak terhadap lingkungan sekitar. Anak-anak seharusnya diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan dan terlibat dalam interaksi sosial dengan lingkungan sekitar.
 4. Memanfaatkan Teknologi untuk Mengembangkan Kreativitas dan Kemampuan Berpikir Kritis
Orang tua dan guru dapat menggunakan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis anak. Tugas-tugas yang melibatkan teknologi, seperti pembuatan presentasi atau video, dapat diberikan untuk merangsang kreativitas dan kemampuan berpikir kritis.
 5. Memberikan Pendidikan tentang Nilai-nilai Moral dan Etika yang Baik. Orang tua dan guru sebaiknya memberikan pendidikan mengenai nilai-nilai moral dan etika yang positif kepada anak. Anak-anak perlu diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

7.3 Prinsip Sukses Mendidik Anak di Era Digital

1. Mendidik dengan Kasih Sayang
Dalam menghadapi kemajuan teknologi, penting diingat bahwa meskipun teknologi memainkan peran penting, kehangatan dan perhatian orang tua tetap tidak tergantikan. Kasih sayang tetap menjadi landasan utama pendidikan anak, di mana kehadiran fisik, dorongan emosional, dan komunikasi mendalam memainkan peran kunci. Interaksi

langsung dan perhatian orang tua membantu anak merasa dicintai dan dihargai.

2. Orang Tua Perlu Terus Meningkatkan Kemampuan
Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak tidak hanya mencakup nilai-nilai moral dan pengetahuan dasar, tetapi juga melibatkan kemauan untuk terus belajar. Kunci kesuksesan adalah tidak berhenti belajar, karena ini menginspirasi anak-anak untuk menjadi pembelajar seumur hidup. Era di mana pengetahuan mudah diakses melalui internet memberikan peluang bagi orang tua untuk mendalami pemahaman mereka dan membagikannya kepada anak-anak.
3. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menyenangkan
Keberhasilan dalam memotivasi anak untuk belajar dan berkembang terletak pada menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Mengenali gaya belajar anak, memfasilitasi variasi pendekatan pengajaran, dan memberikan dukungan dalam perkembangan sosial dan kepribadian anak merupakan langkah-langkah penting. Aktivitas di luar dunia maya, seperti olahraga dan seni, harus didukung, dan orang tua harus menjadi contoh dalam perilaku profesional mereka.
4. Mendidik dengan Hati
Dalam mendidik anak di era digital, perhatian dan integritas memainkan peran sentral. Orang tua harus menjadi teladan dalam perilaku dan etika, karena anak-anak cenderung meniru orang dewasa di sekitar mereka. Dalam mendekati tugas ini, integritas, kejujuran, dan tanggung jawab harus ditunjukkan, dan orang tua perlu bersikap bijaksana dalam mengatur batasan dalam penggunaan teknologi.
5. Penggunaan Bijaksana Perangkat Digital
Meskipun perangkat digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern, penting bagi orang tua untuk memastikan bahwa penggunaan anak-anak tidak berdampak negatif pada perkembangan mereka. Ini melibatkan pemantauan dan pengawasan aktif, pengecekan situs web dan aplikasi yang digunakan anak-anak, serta memastikan konten yang sesuai dengan usia. Pilihan

aplikasi harus mendukung pembelajaran dan perkembangan keterampilan positif.

Selain perangkat digital, pengarah dalam penggunaan media digital secara keseluruhan penting. Orang tua perlu mempertimbangkan rekomendasi usia untuk konten, mengatur waktu layar, dan mendorong anak untuk berinteraksi secara sosial di dunia nyata. Aktivitas di luar rumah harus didorong, dan aturan yang jelas mengenai waktu layar, terutama sebelum tidur, harus diterapkan untuk mendukung pola tidur yang baik.

Dalam menghadapi tantangan dan peluang di era digital, orang tua memiliki peran yang krusial dalam membimbing anak-anak menjadi individu yang cerdas, terampil, dan beretika. Prinsip-prinsip seperti mendidik dengan kasih sayang, terus meningkatkan kemampuan, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendidik dengan hati, menggunakan perangkat digital dengan bijaksana, dan mengarahkan penggunaan media digital dengan tepat merupakan langkah-langkah kunci dalam mencapai tujuan tersebut. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang siap menghadapi masa depan yang semakin digital ini dengan percaya diri dan bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Boyd, D. 2014. "It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens."
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. 2007. "Gradations in Digital Inclusion: Children, Young People and the Digital Divide."
- Twenge, J. M., & Campbell, W. K. 2018. "Associations Between Screen Time and Lower Psychological Well-Being Among Children and Adolescents: Evidence From a Population-Based Study."
- American Academy of Pediatrics. 2016. "Media and Young Minds."
- Common Sense Media. 2022. "Digital Well-Being Guide."

BAB 8

PERKEMBANGAN IDENTITAS PADA REMAJA

Oleh Farida Aini

8.1 Pendahuluan

Siapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal siapa tuhannya. Kalimat ini tentu tidak asing bagi kita. Manusia adalah sebaik-baik penciptaan Tuhan yang melewati fase perkembangan mulai dari periode pembuahan hingga akhir hayat. Seorang individu akan melewati fase perkembangan dengan dinamika yang beragam. Salah satu fase perkembangan yang dialami adalah perkembangan identitas. Perkembangan identitas merupakan sebuah tahapan perkembangan yang dapat menentukan seseorang mengenali jati diri sesungguhnya atau justru akan mengalami kebingungan. Bingung akan minat dan keinginannya sendiri. Bingung saat harus mengambil sebuah keputusan. Alhasil tidak muncul inisiatif dan rendahnya rasa tanggung jawab terhadap keputusan dalam hidup.

Sebuah fenomena dapat kita amati, ketika ada sekelompok remaja berkumpul bersama dengan menggunakan ragam atribut yang sebagian besarnya adalah sama. Boleh jadi model berpakaian yang mirip, merk sepatu atau topi yang sama. Bahkan postur tubuh bisa terlihat sama. Seolah-olah kesamaan mereka menjadi sebuah identitas. Beberapa diantaranya selalu melakukan aktivitas bersama pula. Jika salah seorang diantaranya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler misalnya, yang lain juga terpengaruh untuk mengikuti atau sebaliknya. Bisa jadi diantara mereka ada yang menginginkan untuk bergabung di salah satu klub tertentu, namun tidak jadi bergabung dikarenakan teman-teman lainnya tidak ada yang berminat bergabung. Apa yang sebenarnya terjadi pada sekelompok remaja tersebut? Apakah mereka benar-benar menyukai segala jenis atribut yang dikenakan atau terpaksa mengenakannya?

Selain pertanyaan tersebut, pertanyaan siapa saya? Apa yang saya inginkan? Bagaimana saya bisa menjalani kehidupan dengan baik? Apa tujuan hidup saya? bisa jadi merupakan pertanyaan kunci yang tidak muncul pada usia kanak-kanak, namun hadir saat individu mencapai usia remaja. Pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan identitas diri.

8.2 Remaja

Periode usia remaja merupakan periode transisi dalam kehidupan seorang individu. Ada banyak istilah yang menggambarkan periode remaja, antara lain periode penuh stress atau periode pubertas. Kekhasan sebutannya turut pula menggambarkan karakteristiknya yang unik. Seorang remaja umumnya tidak terima jika masih dianggap sebagai anak-anak, namun tidak sedikit yang belum pantas disebut dewasa. Periode remaja secara umum dibagi dalam tiga kelompok. Pertama, usia remaja awal yang berada pada rentang 12 – 15 tahun. Kedua, usia remaja pertengahan dengan rentang 15 – 18 tahun. Ketiga, adalah usia remaja akhir yang memiliki rentang usia 18 – 21 tahun (Santrock, 2003).

Pada masa remaja inilah seorang individu melewati periode kritis untuk lebih jauh mengenali dirinya sendiri. Seorang individu mulai mempersiapkan diri untuk menjadi individu dewasa dan mengembangkan banyak aspek perkembangan. Keberhasilan pada masa remaja ini, tentu saja akan memberikan dampak positif bagi tahapan perkembangan selanjutnya. Sebaliknya, jika tidak berhasil diprediksi akan memengaruhi periode kehidupan berikutnya. Pada periode transisi inilah seorang individu mulai menentukan nilai-nilai, sikap dan pola tingkah laku yang ditampilkan. Kesemua hal ini merupakan komponen yang menjadi bagian dari identitas diri.

8.3 Perkembangan Identitas Diri Remaja

Salah satu teori perkembangan identitas diri yang dikenal luas adalah teori Erikson mengenai tahapan perkembangan identitas versus kebingungan peran pada fase remaja. Tahapan perkembangan tersebut merupakan bagian

dari tahapan perkembangan psikososial yang terjadi sepanjang kehidupan manusia. Pada fase remaja, perkembangan identitas diri terjadi jika ia berhasil melewati masa remaja secara sehat dan positif. Mereka berhasil mengenali dirinya, menemukan potensi, tahu apa yang akan dilakukan, nilai-nilai hidup yang mesti dianut bahkan menemukan makna hidup. Sementara bagi remaja yang tidak berhasil melewati masa krisis di usia remaja akan mengalami kebingungan peran. Tak jarang akhirnya mereka menjadi remaja yang ikut-ikutan dan tidak pernah tahu apa yang diinginkannya.

Perkembangan identitas diri yang gagal diprediksi dapat membuat remaja menarik diri, terisolasi dan bahkan kehilangan identitas dirinya di tengah keramaian. Pantas saja jika kita melihat banyak sekali remaja yang senang melakukan uji coba atau bereksperimen dalam rangka mewujudkan perkembangan identitas dirinya. Kegagalan pun terjadi. Bisa jadi pada satu masa remaja merasa senang melakukan aktivitas tertentu, namun segera berubah pada beberapa waktu berikutnya. Mulanya menyukai olahraga tertentu, akan tetapi berpindah mencoba olahraga yang lain karena teman-temannya sedang menggandrungi olahraga tersebut. Belum lagi berganti-ganti gaya potongan rambut atau berpakaian yang mengikuti trend terkini. Ada banyak peran yang coba dijalani remaja dalam upaya memenuhi tahapan perkembangan identitas dirinya.

Begitu dia menyadari dan menemukan perkembangan diri ke arah yang positif, tidak jarang mereka berkembang menjadi remaja yang memiliki rasa tanggung jawab pribadi. Mereka bahkan mencoba untuk mempelajari dan mencari tahu bagaimana kehidupan mereka di masa mendatang, karir apa yang akan ditekuni bahkan hal-hal positif apa yang perlu mereka kembangkan. Tidak sedikit pula yang mencoba mengembangkan identitas dirinya menjadi remaja yang berpengaruh (*influencer*). Mereka tampil seakan-akan sudah mencapai perkembangan identitas dirinya dengan memunculkan ciri khas, potensi atau kebiasaan yang dapat dicontoh orang lain.

Pandangan kontemporer menilai perkembangan identitas diri merupakan sebuah proses panjang yang

melibatkan banyak unsur. Perkembangan identitas diri tidak dimulai atau berakhir pada usia remaja, namun sejak kecil perkembangan identitas diri sudah dimulai. Misalnya, kedekatan seorang bayi dengan orang tuanya dapat membantu perkembangan identitas diri anak. Hanya saja, periode remaja menjadi sebuah tahapan perkembangan identitas diri yang paling penting karena pertama kalinya perkembangan fisik, kognitif, dan sosial emosional mulai berada pada titik puncak di masa perkembangan manusia. Masa remaja merupakan periode masa perkembangan seorang individu melakukan sintesa dari masa kanak-kanak dan mulai mengidentifikasi perkembangan menuju kematangan di usia dewasa.

8.3.1 Pengertian Identitas Diri Remaja

Identitas diri memiliki banyak definisi. Sejak dirumuskan dan diteliti kembali, muncul beragam arti dari identitas diri. Identitas diri terdiri dari banyak aspek, yakni:

1. Identitas diri terkait karir dan pekerjaan dikenal dengan vokasi/identitas karir
2. Identitas diri yang menunjukkan pandangan politik individu (konservatif, liberal dll) atau disebut juga dengan identitas politik
3. Keyakinan seseorang terhadap ajaran agama atau identitas keagamaan
4. Status *single*, menikah atau bercerai biasanya disebut identitas hubungan
5. Seseorang termotivasi untuk bisa menyelesaikan pendidikan tinggi atau meraih gelar tertentu dikenal dengan sebutan identitas intelektual atau pencapaian prestasi
6. Dari negara mana seseorang berasal dan bagaimana adat istiadat atau kebiasaan dikenal dengan sebutan identitas budaya
7. Karakteristik seseorang mencakup tinggi badan, berat badan, gaya rambut, perawakan dll biasanya disebut identitas fisik.

8.3.2 Empat Status Identitas Diri Remaja

James Marcia (1993, 2004) melakukan analisa terhadap teori perkembangan identitas Erikson dan menyimpulkan bahwa ada 4 (empat) status identitas diri yang berkaitan dengan cara mengatasi krisis identitas. Marcia menggunakan terminologi krisis dan komitmen untuk mengklasifikasikan individu menjadi empat kategori. Dia mengartikan krisis sebagai sebuah periode selama perkembangan identitas diri yang mengharuskan remaja menemukan alternatif pilihan yang lebih bermakna. Sementara komitmen adalah pilihan pribadi untuk menjalani hal-hal yang sudah ditetapkan. Berikut penjabaran keempat jenis identitas diri tersebut:

1. Penyebaran identitas (*identity diffusion*), menunjukkan remaja yang belum memiliki pengalaman mengalami krisis identitas, belum memiliki alternatif pilihan mengenai dirinya dan belum membuat komitmen. Biasanya remaja juga belum menunjukkan minat yang spesifik pada tahapan perkembangan ini.
2. Penyitaan identitas (*identity foreclosure*), menunjukkan remaja yang telah membuat sebuah komitmen namun belum memiliki pengalaman krisis identitas. Status ini sering kali terjadi pada remaja dengan pola asuh orang tua yang otoriter, sehingga mendorong remaja untuk memiliki komitmen pada hal-hal tertentu. Pada tahapan ini, remaja biasanya tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk menggali lebih jauh minat, keyakinan dll.
3. Penundaan identitas (*identity moratorium*), merupakan terminologi yang menunjukkan remaja yang mulai mengalami krisis identitas, namun belum membuat komitmen yang jelas mengenai identitas diri mereka.
4. Pencapaian identitas (*identity achievement*), yakni tahapan remaja yang telah melewati masa krisis identitas dan membuat sebuah komitmen yang baik mengenai identitas dirinya.

		Individu memiliki komitmen terhadap identitas diri	
Individu telah mengeksplorasi pilihan-pilihan terkait identitas diri	Ya	Ya	Tidak
		Pencapaian identitas	Penundaan identitas
	Tidak	Penyitaan identitas	Penyebaran identitas

Mari kita amati contoh berikut:

Seorang remaja yang berusia 13 tahun belum melakukan eksplorasi diri dan belum membuat komitmen apapun mengenai identitas dirinya. Dia sedang berada pada tahapan *identity diffused*. Seorang remaja lainnya yang berusia 18 tahun diharuskan kedua orang tuanya untuk menjadi seorang dokter gigi. Diapun merencanakan dan memilih jurusan dokter gigi saat akan menempuh pendidikan tinggi. Dia sedang berada pada tahapan *identity foreclosed*. Remaja lainnya yang berusia 19 tahun belum terlalu yakin akan pilihan karirnya, kemudia ia melakukan konseling karir dan membuat alternatif pilihan karir yang akan ditempuhnya, maka ia sedang berada pada tahapan *identity moratorium*. Remaja dengan usia 21 tahun lainnya telah mengeksplorasi lebih lanjut bidang kerja yang akan ditekuninya dan ia telah menyelesaikan pendidikan sarjana dengan jurusan yang sesuai bidangnya, yakni bidang statistika. Pada tahapan ini remaja berusia 21 tahun tersebut sudah sampai pada tahapan *identity achieved*.

Tebel berikut akan membantu Anda untuk mengenali lebih lanjut identitas diri kamu (jika kamu seorang remaja) atau membantu remaja di sekitar Anda (jika Anda adalah orang tua/dewasa). Pikirkan lebih jauh mengenai komponen identitas diri berikut ini dan tentukan tahapan yang sudah dicapai saat ini.

Komponen identitas	Status identitas			
	Difusi	Penyitaan (<i>foreclosed</i>)	Penundanan (<i>Moratorium</i>)	Pencapaian (<i>Achieved</i>)
Keyakinan (agama)				
Karir				
Pilihan Politik				
Hubungan pertemanan				
Prestasi				
Budaya				
Minat				
Kepribadian				
Fisik				

Ada dua proses yang dapat menguji sejauh mana identitas diri ini sudah dicapai, yakni (1) eksplorasi mendalam, dapat dilakukan dengan melakukan dialog kepada orang lain mengenai komitmen mereka, (2) keyakinan individu dan kenyamanan terhadap komitmen yang dicapai. Lebih lanjut ada dua model siklus identitas diri (*dual cycle identity model*) meliputi siklus pembentukan eksplorasi dan identifikasi mengenai komitmen. Kedua siklus mempertahankan komitmen yang sudah ditentukan. Cara lain untuk menguji kedalaman identitas diri adalah melalui *narrative approach*. Sebuah pendekatan melalui cerita individu mengenai perjalanan hidupnya dan mengevaluasi cerita mereka apakah bermakna dan terintegrasi. Pendekatan narasi juga dapat diartikan kepada cerita orang-orang mengenai proses membangun identitas diri mereka dimulai pada masa remaja .

Marcia (1993) menyatakan banyak individu yang berhasil mencapai tahapan perkembangan identitas diri dengan mengikuti siklus yang disebut MAMA (Moratorium Achievement Moratorium Achievement), status identitas diri mereka berubah dari moratorium ke achievement ke moratorium ke

achievement. Siklus ini bisa jadi terulang sepanjang individu mengalami perkembangan identitas diri.

8.3.3 Faktor-faktor Pengaruh Perkembangan Identitas Diri Remaja

Perkembangan identitas diri remaja tentu saja dipengaruhi banyak hal. Marcia (1987) menyebutkan ada tiga faktor pengaruh perkembangan identitas diri remaja, yakni dukungan orang tua atau orang dewasa di sekitar remaja, memiliki pandangan positif mengenai karir atau pekerjaan yang akan ditekuni dan kemampuan melakukan refleksi diri terhadap masa depan yang ingin dicapai. Adapun faktor lain yang turut memengaruhi, yakni:

1. Pengaruh pola asuh terhadap identitas diri remaja. Kedekatan yang terjalin antara orang tua dan anak sejak masa kanak-kanak diprediksi berdampak pada perkembangan identitas diri saat remaja. Penelitian menunjukkan pola asuh demokratis cenderung mendorong anak untuk melakukan eksplorasi mengenai komponen identitas dirinya sehingga mendukung dirinya mencapai tahapan achievement. Pola asuh otoriter diprediksi dapat membuat anak mengalami moratorium lebih banyak dibandingkan achievement, karena dia 'terpaksa' terbiasa membuat komitmen tanpa lebih dulu melakukan eksplorasi mengenai hal-hal yang sesungguhnya diminati dan ingin dijalani. Pola asuh permisif cenderung membuat individu memiliki kebebasan mengeksplorasi namun belum tentu berkomitmen atas pilihan-pilihan tersebut karena ia tidak terlatih untuk berkomitmen pada satu hal. Sementara pola asuh pengabaian (*neglectful*) memungkinkan seorang individu tidak terdorong untuk melakukan eksplorasi terhadap apa yang mereka minati dan tidak merasa perlu membuat komitmen karena selama ini tidak ada yang pernah peduli terhadap dirinya.
2. Pengaruh Komunikasi Keluarga
Komunikasi yang terbangun diantara anggota keluarga disadari atau tidak memiliki pengaruh terhadap

perkembangan identitas diri remaja. Jika keluarga berhasil membangun komunikasi asertif maka remaja akan memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan keinginan mereka. Alhasil mereka dapat berkembang menjadi individu yang mudah untuk melakukan eksplorasi terhadap ragam aspek identitas diri dan tidak ragu membuat komitmen. Hal ini dikarenakan, para remaja tersebut sudah memiliki kesadaran terhadap hal-hal yang diinginkannya. Komunikasi terbuka dan tidak memaksa tentu memiliki efek positif bagi perkembangan identitas diri remaja. Lebih jauh, penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara perkembangan identitas di masa remaja dengan pengetahuan individu mengenai keluarganya (Haydon, dkk 2023). Pengetahuan tentang keluarga tentu saja secara turun menurun merupakan hasil komunikasi keluarga.

3. Kemampuan menjalin hubungan pertemanan

Remaja yang memiliki kemampuan menjalin hubungan pertemanan tentu tumbuh sebagai pribadi yang percaya diri. Baginya beradaptasi bukanlah hal yang sulit. Oleh karenanya, ia pun mudah untuk melakukan eksplorasi mengenai aspek-aspek identitas diri lewat pengalaman memiliki banyak teman. Lingkungan pertemanan yang menjadi pilihannya bisa jadi sejalan dengan minatnya. Lingkungan pertemanan menjadi tempat berarti baginya sebagai bagian dari dukungan sosial mengembangkan identitas diri dan minatnya.

4. Lingkungan digital

Perkembangan digitalisasi tidak dapat dipungkiri turut berdampak pada perkembangan identitas remaja. Ragam media sosial tak bisa dihindari sehingga tidak sedikit remaja yang mengembangkan identitas dirinya menurut dari para *influencer* atau tokoh idolanya. Tidak sedikit pula remaja yang mengalami krisis identitas diri dan merasa cemas Ketika mengetahui jumlah *follower* yang lebih sedikit dibandingkan *follower* teman-teman sebayanya. Belum lagi

efek komentar yang turut pula memengaruhi remaja membentuk identitas dirinya. Sebagian remaja harus memiliki akun lebih dari satu dari aplikasi yang sama dikarenakan hanya ingin menampilkan diri yang ideal dan akun lainnya untuk profil diri yang sesungguhnya. Paparan informasi dan konten yang sangat luas diprediksi memiliki pengaruh kuat bagi remaja dalam proses perkembangan identitas diri.

5. Identitas budaya dan suku bangsa

Indonesia yang terdiri dari ragam budaya dan suku bangsa tidak dapat dipungkiri memiliki identitas dan khas yang beragam pula. Pengetahuan individu mengenai identitas budaya dan suku bangsa yang dimilikinya diprediksi akan membantu dirinya mencapai tahapan perkembangan identitas lebih baik dibandingkan individu yang tidak mengenal identitas budaya dan suku bangsanya.

6. Pengaruh jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang memengaruhi identitas diri remaja. Hal ini berkaitan dengan perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki. Bentuk fisik dan fisiologi yang berbeda membuat kematangan emosi dan pilihan-pilihan minat berbeda pula. Penelitian pada salah satu sekolah menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin turut memengaruhi perkembangan identitas diri pada remaja. Salah penelitian menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak jumlahnya dalam status identitas pencapaian (*identity achievement*) daripada remaja perempuan. Sementara perempuan lebih banyak jumlahnya yang masih berada pada identitas penyebaran (*identity diffusion*) dibandingkan laki-laki (Ramdhanu, Sunarya, Nurhudaya, 2019).

Pendapat lainnya mengemukakan beberapa faktor yang turut memengaruhi perkembangan identitas diri remaja adalah faktor pendidikan. Periode menempuh pendidikan di perguruan tinggi (usia 18 – 25 tahun) dianggap merupakan periode penting

bagi remaja dalam upaya mengoptimalkan perkembangan identitas diri mereka. Pada periode ini remaja mulai terpapar pengalaman baru dan bertemu dengan orang-orang baru dengan pola pendidikan yang berbeda dibanding saat menempuh masa sekolah dasar atau menengah. Saat mengenyam pendidikan tinggi ini pulalah remaja bepeluang bertemu dengan pelaku karir dibidang yang ingin ditekuninya. Program magang bisa jadi salah satu jembatan untuk hal ini.

8.4 Peran Orang Dewasa dalam Perkembangan Identitas Remaja

Orang dewasa di sekitar remaja, termasuk orang tua tentu memiliki peran penting untuk membantu mereka mencapai perkembangan identitas diri yang sehat. Para remaja dapat mencontoh orang dewasa yang telah mencapai kemapanan dalam karir dan menikmati aktivitas keseharian tanpa merasa terbebani. Orang dewasa yang telah berhasil menemukan makna serta tujuan hidup mereka merupakan sosok penting bagi remaja untuk diteladani. Terutama orang tua mereka. Menjadi orang tua yang berhasil mendidik anak-anaknya, berhasil menjalani kehidupan rumah tangga yang bahagia, ataupun berhasil membangun visi keluarga cemara tentu saja dapat menginspirasi para remaja. Oleh karenanya, orang tua perlu sesering mungkin melakukan dialog bersama anak-anak mereka khususnya, maupun remaja di sekeliling mereka. Bagaimanapun para orang tua sudah lebih dulu melewati masa-masa remaja. Pengalaman mereka di masa itu dapat menjadi pelajaran berharga bagi remaja. Aktivitas seminar atau berbagi cerita perlu dilakukan agar interaksi intensif dapat terjadi antara orang tua/dewasa dan para remaja. Kegiatan lain antara lain membuat komunitas berbagi cerita seputar kehidupan remaja atau aktivitas klub khusus remaja yang sama-sama memiliki minat tertentu.

Orang tua boleh saja mencetuskan dan menjalankan banyak aktivitas bagi remaja, namun pada akhirnya remaja sendirilah yang bertanggung jawab penuh atas perkembangan identitas dirinya. Pencapaian identitas diri positif atau sehat

tergantung bagaimana remaja tersebut memiliki nilai-nilai yang baik, melakukan kegiatan yang bermanfaat ataupun memiliki lingkungan pertemanan yang dapat mendukung dirinya. Para remaja dituntut untuk bisa mengembangkan identitas dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Haydon, C. G., Hill, B. J., Ward, P. J., & Eggett, D. L. 2023. Identity development and its relationship to family history knowledge among late adolescents. *Genealogy*, 7(1), 13. doi:<https://doi.org/10.3390/genealogy7010013>
- Marcia, J. E. 1987. The identity status approach to the study of ego identity development. In T. Honess, & K. Yardley (Eds), *Self and identity: Perspectives across the lifespan*. New York: Routledge.
- Marcia, J. 1993. *The ego identity status approach to ego identity*. In J. Marcia, A. Waterman, D. Matteson, S. Archer & J. Orlofski (Eds.), *Ego Identity A Handbook for Psychosocial Research* (1st ed., pp. 3-21). New York: Springer-Verlag New York Inc.
- Marcia, J. 1993. The relational roots of identity. In J. Kroger (Ed), *Discussions on ego identity*. Hillsdale, NJ, England, Lawrence Erlbaum Associates.
- Marcia, J. E. C. 2004. *Ego identity a handbook for psychosocial research*. New York: Springer – Verlag.
- Ramdhanu, Sunarya & Nurhudaya. 2019. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3 (1): pp. 7-17.
- Santrock, J. W. 2019. *Adolescence*. McGrawHill Education.

BAB 9

PENGASUHAN UNTUK PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN ANAK YANG SEHAT

Oleh Andriyani E. Lay

9.1 Pendahuluan

Memiliki anak yang tumbuh dan berkembang optimal merupakan harapan dan cita-cita terbesar dari semua orang tua. Tak heran jika para orang tua akan berupaya dan mengerahkan semua sumber daya yang mereka miliki agar dapat memberikan yang terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka. Hal ini dilakukan semata-mata tidak hanya karena kewajiban dan tanggung jawab sebagai orang tua melainkan ada makna tersirat dari tanggung jawab tersebut yakni keberhasilan dan kebahagiaan anak adalah gambaran kebahagiaan dari para orang tua di masa depan.

Dalam kenyataannya perjalanan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak tidaklah selalu mulus. Orang tua kerap kali dihadapkan dengan berbagai situasi problematik anak seperti masalah kesehatan, perilaku salah suai atau kurang adaptif seperti manja, kenakalan-kenalakan, kesulitan belajar, kesulitan berinteraksi sosial dan beradaptasi dengan lingkungan, masalah pergaulan yang berisiko, kesulitan memenuhi tuntutan tugas perkembangannya sebagai anak serta berbagai permasalahan lainnya. Problematika yang dihadapi oleh anak tidak terlepas dari aspek kepribadian anak tersebut. Hasil penelitian psikologi di bidang perkembangan dan kepribadian menunjukkan bahwa faktor kepribadian anak berkontribusi terhadap kesuksesan anak atau sebaliknya dapat menjadi sumber berbagai permasalahan atau kesulitan sosial-psikologis individu baik pada periode masa anak-anak maupun di masa dewasa.

9.2 Kepribadian yang Sehat

Setiap orang memiliki kepribadian yang unik. Cara bagaimana seseorang bereaksi, menanggapi, berhubungan dan menyikapi suatu situasi itulah yang membangun kepribadian individu dan yang membuatnya berbeda dari orang lain. Akan tetapi pertumbuhan kepribadian individu tidak berhenti pada proses pertumbuhan menjadi pribadi yang unik, namun perlu mencapai pertumbuhan yang penuh. Kondisi ini hanya dapat dicapai melalui derajat kesehatan psikologis yang sehat. Dengan kata lain memiliki kondisi mental dan psikologis yang sehat akan membentuk kepribadian yang sehat pula.

Konsep kepribadian yang sehat merupakan suatu konsep yang sukar dipahami. Pada batas tertentu definisi tunggal tentang kepribadian yang sehat tidak akan cukup, namun definisi model kerja yang bisa diterapkan seperti yang dikemukakan oleh Jourard (Kumthekar, 2017 & NN, 2008) dapat membantu untuk memahami konsep ini:

Healthy personality is manifested by individuals who have been able to gratify their basic needs through acceptable behavior such that their own personality is no longer a problem to their self. They can take their self for granted and devote energies and thoughts to socially meaningful interests and problems beyond security or lovalibility, or status.

Individu dengan kepribadian yang sehat dimanifestasikan oleh individu yang mampu untuk memuaskan kebutuhan dasar mereka melalui perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan sehingga kepribadian mereka tidak lagi menjadi masalah bagi diri mereka. Karakteristik lainnya yang ditunjukkan oleh individu yakni mereka dapat menerima diri mereka apa adanya dan mencurahkan energi dan pikiran mereka untuk kepentingan dan masalah yang bermakna sosial melampaui rasa aman, kepantasan maupun status.

9.3 Karakteristik kepribadian yang sehat

Konsep kepribadian yang sehat telah lama diperkenalkan oleh tujuh tokoh besar psikologi seperti Gordon Allport, Carl Rogers, Eric Fromm, Abraham Maslow, Carl Jung, Viktor Frankl, and Fritz Perls dalam teori-teori psikologi kepribadian mereka. Meskipun para ahli teori ini berbeda pendapat mengenai kekuatan pendorong utama kehidupan, namun mereka sepakat mengenai ciri-ciri atau karakteristik orang yang sehat menunjukkan empat hal berikut ini (Kumthekar, 2017):

1. Bersikap rasional terhadap perilaku sendiri dan mengawasi tujuan-tujuan
2. Memiliki kesadaran diri,
3. Berpijak pada masa kini
4. Meningkatkan ketegangan bukannya mengurangi ketegangan dengan mencari tantangan, tujuan dan pengalaman baru

Menurut Schultz (dalam *Continuing Psychology Education Inc*, 2008) Sifat-sifat dari orang dengan kepribadian yang sehat:

1. Mampu mengarahkan perilaku seseorang secara sadar dan rasional.
2. Bertanggung jawab atas nasibnya sendiri
3. Mengetahui siapa dan apa dirinya dan menerima kekuatan dan kelemahan.
4. Berpijak pada masa kini
5. Mengejar tantangan melalui tujuan dan pengalaman baru.
6. Memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya

9.4 Peran keluarga terhadap perkembangan kepribadian anak yang sehat

Pengasuhan anak tidak dapat dipisahkan dari peran dan fungsi keluarga sebagai lingkungan sosial pertama dalam kehidupan seorang anak. Keberhasilan ataupun kegagalan dalam kehidupan anak sangat ditentukan oleh bagaimana setiap anggota keluarga terutama orang tua menjalankan peran mereka. Orang tua merupakan anggota keluarga yang

memainkan peran penting dalam menentukan kesejahteraan seluruh anggota keluarga baik secara fisik maupun mental.

Keluarga merupakan suatu sistem masyarakat terkecil yang kompleks dan dinamis, sehingga para ahli mendefinisikan keluarga dari berbagai perspektif. Secara umum keluarga dapat didefinisikan sebagai sekelompok orang yang terikat oleh hubungan perkawinan, darah atau adopsi yang tinggal bersama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari ibu, bapak beserta anak-anak (KBBI VI Daring, 2016). Dari perspektif sosial keluarga adalah unit dasar terkecil dalam masyarakat yang memiliki tujuan sebagai mediasi. Keluarga hadir untuk memediasi kebutuhan dan tuntutan dari lingkungan masyarakat terhadap anggota keluarga (Friedman, dkk, dalam Bowden & Greenberg, 2010). Ini berarti bahwa keluarga memiliki fungsi dan peran yang harus dimainkan. Agar fungsi dan peran keluarga sebagai mediator kebutuhan anggota keluarga dapat berjalan dengan baik tentunya tidak terlepas dari peran yang harus dijalankan oleh setiap anggota keluarga.

Peran dan fungsi keluarga saling berkaitan erat satu sama lain. Bowden dan Greenberg (2010) mengemukakan bahwa fungsi utama keluarga adalah memberikan dukungan dan bimbingan materi, dukungan emosional dan kognitif, serta sosialisasi dan pendidikan. Dari segi struktural-fungsional, keluarga mempunyai fungsi emosional, reproduksi, ekonomi, kesehatan, dan sosialisasi. Keseluruhan fungsi ini tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan keluarga secara umum tetapi juga pemenuhan kebutuhan individu dan sosial. Suatu keluarga mungkin mengalami kesulitan dalam menjalankan beberapa fungsinya, misalnya keluarga yang mengalami kesulitan keuangan karena anggota keluarga yang berperan sebagai tulang punggung keluarga kehilangan pekerjaan dan tidak mampu menghidupi semua anggota keluarga, tidak dapat menyekolahkan anak, atau tidak dapat membiayai pelayanan kesehatan bagi anggota keluarga yang sakit.

Lebih lanjut Bowden dan Greenberg (2010) mengatakan peran adalah serangkaian perilaku seseorang yang menduduki posisi sosial tertentu. Peran setiap anggota keluarga ditentukan

oleh keluarga itu sendiri. Peran dalam keluarga dapat bersifat formal dan informal. Peran formal adalah peran yang harus dipenuhi agar keluarga dapat berfungsi dengan lancar. Seringkali orang tua memikul tanggung jawab yang lebih besar, seperti menjadi pencari nafkah, menyediakan sumber keuangan untuk kebutuhan keluarga, atau menjadi ibu rumah tangga yang mengurus rumah dan membesarkan anak. Begitu pula dengan anak-anak, perannya mungkin antara lain mengasuh atau bermain dengan saudaranya dan berpartisipasi di sekolah.

Ketika anggota keluarga tidak dapat memenuhi peran formalnya, anggota keluarga lainnya, serta kerabat atau teman, dapat mengambil peran tersebut agar fungsi keluarga dapat terus berjalan lancar. Hal ini dapat menyebabkan anggota keluarga, kerabat atau teman mengambil peran yang lebih besar. Misalnya dalam perceraian, orang tua tunggal (*single parent*) harus mengambil semua peran yang sebelumnya dibagikan dengan pasangannya. Anak-anak yang lebih besar juga mempunyai tanggung jawab tambahan untuk merawat saudara-saudaranya ketika orang tua tunggal harus bekerja untuk menghidupi keluarga. Dalam beberapa kasus, keluarga tidak dapat memenuhi peran yang menjadi tanggung jawab mereka di rumah, sehingga mereka mempekerjakan atau membayar orang lain untuk membantu mereka menyelesaikan tugas-tugas tersebut, misalnya mempekerjakan pembantu rumah tangga, membayar tempat penitipan anak atau menjadi tukang kebun.

Dibandingkan dengan peran keluarga formal, peran keluarga informal cenderung kurang jelas. Peran informal adalah peran anggota keluarga yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan emosional keluarga dan membantu menjaga keseimbangan dalam keluarga. Peran ini berkembang tergantung pada keadaan yang dihadapi anggota keluarga. Beberapa contoh peran informal antara lain bertindak sebagai mediator antar anggota keluarga, menghibur dengan humor, dan membantu anggota keluarga menyelesaikan suatu permasalahan. Proses pembentukan kepribadian anak terjadi melalui interaksi peran yang dijalankan oleh setiap anggota keluarga. Bagaimana orang tua menjalankan beragam peran

formal dan informal mereka dan bagaimana anak menjalankan perannya akan saling berkaitan dan saling memengaruhi antar anggota keluarga.

Pengalaman yang diperoleh oleh anak dalam berinteraksi dengan anggota keluarga akan memengaruhi tumbuh kembangnya dan menjadi fondasi kehidupan selanjutnya. Pada tahap perkembangan masa anak-anak ini, semua kesalahan dalam pengasuhan dapat mengakibatkan masalah pada perkembangan individu yang terus berlanjut hingga dewasa. Sebagai contoh jika anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang suportif maka akan memberikan rasa aman bagi anak dalam proses tumbuh dan berkembangnya. Sebaliknya lingkungan keluarga yang buruk dan tidak aman akan memberikan dampak buruk terhadap perkembangan anak. Bukti penelitian longitudinal menyimpulkan bahwa karakteristik anak-anak dapat berubah seiring jalannya waktu pengalaman pengasuhan yang diterima anak dan karakteristik ini berdampak untuk jangka waktu yang lama (Collins, Maccoby, Steinberg, Hetherington, & Bornstein, 2000).

Ini berarti bahwa keluarga memberikan pengaruh kuat terhadap tumbuh kembang anak terutama pembentukan kepribadian anak ketika dewasa. Pada hakikatnya pendidikan dalam keluarga adalah menumbuhkan kepribadian yang sehat pada anak.

9.4.1 Orang tua sebagai pengasuh kunci

Menjadi orang tua adalah transisi besar dalam hidup kebanyakan orang dewasa. Mengasuh anak dimulai sebelum atau selama kehamilan dan ini merupakan upaya seumur hidup, begitu seseorang menjadi orang tua dan tidak pernah berhenti menjadi orang tua. Orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak-anak mereka: memiliki anak yang sehat, berkembang, dan merasa aman, namun orang tua tidak selalu tahu cara terbaik untuk mencapai tujuan tersebut.

Beberapa penelitian mengenai hubungan antara gaya pengasuhan dan kesejahteraan anak menyimpulkan bahwa: pertama, keluarga menciptakan konteks bagi perkembangan setiap anak melalui berbagai praktik pengasuhan anak (ekologi

sosial). Kedua, keluarga pada dasarnya bersifat dinamis dan berkembang, memiliki upaya yang kompleks dan saling mempengaruhi secara sosial dan biologis terhadap anggotanya, dan sebagainya (Ramey, 2002).

Untuk dapat mengasuh anak dengan baik membutuhkan orang tua yang baik pula. Sayangnya, tidak semua orang tua dapat menciptakan konteks ekologi sosial yang baik bagi tumbuh kembang anak. Perubahan dan perbedaan kualitas pengasuhan anak akan berdampak pada kesehatan, perilaku dan kebahagiaan anak serta kecerdasan dan pencapaian pendidikannya (Smith, 2010). Seiring pertumbuhan anak, orang tua terlibat intens dalam berbagai perilaku pengasuhan, mulai dari menyediakan kebutuhan fisik seperti makanan dan tempat tinggal hingga mengasuh perkembangan emosional dan intelektual anak. Konsekuensi yang disengaja dan tidak disengaja dari menjadi orang tua cukup beragam dan berdampak terhadap kepribadian anak, kesehatan, dan berakumulasi pada sumber daya manusia seperti stres orang tua, status sosial, dan keuangan, transfer norma dan nilai, kebiasaan, serta kebermanfaatan dan ketidakbermanfaatan pendidikan di masyarakat (Ablard dan Parker, Boudon, Doepke et al., King et al., Wall, 2010 dalam Sattler and Linden, 2021).

Di era yang semakin kompetitif ini membuat sebagian kecil orang tua tampaknya semakin terlibat dalam pengasuhan aktif, namun disertai dengan pola pikir kompetitif dan termotivasi oleh keinginan untuk memaksimalkan peluang masa depan anak-anak yang melampaui standar perkembangan anak itu sendiri (Nadesan & Wall, dalam Sattler and Linden 2021). Perwujudan dari pola asuh yang kuat ini mencakup peningkatan interaksi orang tua-anak yang terkait dengan keberhasilan pendidikan, seperti bantuan pekerjaan rumah atau bimbingan belajar untuk memfasilitasi penerimaan di perguruan tinggi, tetapi juga melalui cara ilegal, misalnya menyuap konsultan rekrutmen. Pada kasus lain untuk mendapatkan keuntungan dalam status, uang dan posisi dalam situasi kompetitif ini, beberapa orang tua tidak dapat menahan diri dan menggunakan cara-cara negatif yang biasa dilakukan di bidang kehidupan lain, seperti korupsi dalam organisasi, berbohong di tempat kerja,

penggunaan atau *doping* dalam olahraga yang tentunya memberi pengaruh buruk terhadap pembentukan karakter anak.

Contoh situasi lainnya, ketiadaan peran dari salah satu anggota keluarga terutama orang tua dapat berdampak pada anak. Ketidadaan peran ayah atau ibu secara psikologis memberikan dampak yang bermakna terhadap perkembangan anak. Anak kehilangan dimensi utama dalam pengasuhan berupa kehangatan/kasih sayang dan kontrol orang tua yang berhubungan dengan hasil positif bagi anak-anak. Anak-anak yang mengalami masalah perilaku cenderung berkaitan dengan ketiadaan peran figur ayah dalam kehidupan mereka. Sebaliknya ketiadaan figur ibu membuat anak kehilangan kehangatan. Seorang ibu yang mengalami masalah gangguan mental (misalnya stres atau depresi) tentunya tidak peka atau responsif terhadap kebutuhan anak.

Oleh karena itu tak dapat dipungkiri bahwa orang tua memainkan peran penting dalam keseluruhan perkembangan anak dan perkembangan psikopatologi masa kanak-kanak (Alka, 2020). Studi kohort menunjukkan bahwa dampak-dampak ini berlangsung sepanjang hidup, mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan di masa dewasa serta jalur kehidupan misalnya pekerjaan, dan hal ini direplikasi antar generasi ketika seseorang menjadi orang tua (Smith, 2010).

9.4.2 Pengasuhan dan Problematika perkembangan kepribadian anak

Pengasuhan adalah salah satu sumber kebahagiaan sekaligus tantangan terbesar dalam hidup. Setiap anak membawa rasa tanggung jawab mendalam, peluang dan penasaran bagi orang tuanya. Disisi lain kebahagiaan mengasuh anak ini beriringan juga dengan tantangan baik yang bersumber dari orang tua maupun dari anak, bahkan terkadang menimbulkan problematika tersendiri bagi anak. Berikut ini beberapa kondisi permasalahan yang banyak ditemui dalam pengasuhan yang dapat memengaruhi perkembangan kepribadian anak:

1. Kepribadian orang tua

Hubungan antara kepribadian orang tua dan perilaku pengasuhan dikemukakan awal mula dalam teori psikoanalistik. Kepribadian orang tua menentukan kenaturan pengasuhan dan hubungan orang tua-anak, dan sebaliknya perkembangan anak. Orang dengan kepribadian yang sehat memiliki kesadaran diri yang baik, mampu membangun hubungan interpersonal yang harmonis, dan memiliki kemampuan pengaturan emosi yang baik. Sebaliknya karakter kepribadian orang tua penyiksa, cenderung lebih agresif, impulsif, tidak matang, berpusat pada dirinya (*self-centered*), tegang dan suka mengkritik diri anak. dari pada orang tua non penyiksa.

2. Kepribadian anak

Kepribadian anak menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua. Penelitian Smack, Kushner, & Tackett (2016) melaporkan bahwa kepribadian anak berperan sebagai moderator pengaruh orang tua terhadap perkembangan psikopatologi anak dan perbedaan strategi dalam mengasuh anak. Anak dengan kepribadian ekstrasvet dan terbuka memoderasi disiplin yang tidak konsisten dan hubungan yang agresif. Sementara anak berkepribadian ramah memoderasi hubungan antara rendahnya pemantauan dan pengawasan dari orangtua serta kekerasan fisik pada anak. Studi longitudinal terhadap kelompok kaum muda (Caspi, Harrington, Moffitt, Dickson & Begg, dkk., 1997) melaporkan bahwa perbedaan tipe kepribadian anak dapat memprediksi perilaku berisiko kesehatan pada usia dewasa awal seperti ketergantungan alkohol, kejahatan dengan kekerasan, hubungan seks yang tidak aman dan kebiasaan mengemudi yang berbahaya. Remaja dengan kepribadian seperti perilaku mencari sensasi diketahui cenderung berperilaku mengemudi dalam keadaan mabuk, tidak menggunakan kontrasepsi. Remaja yang menggunakan alkohol dan obat-obatan sering memiliki kontrol impuls yang rendah. Perbedaan faktor kepribadian seperti impulsivitas, agresifitas dan kurangnya tanggung jawab sosial

berhubungan dengan kejahatan (perilaku kriminal). Remaja yang terlibat dalam perilaku kesehatan berisiko adalah individu yang cenderung suka mengambil risiko, memiliki keadaan emosi yang negatif yang tinggi dan tidak peduli pada hubungan mereka dengan orang lain.

3. Kesakitan pada anak

Masalah gangguan kesehatan fisik pada anak seperti sakit serius, penyadang disabilitas dan gangguan mental menambah tantangan bagi orang tua maupun anak dalam pengasuhan. Masalah gangguan mental misalnya gangguan kepribadian ambang (*borderline personality*) dapat ditularkan dari ibu ke anak dimediasi oleh pengasuhan yang intensif. Gangguan kepribadian ambang dapat berdampak pada fungsi psikososial anak. Remaja dari orang tua yang didiagnosis gangguan kepribadian ambang ditemukan berisiko mengalami masalah emosi, perilaku psikososial dan somatik (Bartsch, Roberts, Davies & Proeve, 2015).

4. Berkembangnya perilaku agresi

Praktik pengasuhan dan hubungan orang tua-anak memainkan peran penting dalam perkembangan agresi dan perilaku eksternalisasi lainnya. Praktik pengasuhan anak dapat dikonseptualisasikan sebagai hal yang positif misalnya, keterlibatan orang tua dan penguatan positif atau negatif, misalnya, disiplin yang tidak konsisten, pemantauan dan pengawasan yang buruk, dan hukuman fisik. Negatif telah dikaitkan dengan perilaku anak yang mengganggu dan perilaku eksternalisasi umum. Beberapa strategi pengasuhan negatif (misalnya kurang responsif, pengaruh negatif dari ibu, paksaan dari ibu, permusuhan, hukuman fisik, dan kurangnya kepekaan ibu) secara positif terkait dengan perilaku agresi.

9.5 Pengasuhan yang efektif untuk pengembangan kepribadian yang sehat

Perjalanan menuju kepribadian yang sehat ibarat seperti jalan itu sendiri yang memiliki banyak tikungan dan sudut buta. Ditambah pula kehadiran berbagai faktor seperti keluarga,

biologis, teman sebaya, dan kondisi lingkungan meningkatkan tantangan pada perjalanan perkembangan kepribadian/identitas anak. Kemampuan beradaptasi terhadap perubahan jalan merupakan salah satu komponen penting dari kepribadian yang sehat. Penelitian membuktikan secara umum gaya pengasuhan berhubungan dengan perkembangan anak (Collins, Maccoby, Steinberg, Hetherington, Bornstein, 2000) dan dapat memengaruhi segala hal mulai dari harga diri hingga kesehatan fisik anak.

Secara umum gaya pengasuhan merupakan suatu proses mengasuh anak yang dinamis dan dipengaruhi oleh beragam faktor seperti psikologis, sosial-ekonomi dan budaya. Gaya pengasuhan orangtua sebagai penentu utama iklim keberfungsian keluarga dan mengasuh anak. Oleh karena itu penting bagi orang tua untuk menerapkan gaya pengasuhan yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang sehat karena cara orang tua berinteraksi dengan anak dan bagaimana orang tua mendisiplinkan anak akan memengaruhi anak sepanjang hidupnya.

Setidaknya ada empat tipe gaya pengasuhan yang telah dikemukakan oleh banyak ahli yakni *authoritarian* (otoriter), *authoritative* (otoritatif), *permissive* (permisif), dan *uninvolved* (tidak terlibat). Setiap gaya memiliki pendekatan yang berbeda dalam membesarkan anak-anak. Orang tua dengan gaya *authoritarian* (otoriter) umumnya menjaga anak-anak mereka dengan dibawa tekanan dan menunjukkan perilaku keras/kejam, serta menggunakan hukuman kepada anak jika membuat kesalahan untuk mendisiplinkan anak. Orang tua dengan gaya *permissive* (permisif) memberikan anak-anak mereka lebih banyak kebebasan sebagaimana yang diinginkan oleh anak-anak. Orang tua dengan gaya *uninvolved* (tidak terlibat) cenderung tidak terlibat dalam kehidupan anak juga tidak bertanggungjawab, terlalu menuntut, dan kurang perhatian pada kebutuhan anak. Yang terakhir, orang tua dengan gaya *authoritative* (otoritatif) menunjukkan perilaku yang menghormati pendapat anak-anak, bertanggung jawab tinggi dan meski menghadapi tuntutan yang tinggi namun mereka ingin memenuhi kebutuhan anak-anak.

Sesungguhnya tidak ada cara yang paling tepat untuk mengasuh anak, tetapi gaya pengasuhan umum yang direkomendasikan oleh sebagian ahli termasuk *American Academy of Pediatrics (AAP)* adalah pendekatan otoritatif (Mori, A., 2022). Orang tua otoritatif adalah seorang yang berwibawa, memiliki aturan dan menggunakan konsekuensi untuk mendisiplinkan anak, tetapi juga mempertimbangkan pendapat anak-anak. Mereka memvalidasi perasaan anak-anak mereka, sekaligus menjelaskan bahwa pada akhirnya orang dewasa lah yang bertanggung jawab. Ini adalah pendekatan yang didukung oleh penelitian dan para ahli sebagai gaya pengasuhan yang paling sehat secara perkembangan dan efektif.

Orang tua otoritatif mempunyai aturan dan menerapkan konsekuensi, namun juga mempertimbangkan pendapat anak. Mereka membenarkan perasaan anak-anak mereka, sambil menjelaskan bahwa orang dewasa lah yang paling bertanggung jawab. Ini adalah pendekatan yang didukung oleh penelitian dan para ahli sebagai gaya pengasuhan yang paling sehat dan efektif untuk perkembangan. Orang tua otoritatif merupakan orang yang kompeten menginvestasikan waktu dan energi untuk mencegah atau menghentikan masalah perilaku sebelum muncul. Mereka juga menggunakan strategi disiplin positif untuk memperkuat perilaku positif, seperti sistem penghargaan dan pujian maupun dukungan. Para peneliti menemukan bahwa anak-anak yang orang tuanya berwibawa lebih besar kemungkinannya menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan merasa nyaman membela diri serta mengutarakan pendapat dan gagasannya. Dampak positif lainnya yang diperoleh adalah anak-anak yang dibesarkan dengan disiplin otoritatif cenderung bahagia dan sukses. Anak-anak ini juga cenderung pandai membuat keputusan yang baik dan mengevaluasi risiko keselamatan sendiri. Ketika beranjak dewasa mereka mampu bersikap positif, fokus pada aset dan kekuatan diri dan mengembangkan kesehatan mental yang positif terlepas dari tingkat gangguan yang dialami. Sikap positif dan rasa percaya diri akan membuat hidup lebih ceria dan bebas dari stres dan juga dapat berkontribusi terhadap lingkungannya dengan membantu orang lain yang senasib.

Setidaknya ada dua dimensi utama yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas pengasuhan anak yang positif, yang mendukung perkembangan kepribadian anak yang sehat yakni kehangatan atau kepekaan orang tua, dan kontrol orang tua (Anaya, & Perez-Edgar, 2018). Sikap orang tua yang hangat dan peka/responsif terhadap anak, yang ditunjukkan secara konsisten dapat meningkatkan kompetensi sosial anak dan sikap prososial. Kontrol orang tua yang efektif pada anak memberikan sumbangan terhadap pembentukan karakteristik kepribadian yang adaptif dan fleksibel terhadap perubahan lingkungan, serta kemampuan mengelola emosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alka, Dr. 2020. Role of parenting on personality development of children. *International Journal of Home Science*, 6(3): 04-07. ISSN: 2395-7476.
- Anaya, B., & Perez-Edgar, K. 2018. Personality development in the context of individual traits and parenting dynamics. www.elsevier.com/locate/newideapsych.
<https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2018.03.002>
diakses pada 20 Oktober 2023.
- Bartsch, D. R., Roberts, R. M., Davies, M., & Proeve, M. 2015. Borderline personality disorder and parenting: clinician perspectives, *advances in mental health*, 13:2, 113-126, DOI: 10.1080/18387357.2015.1065554.
- Bowden, V. R., and Greenberg, C. S. 2010. Children and their families: the continuum care. Second Edition. China: Wolters Kluwer Health. ISBN 978-0-7817-6072-0.
- Caspi, A., Harrington, H., Moffitt, T., Dickson & Begg, dkk. 1997. Personality Differences Predict Health-Risk Behaviors in Youth Adulthood: Evidence from a Longitudinal Study.
- Collins, W. A., Maccoby, E. E., Steinberg, L., Hetherington, E. M., & Bornstein, M. H. 2000. Contemporary research on parenting. The case for nature and nurture. *American Psychologist*, 55, 218–232.
- Collins, W. A., Maccoby, E. E., Steinberg, L., Hetherington, E. M., & Bornstein, M. H. 2000. Contemporary research on parenting: the case for nature and nurture. *American Psychological Association*. Vol.55, No. 2, 218-232. DOI: 10.1037/0003-66X.55.2.218.
- KKBI. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia, VI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keluarga>
- Kumthekar, M. M. 2017. Creating healthy personality. <https://www.researchgate.net/publication/319208953>
DOI: 10.13140/RG.2.2.30631.65444. diakses pada 30 September 2023.

- Morin, A. 2022. The 4 types of parenting styles and how kids are affected: Learn if your style is authoritative, authoritarian, permissive, or uninvolved. <https://www.verywellfamily.com/types-of-parenting-styles-1095045> pada 20 Oktober 2023.
- NN. 2008. *Healthy personality*. Continuing Psychology Education Inc. <https://www.texcpe.com> diakses pada 20 Oktober 2023.
- Ramey, S. L., 2002. The science and art of parenting. Editor Borkowski, J. G., Ramey, S. L., Bistol-Power, M. Parenting and the child's world: influences on academic, intellectual, and social-emotional development. London: Lawrence Erlbaum Associates
- Sattler, S. dan Linden, P. 2021. Unhealthy parenting strategies: situational (dis-)incentives, Machiavellian personality, and their interaction on misuse of ADHD medication for healthy children. *Social science research* 97 (2021) 102559.
- Smack, A. J., Kushner, S. C., & Tackett, J. L., 2016. Child personality moderates associations between parenting and relational and physical aggression. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 24:7, 845-862, DOI: 10.1080/10926771.2015.1062450.
- Smith, M., 2010. Good parenting: making a difference. *Early Human Development*. Volume 86, Issue 11, November 2010, pg. 689-693. <https://doi.org/10.1016/j.earlhumdev.2010.08.011>

BIODATA PENULIS



Reza Fahlevi, S.K.M., M.M., M.Psi., Psikolog

Dosen Prodi Psikologi
Universitas Tarumanagara Jakarta

Penulis lahir di Palembang pada tanggal 23 Desember 1991. Penulis merupakan dosen tetap Program Studi Psikologi Universitas Tarumanagara dan praktisi Psikolog Klinis dengan bidang minat terhadap Psikologi Kesehatan dan Psikologi Positif. Penulis telah menyelesaikan pendidikan S2 di Magister Profesi Psikologi Universitas Tarumanagara pada bidang Psikologi Klinis. Penulis juga telah menyelesaikan pendidikan S2 di Magister Manajemen Universitas Tridinanti bidang Sumber Daya Manusia serta S1 Kesehatan Masyarakat di Universitas Sriwijaya dan S1 Psikologi di Universitas Bina Darma. Saat ini kesibukan dari Penulis selain sebagai Dosen dan Psikolog, Penulis juga aktif sebagai Trainer dan Pengurus Asosiasi Psikologi Kesehatan Indonesia (APKI HIMPSI) sebagai Wakil Ketua APKI. Penulis juga sudah menulis beberapa book chapter antara lain: Psikologi klinis, Psikologi Positif, Perilaku Manusia, Psikologi Abnormal, Psikologi Kesehatan, Pengantar Ilmu Komunikasi, Psikologi Sosial, Psikologi Kepemimpinan, Psikologi Perkembangan, Pendidikan Anti Korupsi di Perguruan Tinggi, Psikologi Sekolah, Gerontolgi, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, dan Manajemen Kinerja

Email: reifahlevipsy@gmail.com

Instagram : reifahlevipsy

Linkedin : <https://www.linkedin.com/in/reifahlevi/>

BIODATA PENULIS



Nurhidayatullah D, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling
STKIP Andi Matappa

Penulis lahir di Ujung Padang tanggal 15 Oktober 1988. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Bimbingan dan Konseling. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Bimbingan dan Konseling dan melanjutkan S2 pada Jurusan Bimbingan dan konseling. Penulis sekarang mengajar di STKIP Andi Matappa sampai sekarang.

BIODATA PENULIS



Ana Fitriani, M.Psi., Psikolog

Dosen Program Studi Bimbingan Konseling dan Pendidikan
Islam
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah

Ana Fitriani, lahir di Ujung Pandang, pada tanggal 01 Mei 1989. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis menempuh pendidikan S1 di Universitas Negeri Makassar dengan bidang ilmu Psikologi. Pada tahun 2013, penulis melanjutkan studinya di Universitas Airlangga dengan mengambil Program Magister Psikologi Profesi pada bidang peminatan Psikologi Industri dan Organisasi.

Penulis merupakan dosen tetap pada Program Studi Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Makassar. Selain itu, penulis aktif menjadi Psikolog di bidang industri dan organisasi dan telah melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, baik instansi pemerintah, BUMN, maupun perusahaan swasta. Selain aktif menjadi psikolog, penulis juga merupakan asesor kompetensi yang telah menangani beberapa kegiatan. Penulis memiliki minat dan keahlian di bidang perencanaan dan pengembangan organisasi, manajemen dalam kinerja, konseling karir, dan lain sebagainya.

BIODATA PENULIS



**Syatria Adymas Pranajaya, S.Pd., M.S.I., C.Ed., C.HTc.,
CHCP., CNCP., CTCP.**

Dosen Psikologi Pendidikan Islam
UIN Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda

Penulis lahir di Kota Kandangan Kab. Hulu Sungai Selatan (HSS) Kalimantan Selatan pada tanggal 03 Desember 1987 M bertepatan dengan 12 Rabiul Akhir 1408 H. Penulis adalah Dosen ASN pada 11 Pebruari 2019 serta menjabat sebagai Kepala Pusat Pengembangan Standar Mutu Lembaga Penjaminan Mutu (Kapus PSM LPM) pada UIN Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda. Sebelumnya Penulis merupakan DTBPNS sekaligus Staf Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) di UIN Antasari Banjarmasin (2015 - 2018). Penulis menyelesaikan pendidikan akademik S1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2012, kemudian melanjutkan S2 dengan Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam pada Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) melalui Beasiswa Pembibitan Dosen IAIN Antasari Banjarmasin dan lulus tahun 2014. Penulis juga mendapatkan beberapa gelar non-akademik (C.Ed., C.HTc., CHCP., CNCP., CTCP) dari lembaga profesional. Dari tahun 2022 hingga sekarang, Penulis melaksanakan Tugas Belajar pada Program Doktorat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh melalui jalur Beasiswa Indonesia Bangkit (BIB) Angkatan I KEMENAG-LPDP Tahun 2022.

BIODATA PENULIS



Erwan, S.Pd., M.Pd.

Penulis lahir di Bau-bau tanggal 08 Oktober 1986. Penulis anak ke tiga dari lima bersaudara dari pasangan Amin Apulu dan Almiati. Penulis melanjutkan Pendidikan Sarjana (S1) di Universitas Muhammadiyah Buton pada Jurusan Bimbingan dan Konseling. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan studi pada Program pascasarjana UNM Program Studi Bimbingan dan Konseling.

BIODATA PENULIS



Erlina Nasution, S.Pd, M.Kes

Dosen Program Studi Diploma III Gizi dan Sarjana Terapan Gizi
dan Dietetika Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan

Penulis lahir di Siabu, pada 30 Oktober 1970. Ia tercatat sebagai lulusan S1 Universitas Negeri Padang. Dan S2 Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara. Erlina Nasution merupakan PNS dan dosen tetap di Poltekkes Kemenkes RI Medan Jurusan Gizi.

BIODATA PENULIS



Ipung Hananto, M.Pd

Dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Tidar

Ipung Hananto, M.Pd lahir di Kota Surakarta pada 25 Mei 1991. Merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Pada tahun 2009 menempuh pendidikan tinggi S1 di Universitas Sebelas Maret pada Program Studi Bimbingan dan Konseling. Selanjutnya pada 2014 menempuh pendidikan Pascasarjana di Universitas Negeri Semarang pada Program Studi Bimbingan dan Konseling. Selama menempuh pendidikan tinggi, ia berfokus terhadap riset Psikologi Pendidikan. Pengalaman mengajar yang pernah dijalani yaitu sebagai Guru BK di Semarang dan Solo pada tahun 2015 – 2021. Saat ini penulis sebagai Dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar. Penulis dapat dihubungi melalui email hananto@untidar.ac.id

BIODATA PENULIS



Farida Aini

Dosen Fakultas Psikologi di Universitas Pancasila Jakarta

Farida Aini, lahir di Medan pada tanggal 1 Januari 1984. Menempuh pendidikan S1 Psikologi di Universitas Sumatera Utara (USU) dan melanjutkan pendidikan S2 Magister Profesi Psikologi Pendidikan di Universitas Indonesia (UI). Saat ini penulis adalah dosen Fakultas Psikologi di Universitas Pancasila Jakarta. Penulis juga aktif berpraktek sebagai Psikolog. Penulis pun menaruh minat pada kegiatan atau program terkait pendidikan dan pengembangan karir, termasuk aktivitas terkait isu-isu pengembangan soft skill.

Kontak Person: 085275734610

Alamat email: faridaaini16@gmail.com

BIODATA PENULIS



Andriyani E. Lay, M.A., Psikolog

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nusa Cendana

Penulis lahir di Kefamenanu, NTT, pada tanggal 16 Desember 1974. Penulis menamatkan pendidikan S1 Psikologi dan Program Profesi Psikologi di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, kemudian menyelesaikan pendidikan Magister Psikologi di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Saat ini penulis aktif sebagai dosen tetap di Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Nusa Cendana Kupang dan berpraktek sebagai psikolog klinis.